

**KIAI HAMAM DJA'FAR DAN PONDOK PESANTREN PABELAN  
(1965-1980)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra

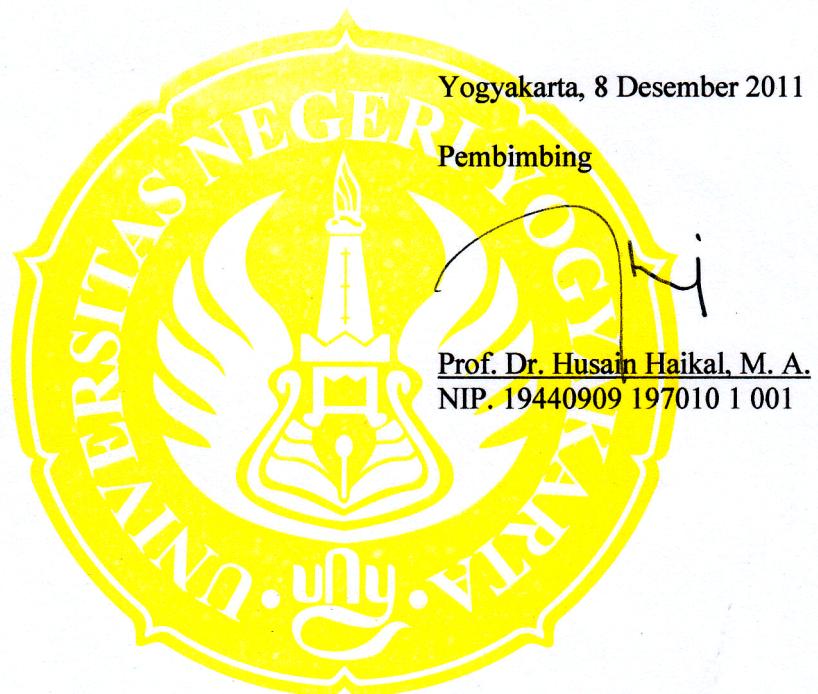


Oleh:  
**ALTAV GHUAHAR**  
07407141011

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul "Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pesantren Pabelan (1965-1980)" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Skripsi yang berjudul "Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pesantren Pabelan (1965-1980)" ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 27 Desember 2011 dan telah dinyatakan lulus.

**DEWAN PENGUJI**

Nama Lengkap

Dina Dwikurniarini, M. Hum.

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.

Prof. Dr. Husain Haikal, M. A.

Miftahuddin, M. Hum.

Jabatan

Ketua Penguji

Penguji Utama

Penguji Pendamping

Sekretaris Penguji

Tanda Tangan

Tanggal

18 Jan 2012

17 Jan 2012

17 Jan 2012

17 Jan 2012

Yogyakarta, 19 Januari 2012

Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta,

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.  
NIP. 19620321 198903 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Altav Ghauhar  
NIM : 07407141011  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Jurusan : Pendidikan Sejarah  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial  
Judul Skripsi : "Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pesantren Pabelan (1965-1980)"

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya penulis sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya yang ditulis orang lain atau pernah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 8 Desember 2011



Altav Ghauhar

NIM. 07407141011

## **MOTO**

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi  
(Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka  
orang-orang yang mewarisi (bumi)”  
(Surat Al Qashash (28) ayat 5)

Kiai Hamam Dja’far: “Hidup di dunia ini harus bersungguh-sungguh agar diberi  
jalan untuk mencapai sukses, dan ini janji Tuhan kepada kita”  
(Ana Suryana Sudrajat, “Warisan Kiai Hamam Dja’far Sekilas Biografi”, dalam  
Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka  
Jaya, 2008), hlm. 69.)

“Dunia itu statis, pikiran kita yang mengubahnya”  
(penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua serta keluarga besar yang senantiasa memberikan  
doa, inspirasi, dan semangat

Keluarga Besar Pondok Pesantren Pabelan

## **KIAI HAMAM DJA'FAR DAN PONDOK PESANTREN PABELAN (1965-1980)**

Oleh: Altav Ghauhar  
NIM. 07407141011

### **Abstrak**

Wafatnya Kiai Asror pada 1953, menyebabkan Pondok Pesantren Pabelan mengalami masa kekosongan. Ketergantungan masyarakat Pabelan pada kepemimpinan tokoh pondok pesantren, menyebabkan desa ini mengalami keadaan yang cukup memprihatinkan dari berbagai segi kehidupan. Muncul pemimpin seperti Kiai Hamam Dja'far yang sangat dikagumi dan diperlukan masyarakat. Dengan pendekatan diri kepada masyarakat, kiai berhasil mendirikan organisasi masyarakat, yaitu PTIP (Pemelihara Tradisi Islam Pabelan) dan P3 (Persatuan Pemuda Pabelan). Atas bantuan masyarakat pula, Pondok Pesantren Pabelan dapat didirikan kembali pada 1965. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan usaha pendirian kembali Pondok Pesantren Pabelan oleh Kiai Hamam Dja'far pada 1965 dan pengaruhnya bagi masyarakat sekitar.

Kiai Hamam Djafar merupakan tokoh yang cukup karismatik, sehingga usahanya dalam merintis Pondok Pesantren Pabelan dengan sistem baru pada 1965 sangat menarik untuk dikaji. Beberapa buku mengenai profil Pondok Pesantren Pabelan dan Kiai Hamam Dja'far, banyak didapat di Perpustakaan Pondok Pabelan. Di sini ditemukan beberapa buku yang terlalu subjektif memandang Kiai Hamam Djafar dan Pondok Pesantren Pabelan, sehingga perlu dihilangkan. Arsip yang ditemukan adalah kunjungan beberapa lembaga dan institusi lain ke Pondok Pesantren Pabelan pada 1970-an, sehingga menguatkan pandangan bahwa pondok pesantren ini sudah mulai dikenal luas pada kurun waktu tersebut. Yang terakhir adalah memaparkan keterkaitan antara Kiai Hamam Dja'far dengan pendirian kembali Pondok Pesantren Pabelan 1965.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan seorang pemimpin sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat sekitar. Kiai Hamam Dja'far yang menjadi pelopor pendirian Pondok Pesantren Pabelan pada 1965, dapat mempengaruhi pembangunan masyarakat Pabelan yang sedang mengalami krisis di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, dan sosial. Saat itu kiai berhasil mendekati warga masyarakat dan pemuda untuk membangun kembali desanya dengan mendirikan PTIP dan P3. Pembangunan yang dilakukan Pondok Pesantren Pabelan, tidak terpusat pada pembangunan keagamaan saja, melainkan pembangunan ekonomi dan sosial. Hal ini disebabkan pemikiran kiai yang tidak menjadikan agama sebagai sebuah pemahaman saja, melainkan perlu adanya tindakan nyata dari pemahaman tersebut. Keberadaan pondok pesantren menjadi begitu penting bagi masyarakat Pabelan. Pengaruh pondok pesantren terhadap mencakup dua hal, yaitu pembangunan pendidikan dan pembangunan masyarakat.

*Kata Kunci: Kiai Hamam Dja'far, Pondok Pesantren Pabelan, Merintis*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa yang telah mencerahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul "Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pesantren Pabelan (1965-1980)" dapat terselesaikan. Penyusunan tugas akhir skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak penulisan, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan ke rendahan hati dihaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta sekaligus penguji utama yang telah memberikan izin penelitian dan bersedia menguji skripsi ini.
2. M. Nur Rokhman, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak H. Y. Agus Murdiyastomo, M. Hum., selaku Koordinator Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta yang turut memberikan dorongan dalam penyelesaian penelitian.

4. Dina Dwikurniarini, M. Hum., selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk penguji skripsi ini. Serta saran dan nasihatnya agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
5. Bapak Prof. Dr. Husain Haikal, M. A. selaku pembimbing dalam penulisan skripsi yang telah memberikan pengarahan dan dengan penuh kesabaran membimbing penulis melaksanakan penelitian skripsi ini.
6. Miftahuddin, M. Hum., selaku sekretaris penguji yang bersedia meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
7. Seluruh Staf Dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah dan Program Studi Ilmu Sejarah yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan selama kuliah di Program Studi Ilmu Sejarah.
8. Seluruh Staf Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang berguna dalam penelitian.
9. Seluruh Staf Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah melayani peminjaman buku-buku untuk keperluan kuliah maupun dalam penulisan penelitian skripsi ini.
10. Seluruh Staf Perpustakaan Kolese Ignatius yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku untuk penelitian ini.
11. Seluruh Staf Perpustakaan Daerah Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku untuk penelitian ini.
12. Seluruh Staf Pepustakaan dan Sekretariat Pondok Pabelan yang telah membantu pelayanan dalam pencarian buku dan dokumen.

13. Teman-Teman Ilmu Sejarah 2007 atas kebersamaannya belajar di kelas Ilmu Sejarah.
14. Ilmu Sejarah Angkatan 2006, Habib, Risty, dll. yang telah banyak membantu penulis melakukan penelitian ini.
15. Teman-teman HIMA Ilmu Sejarah. Terima kasih telah bersusah payah menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk sebuah kemajuan.
16. Keluarga besar Pondok Pesantren Pabelan yang telah memberi dukungan dalam menulis skripsi ini.
17. Vega, Puttaw, dan Jiono atas fasilitas tempat dan bantuannya. Anas, Ari, Arfin, dan Edo yang telah memberikan dukungan dan inspirasi.
18. Guru-guru mengaji, SD, SMP, dan SMA yang telah mengajarkan dasar ilmu pengetahuan dan nilai moral.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.

Disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka. Semoga karya ilmiah yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 8 Desember 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	viii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	xiii
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	xxi
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	xxv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Historiografi Relevan.....	9
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II PABELAN SEBELUM 1965 .....</b>	23
A. Pondok Pesantren Sebelum 1965 .....	23
B. Keadaan Umum.....	37
C. Karakter Masyarakat .....	40

<b>BAB III MERINTIS KEMBALI PONDOK PESANTREN</b>	
<b>PABELAN .....</b>	48
A. Cara Merintis.....	48
B. Organisasi .....	54
C. Sistem Pendidikan .....	60
D. Peran Kiai.....	79
<b>BAB IV PONDOK PESANTREN PABELAN</b>	
<b>DAN MASYARAKAT .....</b>	104
A. Pengaruh Pondok Pesantren Pabelan .....	107
B. Perbandingan Pondok Pesantren Pabelan Baru dengan Tradisional .....	139
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	147
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	150
<b>LAMPIRAN .....</b>	156

## **DAFTAR ISTILAH**

<i>Balaghah</i>	: Kesusasteraan Arab.
<i>Banda</i>	: Harta.
<i>Critical awareness building</i>	: Pembangunan kesadaran kritis.
Desersi	: Perbuatan lari meninggalkan dinas ketentaraan.
Desertir	: Pelaku desersi.
Fatwa	: Keputusan.
<i>Fiqih</i>	: Ilmu yang menerangkan segala hukum <i>syara'</i> yang <i>amali</i> , yang diambil dari dalil-dalilnya yang tafshili.
Fraksi	: Kelompok dalam badan legislatif yang terdiri atas beberapa orang yang sepaham dan sependirian.
<i>Gadhuhan</i>	: Segala sesuatu yang dipinjamkan atau barang titipan.
<i>Hadits</i>	: Ucapan, perbuatan, dan diamnya Nabi Muhammad Saw.
Hak veto	: Hak untuk menolak suatu keputusan.
Hikmah	: Makna yang terkandung dalam amalan fisik, atau rahasia yang tersirat di balik amalan fisik, atau lebih jauh maknanya mengungkap hakikat amalan syariat.
<i>Ihya U'lumuddin</i>	: Kitab fiqh karangan Imam Ghazali yang pendekatannya bernuansa akhlak (budi pekerti) dan tasawuf.
<i>In natura</i>	: Hasil alam.
Intelektual	: Cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.

<i>Isra' Miraj'</i>	: <i>Isra'</i> berarti perjalanan malam Nabi Muhammad Saw. dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsa. <i>Miraj'</i> merupakan perjalanan nabi dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha. Dari peristiwa ini, nabi mendapat perintah dari Allah Swt. untuk mengerjakan salat lima waktu.
<i>Jimpitan</i>	: Hasil menjimpit. Menjimpit adalah mengambil dengan ibu jari dan ujung telunjuk
Kabrasiswa	: Pertunjukan kesenian rakyat dimana terdapat seni akrobat dan menyanyi lagu rakyat di dalamnya.
<i>Kaafah</i>	: Yang utuh.
Kalangan elite	: Kalangan atas.
<i>Keningratan</i>	: Kebangsawanan.
Keraton	: Tempat kediaman raja.
<i>Khilafiyah fiqhiyah</i>	: Perbedaan pendapat dalam masalah <i>fiqh</i> .
Kiai	: Seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.
Kitab <i>Alfiyah</i>	: Nama sebuah kitab yang berisi puisi tentang tata bahasa Arab.
Kitab gundul	: Kitab yang berisi tulisan Arab tanpa tanda baca.
Kitab kuning	: Kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam ( <i>diraasah alislamiyyah</i> ), mulai dari <i>fiqh</i> , akidah, akhlak/tasawuf, tata bahasa arab ( <i>'ilmu nahwu</i> dan <i>'ilmu sharaf</i> ), <i>hadits</i> , <i>tafsir</i> , <i>'ulumul qur'aan</i> , hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan ( <i>mu'amalah</i> ).

	Disebut kitab kuning karena kertas dari kitab ini berwarna kuning.
Klasikal	: Secara bersama-sama di kelas.
Krida dan prakarya	: Latihan keterampilan.
<i>Kweekschool</i>	: Salah satu jenjang pendidikan resmi untuk menjadi guru pada zaman Hindia Belanda dengan pengantar Bahasa Belanda
<i>Learning society</i>	: Masyarakat belajar.
Liberal	: Kecenderungan untuk menempatkan penggunaan akal dalam menafsirkan ajaran Islam.
Lobi	: Kegiatan seseorang untuk mempengaruhi orang lain.
<i>Local resource</i>	: Sumber daya lokal.
<i>Local skills</i>	: Kemampuan lokal.
Madrasah	: Lembaga pendidikan yang arah perkembangannya menuju ke arah yang mirip sistem sekolah, namun memiliki perbedaan, karena lebih menekankan pengajaran agama. Pengajaran Al-Qur'an dan kitab sudah memakai sistem kelas.
Majelis Ta'lim	: Tempat untuk mengadakan pengajaran dan pengajian agama Islam.
Masyumi	: Sebuah partai politik yang dibentuk pada November 1945. Tujuan partai politik ini pada 1945 adalah (1) menegakkan kedaulatan Republik Indonesia dan agama Islam dan (2) melaksanakan berlakunya hukum-hukum Islam dalam masyarakat. Sedangkan pada 1954 tujuannya adalah terlaksananya ajaran dan hukum Islam di dalam kehidupan orang-seorang, masyarakat, dan Negara

Republik Indonesia menuju keridaan Ilahi.

- Mbah buyut* : Orang tua dari nenek atau kakek.
- Mbah-lik* : Adik kakek atau nenek.
- Membebek* : Mengikuti saja pendapat orang lain tanpa berpikir.
- Memihak kanan : Memihak pemerintah.
- Menukang : Menjadi tukang.
- Mesantren* : Belajar di pondok pesantren.
- Micro teaching* : Latihan mengajar.
- Mubalig : Orang yang menyiarkan atau menyampaikan agama Islam.
- Muhammadiyah : Organisasi Islam yang dianggap sebagai pelopor pembaharuan agama di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh K. H. Ahmad Dahlan.
- Muhsin : Baik hati.
- Mukmin : Beriman.
- Muslim : Penganut Islam.
- Nahwu dan sharaf* : Ilmu yang sama, yaitu ilmu yang mempelajari susunan bahasa Arab, baik itu dari segi tata bahasa maupun struktur
- Nglajo* : Bolak-balik.
- Novelis : Pengarang novel.
- NU : Organisasi Islam yang didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh K. H. Hasyim Asy'ari.

<i>Nusantara</i>	: Sebutan atau nama bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia.
<i>Nyantri</i>	: Berguru ke pondok pesantren.
<i>Nuzulul Qur'an</i>	: Turunnya Al-Qur'an.
<i>Orang ndalem</i>	: Orang keraton.
Pagi-pagi buta	: Pagi sekali, sebelum matahari terbit.
<i>Paguron</i>	: Perguruan.
<i>Pesantren alternatif</i>	: Pondok pesantren yang dijadikan contoh.
Pondok pesantren <i>khalaif</i>	: Lembaga pondok pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pondok pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.
Pondok pesantren <i>salaf</i>	: Lembaga pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik ( <i>salaf</i> ) sebagai inti pendidikan.
Pragmatisme	: Kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, dan ucapan) bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia.
<i>Process of conscientization</i>	: Proses pendekatan secara batin.
Puasa Senin Kamis	: Puasa sunah yang dikerjakan penganut agama Islam pada Senin dan Kamis.
Rumbia	: Palem yang tumbuh di rawa-rawa dan daunnya dapat dibuat sebagai atap.
Sakti	: Berbuat sesuatu yang melampaui kodrat alam.

<i>Salat tarawih</i>	: Salat malam yang dikerjakan pada bulan Ramadhan. Salat ini hukumnya sunah muakkad (sangat dianjurkan mengerjakannya). Salat ini dapat dilakukan sendiri atau berjema'ah (lebih dari 1 orang). Waktu pelaksanaannya mulai sesudah salat isya hingga waktu fajar.
<i>Salat witir</i>	: Salat sunah yang sangat diutamakan. Waktunya sesudah salat isya sampai terbit fajar dan biasanya salat witir dirangkaikan dengan salat tarawih.
<i>Santo</i>	: Sebutan untuk laki-laki kudus (suci).
<i>Santri kalong</i>	: Murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren.
<i>Santri mukim</i>	: Murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
<i>Santri</i>	: Orang yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan mempelajari kitab-kitab Islam kalsik.
<i>Selawat</i>	: Kegiatan doa untuk Nabi Muhammad Saw.
<i>Sepuh</i>	: Tua.
<i>Sesepuh</i>	: Orang yang dituakan di masyarakat.
<i>Sistem sorogan</i>	: Sistem pengajian dimana para santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.
<i>Sistem weton</i>	: Sistem pengajian yang dilakukan pada waktu tertentu, biasanya setelah mengerjakan salat fardu (wajib). Pengajian ini dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok

santri sejumlah 100-500 orang atau lebih. Kiai bertugas membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sekaligus mengulas kitab-kitab *salaf* berbahasa Arab yang menjadi acuananya, sedangkan para santri mendengarkan, memperhatikan kitabnya, serta menulis arti dan keterangan kata-kata atau pemikiran yang sukar.

<i>Social change agent</i>	: Pelopor pembaharuan masyarakat.
<i>Sunah</i>	: Perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan ditinggalkan tidak mendapat dosa (dianjurkan).
<i>Surah</i>	: Bagian atau bab di dalam Al-Qur'an.
<i>Tabligh</i>	: Dakwah kepada masyarakat.
<i>Tafsir</i>	: Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.
<i>Taharah</i>	: Kebersihan atau kesucian.
<i>Tahlilan</i>	: Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal. Tahlilan juga dilakukan pada acara-acara tertentu.
<i>Tarikh</i>	: Sejarah.
<i>Tasawuf</i>	: Ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.
<i>Teror politik</i>	: Ketakutan terhadap masalah politik.

*The Aga Khan Award for Architecture* : Penghargaan arsitektural yang digagas oleh Aga Khan IV pada 1977. Ditujukan untuk menandai dan menghargai rancangan arsitektural yang berhasil

mewadahi keperluan dan harapan masyarakat yang Islami dalam jalur rancangan sesuai zaman, pemukiman, pengembangan dan peningkatan lingkungan, pemulihan keadaan, perlindungan wilayah, dan tata ruang. Penghargaan ini diumumkan setiap tiga tahun sekali untuk beberapa proyek sekaligus dan memberikan penghargaan keuangan, dengan total hadiah sampai US\$ 500.000. Selain penghargaan arsitektural, penghargaan ini memperkenalkan proyek, kelompok perancang, dan semua pihak yang terlibat selain bangunan dan masyarakat sekitarnya.

- The learning community* : Masyarakat yang bersama-sama belajar.
- Uang transport* : Biaya perjalanan.
- Ukhwah diniyah* : Persaudaraan berdasar semangat keagamaan.
- Ustaz : Guru agama.
- Uzlah* : Pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah kepada Allah Swt.
- Wakaf : Menyerahkan suatu benda guna diambil manfaatnya untuk umum maupun khusus, sedangkan suatu benda itu masih tetap, tidak seorangpun diperbolehkan memiliki.
- Zakat : Bagian harta yang wajib diberikan setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang-orang tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula.

## **DAFTAR SINGKATAN**

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
ACFOD FAO	: <i>Asian Cultural Forum on Development Food Agriculture Organization</i>
ACFOD	: <i>Asian Cultural Forum on Development</i>
AMAN	: <i>Asian Muslim Action Network</i>
BAZIS	: Badan Amil Zakat Infak dan Sodaqoh
BIPIK-ANIN-KRA	: Balai Industri dan Kerajinan Asosiasi Aneka Kerajinan Rakyat
BMKN	: Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional
BPPM	: Balai Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
Dr.	: Doktor
Golkar	: Golongan Karya
GUPPI	: Gabungan Perbaikan Pendidikan Indonesia
HAM	: Hak Asasi Manusia
HB	: Hamengku Buwana
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
IIIT-I	: <i>International Institute for Islamic Thought-Indonesia</i>
IIFWP	: <i>Interreligious and International Federation for The World Peace</i>
Ikapi	: Ikatan Penerbit Indonesia
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

IKPP/KBPP	: Ikatan Keluarga Pondok Pabelan/Keluarga Besar Pondok Pabelan
IMI	: <i>Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah</i>
IPA	: Ilmu Pengetahuan Alam
IPB	: Institut Pertanian Bogor
IPD	: Institut Pendidikan Darussalam
ITB	: Institut Teknologi Bandung
K. H.	: Kiai Haji
K. P. A.	: Kanjeng Pangeran Aria
KAMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
KKD	: Kelompok Kerja Desa
KKS	: Kelompok Kerja Santri
KKS-PKL	: Kelompok Pembinaan Kesehatan Lingkungan
KKS-PKS	: Kelompok Penyuluhan Kesejahteraan Sosial
KKS-PMD	: Kelompok Pendidikan Masyarakat Desa
KMI	: <i>Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah</i>
Koperasi PMMD	: Koperasi Pemeliharaan Mental Masa Depan
LP3ES	: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial
LSD	: Lembaga Sosial Desa
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
LTPM	: Latihan Tenaga Pengembangan Masyarakat
MA	: Madrasah Aliyah
Masyumi	: Majelis Syuro' Muslimin Indonesia

METU	: <i>Middle East Technical University</i>
MHT	: Muhammad Husni Thamrin
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
NU	: Nahdlatul Ulama
P3	: Persatuan Pemuda Pabelan
Panwaslu	: Panitia Pengawas Pemilu
Pemda	: Pemerintah Daerah
PERSIS	: Persatuan Islam
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PKK	: Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga
PKM	: Pusat Kesehatan Masyarakat
PKMS	: Pendidikan Kader Masji Syuhada' Yogyakarta
PMI	: Palang Merah Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
Polres	: Polisi Resort
Prof.	: Profesor
PTIP	: Pemelihara Tradisi Islam Pabelan
RSU	: Rumah Sakit Umum
Saw.	: <i>Salallahu 'alaiki wasallam</i>
SPPWPP	: Sekretariat Pemeliharaan Perbaikan Wakaf Pondok Pabelan
SR	: Sekolah Rakyat
STOVIA	: <i>School tot Opleiding van Indische Artsen</i>

Swt.	: <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TPA	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
TRITURA	: Tri Tuntutan Rakyat
TV	: Televisi
UII	: Universitas Islam Indonesia
UIN	: Universitas Islam Negeri
UKM	: Usaha Kesehatan Masyarakat
UN	: Ujian Nasional
WC	: <i>Water closet</i>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Foto Kiai Hamam Dja'far .....	156
2. Foto Hamam Dja'far dalam usia 15 tahun (1954) .....	157
3. Foto Kiai Hamam Dja'far bersama seniman. Amir Yahya (kedua dari kanan) ketika berkunjung ke Pondok Pesantren Pabelan pada 1979 .....	158
4. Foto Kiai Hamam Dja'far bersama Buya Hamka dalam kegiatan MUI Pusat (1976).....	159
5. Foto Kiai Hamam Dja'far bersama Menteri PPLH Prof. Dr. Emil Salim (kiri) meninjau Pondok Pesantren (1980).....	160
6. Foto Perayaan atas penerimaan <i>Aga Khan Award</i> (1980) .....	161
7. Foto Kiai Hamam Dja'far bersama Presiden Pakistan, Zia'ul Haq setelah menerima <i>Aga Khan Award</i> (1980) .....	162
8. Foto Kiai Hamam Dja'far bersama K. H. Abdullah Syukri Zarkasyi di Amerika Serikat (1984).....	163
9. Foto Umar Kayam dan Emha Ainu Nadjib berkunjung ke Pondok Pesantren Pabelan (1979).....	164
10. Foto W. S. Rendra dan Habib Chirzin ketika <i>shooting film</i> <i>Al-Kautsar</i> .....	165
11. Foto W. S. Rendra dan Habib Chirzin ketika <i>shooting film</i> <i>Al-Kautsar</i> .....	166
12. Foto W. S. Rendra dan Habib Chirzin ketika <i>shooting film</i> <i>Al-Kautsar</i> .....	167
13. Peta Kabupaten Magelang .....	168
14. Peta Kecamatan Mungkid .....	169
15. Peta Desa Pabelan .....	170

16. Denah Lokasi Pondok Pesantren Pabelan.....	171
17. Denah Ruangan Pondok Pesantren Pabelan .....	172
18. Surat Panitia Research Fakultas Tarbiyah kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan .....	174
19. Surat Kepala Bagian Agama Kelurahan Sendangadi kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan.....	175
20. Surat Hussain Haji Taleb dan Ibrahim Ya'kub kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan.....	176
21. Surat Kader Masjid Syuhada' kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan .....	177
22. Surat pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Muta'allimin di Purworejo kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan.....	181
23. Surat Pemerintah Kabupaten Dati II Magelang kepada pengasuh Pondok Pesantren Pabelan .....	182
24. Surat Penilik Pendidikan Agama di wilayah Brosot,Kabupaten Kulon Progo kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan.....	183
25. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Pabelan.....	184
26. Daftar Harga Tiket Kereta Api Jakarta-Yogyakarta .....	185
27. Daftar Harga Tiket Pesawat Terbang Jakarta-Yogyakarta .....	185
28. Jalur Transportasi Yogyakarta-Pabelan .....	186

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Manfred Ziemek, kata *pondok* berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana yang letaknya jauh dari tempat asal para pelajarnya. Sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata *pe-santri-an* yang berarti tempat santri. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustaz). Pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.<sup>1</sup>

Menurut Geertz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Jadi, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.<sup>2</sup> Menurut Sugarda Purbakawatja, perguruan berasrama ini telah ada di Indonesia sebelum kedatangan Islam. Pada saat itu perguruan ini adalah tempat mendalami agama Hindu dan Buddha. Perguruan ini didatangi oleh anak-anak golongan bangsawan. Pada masa Islam, pondok pesantren dikunjungi anak-anak dan orang-orang dari segenap lapisan

---

<sup>1</sup> Manfred Ziemek, “Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel”, a. b. Butche B. Soendjojo, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 16.

<sup>2</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 70.

masyarakat, khususnya masyarakat lapisan bawah dan rakyat jelata. Dengan demikian, pondok pesantren lebih bersifat sederajat dan mampu mengakomodasi minat belajar dari berbagai lapisan masyarakat.<sup>3</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada abad ke-20 pondok pesantren mengalami perubahan pandangan dalam sistem pendidikan. Perubahan ditujukan dengan sistem pendidikan modern atau bersifat klasikal. Hal ini terwakili oleh Pondok Modern Gontor yang didirikan pada 1926. Penekanan pada penguasaan bahasa seperti bahasa Arab dan Inggris, menjadi ciri khas pondok pesantren ini. Selain itu, pondok pesantren ini dilengkapi dengan asrama, gedung, tempat berceramah, tempat, berpidato, dan bersandiwarा.<sup>4</sup>

Keberadaan Pondok Modern Gontor memberikan inspirasi bagi pondok pesantren lain seperti Pondok Pesantren Pabelan yang mengalami keterpurukan pada 1950-an. Saat itu di Pabelan terjadi kemerosotan di berbagai sektor yang menimpa masyarakatnya. Kemerosotan yang muncul adalah tidak adanya kepercayaan masyarakat terdapat tokoh masyarakat yang sebelumnya diduga

---

<sup>3</sup> Habib Chirzin, “Tradisi Pesantren: Dari Harmonitas ke Emansipasi Sosial”, dalam *Pesantren* (Vol. 5, No. 4, 1988), hlm. 29.

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 249.

terlibat kegiatan desersi<sup>5</sup> Batalyon 426 Jawa Tengah.<sup>6</sup> Tidak ada yang dianggap panutan dalam mengatasi persoalan masyarakat. Keadaan sosial-ekonomi yang melemah, terkotak-terkotaknya masyarakat dalam berbagai kelompok politik, dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan terjadinya permasalahan sosial di Desa Pabelan.<sup>7</sup>

Salah satu alumnus Pondok Modern Gontor bernama Hamam Dja'far bertekad merintis kembali Pondok Pesantren Pabelan.<sup>8</sup> Apalagi dia berasal dari

---

<sup>5</sup> Desersi adalah perbuatan lari meninggalkan dinas ketentaraan.

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat, “Pesantren dan Elit Desa”, dalam Dawam Rahardjo, peny., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 79.

<sup>7</sup> Tim Direktorat Pendidikan dan Pondok Pesantren, *Direktori Pesantren*, [tanpa penerbit, 2007], hlm. 16.

<sup>8</sup> Pondok Pesantren Pabelan telah didirikan sejak awal abad ke-19 oleh Kiai Muhammad Ali. Sepeninggal Kiai Muhammad Ali, pondok pesantren dihidupkan kembali oleh Kiai Imam. Kiai Imam adalah putra Kiai Muhammad Ali. Setelah itu kegiatan pesantren diteruskan oleh kedua anaknya, yaitu Kiai Mukmin dan Kiai Hamdani. Namun sepeninggalan keduanya, kegiatan pesantren terhenti kembali. Menjelang pendudukan Jepang pada 1940-an, Kiai Anwar (keturunan ke-3 Kiai Muhammad Ali) mendirikan Pondok Pesantren Pabelan kembali. Saat itu terdapat tiga buah pondok pesantren yang masing-masing diasuh oleh seorang kiai yang masih keturunan dari Kiai Muhammad Ali. Ketiga pondok tersebut antara lain Pondok Pabelan Barat, Pondok Pabelan Tengah, Pondok Pabelan Timur. Pondok Pabelan Barat diasuh oleh Kiai Adam, Pondok Pabelan Tengah diasuh oleh Kiai Anwar yang dilanjutkan oleh Kiai Khalil, sedangkan Pondok Pabelan Timur diasuh oleh Kiai Asror. Wafatnya Kiai Asror pada 1953 menyebabkan kejayaan Pondok Pabelan Timur tidak bertahan lama, bahkan makin surut dan tidak dapat bertahan. Hal ini disebabkan oleh tidak ada anaknya yang meneruskan kegiatan pesantren. Adapun dua pesantren lainnya justru telah surut sebelumnya. Lihat Radjasa Mu'tasim, peny., *Profil 40 Tahun Pondok Pesantren Pabelan 1965-2005*, (Magelang: Pondok Pesantren Magelang, 2005), hlm. 8.

Pabelan dan masih keturunan kiai Pondok Pesantren Pabelan terdahulu. Upaya yang dilakukan Hamam Dja'far adalah merintis pondok pesantren dengan sistem klasikal seperti halnya Pondok Modern Gontor, tempat dia *nyantri*.

Lebih jauh kajian ini bermaksud menelaah perkembangan Pondok Pesantren Pabelan yang didirikan kembali oleh Hamam Dja'far pada 1965 dengan berdasar pada berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat sekitarnya. Ditemukan berbagai pemecahan persoalan karena pondok pesantren menjadi panutan bagi masyarakatnya. Selain itu, Pondok Pesantren Pabelan juga terus berkembang dan membuka diri dengan dunia luar. Pada akhirnya pondok pesantren ini berkembang dengan pesat dan mulai dikenal di Indonesia, bahkan dunia internasional.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan judul di atas penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa upaya yang dilakukan Hamam Dja'far untuk membangun kembali Pondok Pesantren Pabelan?
2. Bagaimana dampak pembangunan kembali Pondok Pesantren Pabelan terhadap kondisi masyarakat Pabelan?
3. Mengapa Pondok Pesantren Pabelan dapat memberikan daya tarik yang luar biasa terhadap dunia luar baik itu nasional maupun internasional?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

- a. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, analitis serta objektif sesuai dengan metodologi dalam mengkaji proses terjadinya suatu peristiwa sehingga dapat memahami segala nilai yang terkandung di dalamnya.
- b. Melatih penerapan metode penelitian sejarah dan historiografi yang diperoleh selama perkuliahan.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan disiplin ilmu, pengetahuan, khususnya disiplin ilmu sejarah.
- d. Menambah referensi sejarah mengenai sejarah perkembangan Pondok Pesantren Pabelan 1965-1980.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui, mengkaji, dan memberikan penjelasan mengenai usaha seorang tokoh (Kiai Hamam Dja'far) dalam merevitalisasi sebuah lembaga pendidikan yang kedudukannya sangat sentral di masyarakat.
- b. Mengetahui, mengkaji, dan memberikan penjelasan mengenai pengaruh bidang pendidikan terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan lingkungan sekitar.
- c. Memperkuat penulisan-penulisan tokoh penting yang sifatnya masih lokal agar diangkat ke wilayah nasional.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pembaca**

- a. Pembaca diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang jelas mengenai sejarah perkembangan Pondok Pesantren Pabelan 1965-1980.
- b. Menambah pengetahuan pembaca tentang sejarah pondok pesantren dan sejarah pendidikan di Indonesia.

### **2. Bagi Penulis**

- a. Melatih kemampuan meneliti, menganalisis dan merekonstruksi peristiwa sejarah dalam bentuk karya sastra ilmiah.
- b. Memberikan wawasan sejarah yang kritis dan berfaedah terutama permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya berkaitan dengan perkembangan Pondok Pesantren Pabelan 1965-1980.
- c. Menambah cakrawala kesejarah sebagai sarana untuk memperkaya pengetahuan mengenai sejarah perkembangan Pondok Pesantren Pabelan.

## **E. Kajian Pustaka**

Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pesantren Pabelan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Di tangannya, Pondok Pesantren Pabelan berubah dari pondok pesantren tradisional menjadi pondok pesantren dengan sistem baru. Sistem ini memadukan sistem klasikal dari Pondok Pesantren Gontor dengan sistem pembelajaran kitab-kitab Islam klasik yang telah ada di Pondok Pesantren Pabelan.

Pada 28 Agustus 1965 Pondok Pesantren Pabelan resmi didirikan.<sup>9</sup> Sebelumnya Kiai Hamam Dja'far sempat mendirikan PTIP (Pemelihara Tradisi Islam Pabelan) dan P3 (Persatuan Pemuda Pabelan) yang digunakannya sebagai sarana dakwah kepada masyarakat.<sup>10</sup> Banyak hal-hal baru yang digagas oleh Kiai Hamam Dja'far, khususnya pendidikan keterampilan dan penerapan teknologi tepat guna di dalam pesantren. Meskipun telah menerapkan sistem pendidikan modern di dalam pesantren, tradisi dan paham keagamaan yang bersifat *turun-temurun* tetap dihormati.<sup>11</sup>

Awalnya segala sesuatu yang terjadi di Pondok Pesantren Pabelan terlihat begitu sederhana. Pada tahun pertama saja, hanya 35 santri yang mengikuti kegiatan pendidikan di pesantren tersebut dan semuanya berasal dari Desa Pabelan sendiri. Pelajaran diberikan di rumah Kiai Djafar, ayah Kiai Hamam Dja'far. Namun, 15 tahun kemudian melalui usahanya yang tidak sia-sia, Pondok Pesantren Pabelan telah menjadi pondok pesantren yang besar dan terkenal di Indonesia.<sup>12</sup>

Dalam perjuangannya, terjadi hubungan saling menguntungkan antara Pondok Pesantren Pabelan dengan masyarakatnya. Pada awalnya fasilitas belajar

<sup>9</sup> Marwan Saridjo, “Pondok Pabelan dan Kiai Hamam Dja’far”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), hlm. 363. Lihat juga Komaruddin Hidayat, *op. cit.*, hlm. 81. Lihat juga Radjasa Mu’tasim, *op. cit.*, hlm. 10.

<sup>10</sup> Radjasa Mu’tasim, *op. cit.*, hlm. 12.

<sup>11</sup> Marwan Saridjo, *op. cit.*, hlm. 364.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 406.

dapat dikatakan sangat kurang. Namun, berkat bantuan dari warga desa kendala tersebut dapat diselesaikan, yaitu melalui *jimpitan beras*. *Jimpitan beras* adalah usaha mengumpulkan beras oleh pemuda dan pemudi Pabelan. Beras yang telah terkumpul, dijual dan hasilnya digunakan membeli peralatan keperluan pondok pesantren. Meskipun usaha ini terlihat cukup sederhana namun dampak yang diberikan sangat besar, yaitu munculnya rasa ikut memiliki pondok pesantren dari warga desa. Warga desa tidak segan-segan untuk mengorbankan tenaga, pikiran, dan hartanya untuk kemajuan pesantren yang dengan sendirinya memberikan kemajuan bagi Desa Pabelan.

Hal lain yang coba dilakukan oleh Kiai Hamam Dja'far dalam membangun Pondok Pesantren Pabelan adalah memilih isu sentral atau tema orientasinya pada usaha perbaikan kehidupan masyarakat dan menghindari pembicaraan yang dapat menimbulkan perbedaan paham keagamaan, seperti perbedaan tentang *fīqh* dan sikap atau kecenderungan ideologi kepartaian.<sup>13</sup> Saat itu terdapat dua kekuatan partai yang mendominasi masyarakat Pabelan, yaitu Masyumi (Majelis Syuro' Muslimin Indonesia) dan NU (Nahdlatul Ulama). Apa yang dilakukan Kiai Hamam Dja'far ini tentunya dapat memberikan solusi terhadap permasalahan politik yang melanda masyarakat Pabelan sebelum 1965.

1970-an, Pondok Pesantren Pabelan mengalami perkembangan besar. Saat itu, pondok pesantren tersebut dapat memberikan daya tarik yang luar biasa, baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Berbagai tokoh berdatangan ke Pondok

---

<sup>13</sup> Radjasa Mu'tasim, *loc. cit.*

Pesantren Pabelan seperti politisi, seniman, intelektual, wartawan, pekerja sosial, mahasiswa, pejabat, dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Terjadi saling tukar wawasan antara para santri dengan tamu yang datang. Puncaknya pada 1980, Pondok Pesantren Pabelan berhasil meraih *The Aga Khan Award for Architecture*.<sup>15</sup>

#### **F. Historiografi Relevan**

Historiografi adalah usaha dari sejarawan untuk menyusun sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau. Peristiwa pada masa lampau ini tentunya harus memiliki batasan antara sesuatu yang benar-benar terjadi dan khayalan.<sup>16</sup> Sejarawan perlu memastikan bahwa rekaman-rekaman pada masa lalu yang akan dikaji memang benar-benar terjadi.

Karya berjudul *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan* dianggap paling mirip dengan penelitian yang akan dikaji, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok*

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>15</sup> *Aga Khan Award for Architecture* adalah penghargaan arsitektural yang digagas oleh Aga Khan IV pada 1977. Ditujukan untuk menandai dan menghargai rancangan arsitektural yang berhasil mewadahi keperluan dan harapan masyarakat yang Islami dalam jalur rancangan sesuai zaman, pemukiman, pengembangan dan peningkatan lingkungan, pemulihan keadaan, perlindungan wilayah, dan tata ruang. Penghargaan ini diumumkan setiap tiga tahun sekali untuk beberapa proyek sekaligus dan memberikan penghargaan keuangan, dengan total hadiah sampai US\$ 500.000. Selain penghargaan arsitektural, penghargaan ini memperkenalkan proyek, kelompok perancang, dan semua pihak yang terlibat selain bangunan dan masyarakat sekitarnya. Lihat “Penghargaan Aga Khan untuk Arsitektur”, pada [http://id.wikipedia.org/wiki/Penghargaan\\_Aga\\_Khan\\_untuk\\_Arsitektur](http://id.wikipedia.org/wiki/Penghargaan_Aga_Khan_untuk_Arsitektur). Diakses pada tanggal 6 November 2011.

<sup>16</sup> Louis Gottschalk, “Understanding History: A Primer of Historical Method”, a. b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1969), hlm. 32.

*Pesantren Pabelan (1965-1980)*. Bisa dibilang karya ini merupakan sebuah kenangan tanpa melupakan sisi sejarahnya. Karya ini menceritakan sejarah pondok pesantren dari mulai masa merintis pada 1965 hingga mencapai masa keemasan pada 1970-an dan 1980-an. Terdapat penjelasan-penjelasan dari beberapa saksi yang pada masa itu sangat mengenal tokoh penting Pondok Pesantren Pabelan, Kiai Hamam Dja'far. Penjelasan-penjelasan tersebut semakin menghidupkan suasana emosional yang terjadi pada masa-masa itu. Sedangkan pokok pembahasan yang akan dikaji oleh penulis lebih menjelaskan perkembangan Pondok Pesantren Pabelan 1965-1980 secara umum. Tidak hanya terfokus pada Kiai Hamam Dja'far saja.

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Dalam menulis sejarah ilmiah, tentunya dibutuhkan sebuah metode sejarah yang mendukungnya. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>17</sup> Kuntowijoyo menjelaskan bahwa mengkaji peristiwa masa lampau diperlukan langkah-langkah untuk menyusunnya, yaitu (1) pemilihan topik, (2)

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.<sup>18</sup>

#### a. Pemilihan Topik

Dalam menentukan topik, kedekatan emosional tampaknya mendasari pemikiran penulis. Secara lebih khusus, topik yang akan dikaji oleh penulis berjudul *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pesantren Pabelan (1965-1980)*. Pengambilan judul ini yang didasari oleh ketertarikan penulis terhadap pendirian kembali Pondok Pesantren Pabelan 1965 oleh Kiai Hamam Dja'far. Sehingga pada akhirnya pondok pesantren tersebut dapat membangun kembali masyarakatnya yang pada masa sebelumnya kehilangan tujuan hidup dan terjadi kemerosotan di berbagai bidang kehidupan. Setelah berdiri kembali, Pondok Pesantren Pabelan terus berkembang dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan dunia luar. Pada akhirnya pondok pesantren ini dikenal luas di Indonesia. Bahkan, banyak tokoh dunia dari berbagai kalangan yang menyempatkan diri berkunjung ke Pondok Pesantren Pabelan karena tertarik dengan perkembangan sistem pendidikannya. Hal inilah yang sangat jarang ditemui di pondok pesantren lain. Maka, penulis bermaksud memamparkan keterkaitan antara Kiai Hamam Dja'far dengan Pondok Pesantren Pabelan melalui judul ini.

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 90.

## b. Heuristik

Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.<sup>19</sup> Sumber-sumber yang akan dikumpulkan tentunya berkaitan dengan tema yang akan dikaji. Setiap peristiwa masa lalu tentunya meninggalkan *kesan* dan *bekas*. Sebagian besar, mungkin yang terbesar dari jumlah kejadian atau peristiwa tidak selalu meninggalkan bekas atau peristiwa. Jelaslah bahwa pengetahuan tentang masa lampau, tentang kejadian-kejadiannya tidak mungkin sempurna. Yang dapat diselidiki dan yang mungkin dapat diperiksa hanyalah sebagian kecil kenyataan alam kemanusiaan kita.<sup>20</sup>

### 1) Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera lain, atau alat mekanis yang hadir dalam peristiwa tersebut.<sup>21</sup> Sebuah sumber primer haruslah sejaman dengan terjadinya peristiwa. Beberapa sumber primer yang akan digunakan antara lain:

---

<sup>19</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 86.

<sup>20</sup> R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 13.

<sup>21</sup> Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

a) Arsip

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Panitia Research Fakultas Tarbiyah kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1976.* Berisi persahabatan olahraga antara Panitia Riset dengan para santri Pondok Pesantren Pabelan.

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Kepala Bagian Agama Kelurahan Sendangadi kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1977.* Berisi karya wisata para ro'is ke Pondok Pesantren Pabelan.

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Hussain Haji Taleb dan Ibrahim Ya'kub kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi pembicaraan riset di Pondok Pesantren Pabelan.

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Kader Masjid Syuhada' kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi permohonan informasi atau data tentang Pondok Pesantren Pabelan.

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Muta'allimin di Purworejo kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi pemberitahuan riset Pondok Pesantren Riyadlul Muta'allimin kepada Pondok Pesantren Pabelan.

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Pemerintah Kabupaten Dati II Magelang kepada pengasuh Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi kunjungan kerja rombongan DPRD Provinsi Dati I Sulawesi Tengah.

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Penilik Pendidikan Agama di wilayah Brosot, Kabupaten Kulon Progo kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi kunjungan ke Pondok Pesantren Pabelan guna mengambil contoh serta tauladan dalam memajukan pendidikan agama di sekolah-sekolah.

b) Majalah dan Surat Kabar

Habib Chirzin, "Pesantren Pabelan Perannya dalam Pengembangan Kedesaan", *Trubus*, No. 117, Agustus 1979.

*Tempo*, No. 36, 1 November 1980.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan saksi pandangan mata.<sup>22</sup> Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber sekunder (sebagian yang terpenting) adalah sebagai berikut:

a) Jurnal, Majalah, dan Surat Kabar

*Bernas*, 23 Januari 2002.

Habib Chirzin, "Tradisi Pesantren: Dari Harmonitas ke Emansipasi Sosial", *Pesantren*, No. 4, Mei 1988.

Husain Haikal, "Memberi Serasa Menerima (Dinamika Pondok Pabelan K. H. Hamam Dja'far 1938-1993)", *Millah*, Vol. VIII, No. 2, Februari 2009.

Kasta, "Pondok Pesantren Pabelan Pesantrennya Para Pejuang Kemerdekaan", *Islam*, No. 89, Mei 2002.

*Republika*, 13 September 2002.

b) Buku

Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.

Radjasa Mu'tasim, peny., *Profil 40 Tahun Pondok Pesantren Pabelan 1965-2005*. Magelang: Pondok Pesantren Pabelan, 2005.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

c) Skripsi

Habib Chirzin, "Tinjauan Filsafati Kebudayaan terhadap Tata Nilai Pondok Pesantren dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Indonesia (Kasus Pondok Pesantren Pabelan)", *Skripsi*, Yogyakarta: UGM, 1983.

d) Wawancara

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pekerjaan	Alamat
1.	Amiri	Magelang, 13 Juni 1950	Swasta	Pabelan IV, Mungkid, Magelang
2.	Djurban	Magelang, 4 November 1958	Dosen IAIN Semarang	Pabelan IV, Mungkid, Magelang
3.	Mahfudz Masduki	Magelang, 10 November 1956	Pengajar Pondok Pesantren Pabelan	Pabelan IV, Mungkid, Magelang
4.	Nunun Nuki Aminten	Majalengka, 20 April 1956	Wakil Direktur BPPM Pondok Pesantren Pabelan	Pabelan IV, Mungkid, Magelang
5.	Istiatun	Temanggung, 4 November 1962	Komisioner Komisi Informasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Jl. Gayam Barat No. 10, Yogyakarta
6.	Muhammad Balya	Magelang, 5 Desember 1945	Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan Bidang Administrasi, Sarana, dan Prasarana	Pabelan III, Mungkid, Magelang
7.	Ahmad Mustofa	Magelang, 8 Agustus 1943	Pimpinan Umum Pondok Pesantren Pabelan	Pabelan IV, Mungkid, Magelang
8.	Ahmad Najib Amien	Magelang, 27 Juli 1966	Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan Bidang Kepengasuhan	Pabelan III, Mungkid, Magelang
9.	Muhammad Habib Chirzin	Yogyakarta, 8 Januari 1949	Ketua <i>Islamic Forum on Peace, Human Security and Development</i>	Ngrajek No. 33, Magelang
10.	Radjasa Mu'tasim	Magelang, 7 September 1956	Dosen UIN Yogyakarta	Sumberadi Asri Blok C80, Mlati, Sleman

### c. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sejarahwan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak dapat menerima begitu saja apa saja yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya, ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya.<sup>23</sup> Langkah-langkah inilah yang disebut sebagai kritik sumber. Di sini penulis telah melakukan kritik secara cermat terhadap sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Pabelan 1965-1980, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder.

Mengenai sumber primer, penulis telah melakukan berkali-kali kritik sumber sehingga didapat sumber sejarah yang benar-benar valid dan relevan terhadap pokok pembahasan. Sumber primer yang didapat oleh penulis adalah koleksi arsip pribadi milik Pondok Pesantren Pabelan yang sebagian besar terdiri dari surat undangan dan kunjungan riset dari pihak luar. Di sini penulis meyakini bahwa surat-surat tersebut benar-benar asli adanya. Hal ini ditandai dengan beberapa faktor seperti model penulisan atau pengetikan yang sangat sesuai dengan zamannya, terdapatnya cap pada surat-surat tersebut yang menandakan bahwa surat tersebut bersifat resmi mengingat objek kajian ini adalah sebuah lembaga pendidikan, dan

---

<sup>23</sup> Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 131.

penulisan tanggal surat yang sesuai dengan batasan waktu dari pokok pembahasan yang telah ditentukan. Sedangkan dari sumber sekunder, penulis telah menemukan dan menganalisis buku-buku yang benar-benar sesuai dengan pokok pembahasan, yaitu Pondok Pesantren Pabelan 1965-1980.

#### d. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran dari seorang sejarawan yang sifatnya lebih cenderung ke arah subyektivitas.<sup>24</sup> Karena tanpa adanya penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Secara singkat, penulis akan memaparkan interpretasi terhadap surat-surat yang terkait dengan Pondok Pesantren Pabelan. Sebagai contoh pada 1970-an terjadi banyak kunjungan riset maupun sekedar kunjungan ke Pondok Pesantren Pabelan dari berbagai macam institusi pendidikan, lembaga pemerintah, maupun organisasi masyarakat. Di sini penulis dapat menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Pabelan pada 1970-an menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dijadikan teladan oleh lembaga-lembaga lain. Hal tersebut tentu saja sangat sesuai dengan tulisan-tulisan yang telah ada seperti di buku *Profil 40*

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 101.

*Tahun Pondok Pesantren Pabelan 1965-2005<sup>25</sup> dan Kapita Selekta Pondok Pesantren.*<sup>26</sup>

#### e. Penulisan

Setelah melakukan beberapa tahap, tahap akhir dari penelitian sejarah adalah penulisan. Penulisan ini disusun secara ilmiah karena ditujukan untuk penelitian skripsi. Penulisan ini akan fokus terhadap proses pendirian kembali Pondok Pesantren Pabelan 1965, yang pada masa-masa sebelumnya mengalami kekosongan. Tentunya pokok pembahasan ini akan dikembangkan ke tahap pengaruh pondok pesantren terhadap lingkungan masyarakatnya dan lingkungan luar tanpa mencoba keluar dari pokok pembahasan.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang sangat berpengaruh dalam mengkaji penelitian ini. Pendekatan sosiologi akan mengkaji segi-segi sosial sebuah peristiwa, misalnya golongan sosial mana yang berperan, nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Pendekatan sosial yang dipakai dalam

<sup>25</sup> Radjasa Mu'tasim, *op.cit.*, hlm. 14.

<sup>26</sup> Soeparlan Soeryopratondo, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Paryu Barhah, 1976), hlm. 110.

<sup>27</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

penelitian ini cenderung pada peranan tokoh sejarah dalam proses sejarah. Terkait dengan pokok pembahasan yang akan dikaji, bisa dikatakan Kiai Hamam Dja'farlah yang dianggap sebagai tokoh sejarah yang mampu menggerakkan proses sejarah. Di sini, Hamam Djafar yang terbilang masih muda dapat menguasai golongan-golongan masyarakat Pabelan yang lain untuk diajak berbicara dengan bahasa dan pikiran mereka.<sup>28</sup> Hal itu dimaksudkan agar Pondok Pesantren Pabelan serta masyarakat sekitarnya dapat berkembang kembali. Selain itu langkah penting yang ditempuh oleh Hamam Dja'far adalah memilih isu sentral bagi perbaikan kehidupan masyarakat dan menghindari pembicaraan paham keagamaan yang dapat menimbulkan perbedaan keagamaan seperti perbedaan tentang *fiqih* dan ideologi kepartaian.<sup>29</sup> Hal ini bisa diterima karena pada waktu itu terdapat dua partai yang dianut oleh masyarakat Pabelan, yaitu Masyumi dan NU.

Apa yang telah dilakukan oleh Hamam Dja'far dapat dikaji oleh teori fungsionalisme yang digagas oleh sosiolog bernama Emile Durkheim. Menurutnya sebuah gagasan modern atau ideal modern dapat memberikan kesempatan kepada manusia untuk menciptakan masyarakat yang baik dan

---

<sup>28</sup> Komaruddin Hidayat, *loc. cit.*

<sup>29</sup> Zainal Arifin A., “K. H. Hamam Djafar dan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Djafar dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 169.

bahwasanya perubahan dapat mewujudkan kemajuan.<sup>30</sup> Jadi perubahan masyarakat Pabelan dari masyarakat yang mengalami kemunduran menjadi masyarakat yang lebih baik tentunya sangat sejalan dengan teori ini. Kiai Hamam Dja'far yang memiliki konsep modern untuk membangun kembali Pondok Pesantren Pabelan tentunya sangat mempengaruhi keadaan masyarakatnya untuk lebih berkembang dan maju. Durkheim juga menyebutkan bahwa pendekatan yang menekankan struktural-konsesus digunakan untuk mengatur individu-individu dalam masyarakat. Ketika Pondok Pesantren Pabelan resmi didirikan kembali pada 1965, masyarakat menjadikan lembaga tersebut sebagai panutan dalam menata kembali struktur sosialnya.

Dilihat dari pendekatan ekonomi, penulis menggunakan pertumbuhan dan pembangunan yang digagas ahli ekonomi, Schumpeter. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi akan berkembang pesat dalam lingkungan masyarakat yang menghargai dan merangsang orang untuk menggali penemuan-penemuan baru.<sup>31</sup> Di sini penulis menganggap apa yang dilakukan Kiai Hamam Dja'far dalam merintis Pondok Pesantren Pabelan sangat sesuai dengan teori ini. Ketika dipimpin Kiai Hamam Dja'far, Pondok Pesantren Pabelan berubah dari lembaga keagamaan yang berpegang teguh pada ajaran

---

<sup>30</sup> Pip Jones, "Introducing Social Theory", a. b. A. Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Social*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2009), hlm. 66.

<sup>31</sup> Deliranov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 165.

agama, menjadi lembaga agama yang bergerak di bidang sosial (masyarakat). Sehingga pondok pesantren menjadi pelayan masyarakat. Maka kegiatan-kegiatan produktif seperti keterampilan, perkebunan, pertanian, pertukangan, dan lain sebagainya berkembang di pondok pesantren, sehingga sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka skripsi ini dibuat dalam bentuk sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi terkait, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan yang berisi garis besar isi.

### **BAB II PABELAN SEBELUM 1965**

Bab ini akan mengulas keadaan umum masyarakat Pabelan yang meliputi keadaan geografi, pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya.

### **BAB III MERINTIS KEMBALI PONDOK PESANTREN PABELAN**

Bab ini akan menjelaskan proses merintis kembali Pondok Pesantren Pabelan yang dipelopori oleh Kiai Hamam Dja'far pada

1965. Dijelaskan pula berbagai upaya dan kegiatan yang dilakukan selama masa merintis tersebut.

#### BAB IV PONDOK PESANTREN PABELAN DAN MASYARAKAT

Pengaruh Pondok Pesantren Pabelan terhadap masyarakat menjadi pokok pembahasan bab ini. Akan diuraikan hubungan saling mengisi antara Pondok Pesantren Pabelan dengan masyarakat pada yang mencakup wilayah lokal, nasional, dan internasional. Dibahas pula bagaimana perbandingan antara Pondok Pesantren Pabelan yang baru dengan tradisional.

#### BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah.

## **BAB II** **PABELAN SEBELUM 1965**

### **A. Pondok Pesantren Sebelum 1965**

Desa Pabelan tidaklah asing bagi jajaran pondok pesantren dan kiai di wilayah Jawa Tengah, khususnya kabupaten Magelang, apalagi kiai Pabelan masih memiliki hubungan kekerabatan dengan kiai pondok pesantren lain. Hal ini ditunjukkan hubungan kekerabatan Kiai Dja'far, ayah Kiai Hamam Dja'far<sup>1</sup> yang masih adik Kiai Chudori dari Pondok Pesantren Tegalrejo, Kabupaten Magelang.<sup>2</sup> Dari segi silsilah *keningratan* (kebangsawanahan) maupun *dunia perkiaian*, Desa Pabelan konon menempati jajaran *atas* dan tergolong *sepuh* (tua).<sup>3</sup> Dari ikatan kekelurgaan, kalangan atas (elite) Pabelan masih ada hubungan dengan *orang ndalem* atau keraton. Hal ini dibuktikan dengan status kekeluragaan ibu Kiai Hamam Dja'far, Nyai Haji Hadijah. Dia merupakan anak pendiri sekaligus pengasuh Pondok Banaran, K. H. Abdullah Umar. Jika ditarik ke atas bersambung

---

<sup>1</sup> Kiai Hamam Dja'far merupakan tokoh yang paling penting dalam kajian ini karena berhasil memelopori berdirinya kembali Pondok Pesantren Pabelan pada 1965. Penjelasan lebih luas mengenai kiai dapat dilihat di bab III, bagian D. Peran Kiai.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ahmad Mustofa pada 20 Juli 2011.

<sup>3</sup> Komaruddin Hidayat, “Pesantren dan Elit Desa”, dalam Dawam Rahardjo, peny., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 76.

ke Pangeran Dipasana. Pangeran Dipasana sendiri adalah keturunan Sultan HB (Hamengku Buwana) III<sup>4</sup><sup>5</sup>.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kiai merupakan kelompok elite dalam struktur ekonomi, politik, dan sosial masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan adanya pengaruh kiai yang sangat kuat di masyarakat Jawa. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup, tetapi tidak campur tangan dalam pekerjaan sawah. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki kedudukan yang menonjol, baik itu tingkat lokal maupun nasional, sehingga mereka merupakan pembuat keputusan yang dapat membawa hasil dalam sistem kehidupan sosial Jawa, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan politik.<sup>6</sup> Dari jalur sejarah kepesantrenan, Pondok Pesantren Pabelan merupakan *sesepuh*<sup>7</sup> bagi

<sup>4</sup> Sultan HB III yang sebelumnya putra mahkota bernama Suraja merupakan raja Kesultanan Yogyakarta setelah Sultan HB II. Sultan HB II dipaksa turun tahta setelah Marsekal Herman Willem Daendels [gubernur jenderal Belanda di Jawa pada 1808-1811] tiba di Yogyakarta pada akhir Desember 1810. Dia dianggap orang yang paling bertanggung jawab atas pemberontakan yang dilakukan Raden Rangga (panglima pasukan keraton) kepada pemerintah Belanda. Lihat Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*, (Yogyakarta: Banjar Aji, 2008), hlm. 88-89.

<sup>5</sup> Zainal Arifin A., “K. H. Hamam Djafar dan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Djafar dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), hlm. 95.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 56.

<sup>7</sup> Orang yang tertua di masyarakat.

beberapa pesantren di wilayah sekitar Magelang.<sup>8</sup> Tidak sedikit kiai yang tersebar di wilayah sekitar Magelang, memiliki hubungan emosional dengan keluarga kiai di Pabelan. Hubungan tersebut terjalin akibat adanya hubungan darah, hubungan perguruan, ataupun karena pernah merasa *nyantri* atau berguru ke Pondok Pesantren Pabelan.

Masyarakat Pabelan percaya bahwa tokoh pendiri Desa Pabelan adalah Kiai Kerta Taruna yang hidup pada abad 18-19. Saat itu dia berperan sebagai tokoh penyebar agama.<sup>9</sup> Cerita ini ada melalui sejarah desa yang berkembang secara turun temurun. Menurut sumber yang ada, Kiai Kerta Taruna adalah keturunan dari seorang Bupati Tulungagung pada abad ke-18, yaitu Bupati Wiranegara.<sup>10</sup> Peninggalannya yang masih dapat disaksikan adalah masjid tua yang terletak di Pabelan III.<sup>11</sup> Anaknya yang bernama Kiai Raden Muhammad Ali

<sup>8</sup> Zamakhshyari Dhofier, *loc. cit.*

<sup>9</sup> Radjasa Mu'tasim, peny., *Profil 40 Tahun Pondok Pesantren Pabelan 1965-2005*, (Magelang: Pondok Pesantren Magelang, 2005), hlm. 7.

<sup>10</sup> Komaruddin Hidayat, *op. cit.*, hlm. 78.

<sup>11</sup> Pabelan merupakan sebuah kelurahan yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu Pabelan I, Pabelan II, Pabelan III, Pabelan IV. Pabelan I terletak di bagian ujung selatan diikuti secara berurutan Pabelan II, III, dan IV di sebelah utaranya.

mendirikan pesantren yang berlokasi di Pabelan Tengah (sekarang Pabelan IV) pada awal abad ke-19.<sup>12</sup>

Abad ke-19, Desa Pabelan memiliki hubungan erat dengan Perang Dipanegara (1825-1830), yaitu perlawanan Pangeran Dipanegara terhadap penjajah Belanda.<sup>13</sup> Perang ini juga lebih dikenal dengan Perang Sabil. Menurut sebuah teori, asal-usul nama Pabelan juga berkaitan dengan perang tersebut.<sup>14</sup>

Waktu itu seluruh santri Pondok Pabelan terpanggil ikut membela perjuangan Pangeran Dipanegara. Keterlibatan para santri dalam membela Dipanegara membuat desa ini kemudian dikenal sebagai desa atau markas *pembela* yang akhirnya bergeser menjadi Pabelan. Saat itu berbagai perlawanan terhadap penjajah Belanda yang menyebar di berbagai daerah di Indonesia dimotori para pejuang Islam. Hal ini membuat pemerintah Belanda bekerja keras dalam berbagai kebijakan politiknya agar dapat menjauhkan umat dari inti ajaran Islam yang utuh (*kaafah*). Dengan menghayati ajaran Islam secara utuh, memudahkan umat melepaskan diri dari tipu muslihat penjajah Belanda.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Sedangkan Komaruddin Hidayat menyebut bahwa Kiai Muhammad Ali mulai mendirikan tradisi pesantren di Pabelan sejak awal ke-18. Lihat Komaruddin Hidayat, *loc. cit.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Husain Haikal, “Memberi Serasa Menerima (Dinamika Pondok Pabelan K. H. Hamam Dja’far 1938-1993)”, dalam *Millah* (Februari, Vol. VIII, No. 2, 2009), hlm. 251.

Kiai Maja<sup>16</sup> (komandan Perang Dipanegara) sempat bermukim di Desa Pabelan. Bahkan, ia menjadikan gadis Pabelan sebagai istrinya. Ikatan perkawinan tersebut membuat para santri dan penduduk di Desa Pabelan ikut berperang melawan penjajah di belakang Kiai Maja. Namanya kini terabadikan menjadi sebuah nama kebun, yaitu Kebun Maja.<sup>17</sup>

Akibat Perang Dipanegara kegiatan Pondok Pesantren Pabelan menjadi terhenti, setidaknya untuk sementara. Sepeninggal Kiai Muhammad Ali, pondok pesantren dihidupkan kembali oleh Kiai Imam. Kiai Imam adalah putra dari Kiai Muhammad Ali. Setelah itu kegiatan pesantren diteruskan oleh kedua anaknya, yaitu Kiai Mukmin dan Kiai Hamdani. Namun sepeninggalan keduanya, kegiatan pesantren terhenti kembali.

Menjelang pendudukan Jepang pada 1940-an, kehidupan pondok pesantren ramai kembali. Hal ini disebabkan tampilnya tokoh Kiai Anwar yang

<sup>16</sup> Saat Perang Dipanegara 1825-1830, tepatnya akhir 1927, Kiai Maja diangkat sebagai patih sekaligus penghulu di Pajang [Surakarta]. Saat itu, ia mengikuti Pangeran Dipanegara meninggalkan Pajang meskipun terjadi konflik antara pasukan Pajang dan Mataram. Padahal, saat itu Pangeran Dipanegara adalah pemimpin pasukan Mataram. Ketika terjadi pertempuran di wilayah Pegunungan Menoreh pada 1927, Pangeran Dipanegara dan Kiai Maja dicari oleh pasukan Belanda yang dipimpin Kolonel Cleerens (Komandan Operasi Militer di wilayah Kedu). Tetapi kedua tokoh tersebut sangat sulit untuk dicari karena tidak seorangpun yang memberikan informasi kepada pasukan Belanda mengenai keadaan dan keberadaannya [barangkali masyarakat Desa Pabelan dianggap sebagai salah satu yang melakukan hal tersebut karena letak Desa Pabelan yang cukup dekat dengan Pegunungan Menoreh]. Lihat Saleh As'ad Djamhari, *Strategi Menjinakkan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2004), hlm. 99-100, 116-117.

<sup>17</sup> Komaruddin Hidayat, *loc. cit.*

menghidupkan kembali kehidupan pondok pesantren. Kiai Anwar sendiri adalah keturunan ke-3 Kiai Muhammad Ali.<sup>18</sup> Kiai Anwar dibantu oleh menantunya yang bernama Kiai Asror. Tidak kurang 500 santri dari Desa Pabelan dan luar Desa Pabelan berguru pada Kiai Asror.

Saat itu terdapat tiga buah pondok pesantren yang masing-masing diasuh oleh seorang kiai yang masih keturunan dari Kiai Muhammad Ali. Ketiga pondok tersebut antara lain Pondok Pabelan Barat, Pondok Pabelan Tengah, Pondok Pabelan Timur. Pondok Pabelan Barat diasuh oleh Kiai Adam, Pondok Pabelan Tengah diasuh oleh Kiai Anwar yang dilanjutkan oleh Kiai Khalil, sedangkan Pondok Pabelan Timur diasuh oleh Kiai Asror.<sup>19</sup>

Masing-masing dari pondok-pondok tersebut memiliki karakter masing-masing. Pondok Pabelan Barat mempunyai kekhasan di bidang ilmu tafsir yang diasuh oleh Kiai Adam. Namun setelah dia wafat, Pondok Pabelan Barat tidak dapat berjalan lagi karena tidak ada penggantinya. Pondok Pabelan Tengah dikenal dengan pengajian ilmu *fiqh*<sup>20</sup> yang diasuh oleh Kiai Anwar sendiri. Setelah Kiai Anwar wafat, kegiatan pondok pesantren diteruskan oleh Kiai Khalil. Pondok

<sup>18</sup> Radjasa Mu'tasim, *op. cit.*, hlm. 8.

<sup>19</sup> Habib Chirzin, “Tinjauan Filsafati Kebudayaan terhadap Tata Nilai Pondok Pesantren dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Indonesia (Kasus Pondok Pesantren Pabelan)”, *Skripsi* (Yogyakarta: UGM, 1983), hlm. 94.

<sup>20</sup> *Fiqh* adalah Ilmu yang menerangkan segala hukum *syara'* yang *amali*, yang diambil dari dalil-dalilnya yang *tafshili*. Lihat Zarkasji Abdul Salam dan Oman Fathurohman, *Pengantar Ilmu Fiqh-Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1986), hlm. 28.

Pabelan Timur merupakan pondok yang terbesar dengan jumlah santrinya yang diperkirakan mencapai 500 orang. Di Pondok Pabelan Timur inilah para santri mengaji bahasa Arab dengan ilmu-ilmu alatnya yang diasuh oleh Kiai Asror. Wafatnya Kiai Asror pada 1953 menyebabkan kejayaan Pondok Pabelan Timur tidak bertahan lama, bahkan makin surut dan tidak dapat bertahan. Hal ini disebabkan oleh tidak ada anaknya yang meneruskan kegiatan pesantren. Adapun dua pesantren lainnya justru telah surut sebelumnya.<sup>21</sup>

Sebagai desa santri, tidak kurang 15 orang yang tergolong alim di Pabelan yang kealimannya diakui masyarakat. Tetapi sang kiai tersebut harus memiliki kriteria tertentu. Salah satu kriteria pokok adalah mampu membaca *kitab-kitab* yang *gundul* (tanpa tanda baca). Lalu kiai yang bersangkutan pernah *nyantri* sedikitnya 5-10 tahun pada sebuah pondok pesantren yang diasuh oleh kiai terkenal. Karena itu diantara santri dan kiai itu sering membanggakan lamanya berguru pada seorang kiai dengan segala penderitaannya seperti hafal kitab *Alfiyah*<sup>22</sup> di luar kepala, pernah sakit kudisan, dan puasa Senin Kamis selama sekian tahun, pernah diberi ijazah ilmu, dan doa-doa yang membuat dirinya *sakti* dari seorang kiai kenamaan.<sup>23</sup> Namun, lamanya *nyantri* pada seorang guru dan kitab-kitab yang pernah dipelajari serta dihafalkannya cenderung sekedar menjadi

---

<sup>21</sup> Radjasa Mu'tasim, *loc. cit.*

<sup>22</sup> Kitab *Alfiyah* adalah nama sebuah kitab yang berisi puisi tentang tata bahasa Arab.

<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat, *op. cit.*, hlm. 79.

kebanggaan pribadi tetapi tidak terefleksikan dalam upaya perubahan atau perbaikan sosial.<sup>24</sup>

Setelah itu Pondok Pesantren Pabelan sedikit demi sedikit mulai mengalami masa krisis. Hal ini bermula dari berbagai peristiwa yang terjadi pada 1953. Bisa dikatakan pada waktu itu, Pondok Pesantren Pabelan mengalami kemerosotan atau juga dikatakan mengalami masa kekosongan. Hal ini ditandai dengan diambilnya 12 warga Pabelan oleh aparat Polres (Polisi Resort) Magelang secara tiba-tiba. Mereka diduga terlibat kegiatan desersi Batalyon 426 Jawa Tengah.<sup>25</sup> Menurut Ahmad Mustofa, 12 warga Pabelan tersebut menganggap para desertir sebagai tamu biasa. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat masyarakat Pabelan pada saat itu belum begitu paham dengan permasalahan politik.<sup>26</sup> Selama 10 hari, mereka diinapkan di markas kepolisian Pejagoan Magelang. Namun, mereka akhirnya dilepaskan karena tidak ditemukan cukup bukti.

Secara resmi kejadian tersebut dapat terselesaikan. Tetapi hal tersebut membuat masyarakat takut untuk melakukan aktivitas di desa, khususnya pergi ke Pondok Pesantren Pabelan. Masyarakat masih trauma dengan penyiksaan pihak militer terhadap masyarakat Pabelan yang diduga terlibat desersi. Saat itu beberapa warga masyarakat melihat penyiksaan secara langsung sehingga menjadi

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ahmad Mustofa pada 28 Mei 2011.

ketakutan.<sup>27</sup> Masyarakat Pabelan menjadi tidak giat seperti masa-masa sebelumnya. Kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti pengajian tidak berjalan lagi.<sup>28</sup>

Permasalahan ini secara sosial menimbulkan tekanan jiwa yang demikian kuat kepada masyarakat Pabelan. Hal ini ditandai dengan adanya ketidakpercayaan kepada para tokoh lokal, bahkan terjadi sikap menutup diri dan saling curiga.<sup>29</sup> Sebagian besar tokoh Pabelan pada saat itu memilih *uzlah*, yaitu menyelamatkan diri dengan membaca kitab kuningnya<sup>30</sup> di masjid atau musala.

Pabelan semakin jauh dari kegiatan-kegiatan yang memberikan hasil. Sawah dan ladang pertanian hanya diurus sekali dalam setahun, yaitu saat musim hujan. Bahkan ada pemutarbalikan pandangan hidup dengan memandang haram pemakaian pupuk dan budi daya tanaman. Pendidikan formal pun diharamkan. Hal ini disebabkan sikap masyarakat Pabelan yang beranggapan negatif terhadap segala sesuatu yang berasal dari pemerintah seperti pemakaian pupuk buatan dan pendidikan sekolah umum, akibat trauma dengan operasi militer terhadap pelaku

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ahmad Mustofa pada 2 Januari 2012.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ahmad Mustofa pada 28 Mei 2011.

<sup>29</sup> Radjasa Mu'tasim, *op. cit.*, hlm. 9.

<sup>30</sup> Alasan munculnya pondok pesantren adalah penyaluran Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik Islam yang ditulis berabad-abad sebelumnya. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai *kitab kuning*. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

desersi yang terjadi sebelumnya.<sup>31</sup> Bertambahnya jumlah pengangguran menjadi sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

Suasana politik Pabelan semakin jauh dari harmonis pasca Pemilu 1955 yang suaranya berbagi antara Masyumi<sup>32</sup> (Majelis Syura Muslimin Indonesia) dan NU<sup>33</sup> (Nahdlatul Ulama). Saat itu Masyumi dan NU sebagai partai agama memang

<sup>31</sup> Wawancara dengan Muhammad Balya pada 5 Januari 2012.

<sup>32</sup> Masyumi merupakan sebuah partai politik yang dibentuk pada November 1945. Pembentukan partai ini merupakan hasil keputusan Muktamar Islam Indonesia di Yogyakarta pada 7 dan 8 November 1945 di Yogyakarta yang dihadiri hampir semua tokoh berbagai organisasi Islam dari masa sebelum Perang serta masa pendudukan Jepang. Masyumi dianggap sebagai satu-satunya partai politik bagi umat Islam pada waktu itu. Tujuan partai politik ini pada 1945 adalah (1) menegakkan kedaulatan Republik Indonesia dan agama Islam dan (2) melaksanakan berlakunya hukum-hukum Islam dalam masyarakat. Sedangkan pada 1954 tujuannya adalah terlaksananya ajaran dan hukum Islam di dalam kehidupan orang-seorang, masyarakat, dan Negara Republik Indonesia menuju keridaan Ilahi. Awalnya ada empat organisasi Islam yang bergabung dengan Masyumi, antara lain Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Perikatan Umat Islam, dan Persatuan Umat Islam. Setelah itu banyak organisasi Islam lain seperti Persatuan Islam (Bandung) pada 1948, Al Irsyad pada 1950, serta Al-Jamiatul Wasliyah dan Al-Ittihadiyah (Sumatera Utara) pada 1949. Masyumi sendiri bubar pada 1960. Lihat Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), hlm. 47, 48, 49, dan 458.

<sup>33</sup> NU merupakan organisasi Islam yang didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya. Pendirinya adalah K. H. Hasyim Asy'ari yang pada 1899 membuka pondok pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Pada Mei 1952, NU berubah menjadi partai politik yang bertujuan menegakkan syariat Islam dengan berhaluan salah satu empat mazhab, yaitu *Syafi'i*, *Maliki*, *Hanafi*, dan *Hambali*. Lihat Soeparlan Soeryopratondo, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Paryu Barhah, 1976), hlm. 11-12.

saling bersaing dalam pemilu untuk memperebutkan suara dari rakyat.<sup>34</sup> Meskipun PNI (Partai Nasional Indonesia) yang menjadi pemenang dengan perolehan 22,3%, Masyumi dan NU dapat mengikuti di posisi kedua dan ketiga dengan perolehan suara masing-masing 20,9% dan 18,4%.<sup>35</sup>

Persaingan antara Masyumi dengan NU juga terjadi di beberapa daerah seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur dimana NU berhasil mengalahkan

<sup>34</sup> Persaingan antar Masyumi dengan NU dimulai ketika NU yang sebelumnya tergabung dalam Masyumi memutuskan untuk keluar dari Masyumi pada 8 April 1952. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. NU yang lebih bercorak tradisionalis merasa diremehkan kaum modernis Masyumi. Wahid Hasjim, tokoh NU yang menjadi Menteri Negara dalam beberapa periode Kabinet Revolusi diturunkan menjadi Menteri Agama dalam Pemerintahan Federal Indonesia (1949-1950) dan dua kabinet berikutnya yang dipimpin pemimpin Masyumi, Natsir (1950-1951) dan Sukiman (1951-1952). Dia adalah satu-satunya menteri yang berasal dari NU dalam kabinet-kabinet ini. Natsir merupakan orang Sumatera Barat dan anggota PERSIS (Persatuan Islam), organisasi puritan yang paling keras menentang keras kepercayaan dan praktik tradisional yang dipertahankan NU. Wahid Hasjim sendiri akhirnya menyatakan mengundurkan diri. Lalu dipilihlah Menteri Agama yang baru. Kiai Wahab Chasbullah yang masih merupakan politisi penting NU meminta agar organisasi ini selalu diberi hak, paling tidak memimpin Departemen Agama. Saat itu terjadi perselisihan antara pimpinan Masyumi dimana Sukiman cenderung menuruti permintaan NU sedangkan kelompok Natsir benar-benar menentangnya. Akhirnya masalah ini diserahkan kepada Wilopo, perdana menteri yang baru untuk memilih calon Menteri Agama yang berafiliasi dengan NU dan Muhammadiyah. Wilopo kemudian memilih Faqih Usman dari Muhammadiyah. Lihat Martin van Bruinessen, “Traditionalist Muslims in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia’s New Order Politics, Fictional Conflict, and The Search for a New Discourse”, a. b. Farid Wajidi, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKis, 1994), hlm. 62-63. Lihat juga Andree Feillard, “Islam dan Negara di Indonesia Abad XX: Solusi Nahdlatul Ulama”, dalam *Basis*, (No. 05-06, Mei 1999), hlm. 37.

<sup>35</sup> M. C. Ricklefs, “A History of Modern Indonesia Since c. 1200”, a. b. Satrio Wahono dkk., *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 496.

Masyumi secara telak untuk suara golongan Islam. Sedangkan di Sumatra Tengah, Masyumi sangat sukses dengan 52% suara.<sup>36</sup> Keadaan politik tersebut membuat masyarakat Pabelan mengalami persoalan *khilafiyah fiqhiyah*<sup>37</sup>. Muncul perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisionalis. Ahmad Mustofa memberikan pandangan berbeda dimana perbedaan yang terjadi hanya pada pilihan partai politik saja, tetapi ibadah yang dijalankan tetap sama, yaitu cenderung pada NU.<sup>38</sup>

Saat itu masyarakat Pabelan mengalami kesalahan dalam berpandangan. Masyarakat Pabelan menjadi kehilangan pegangan dan panutan yang dapat dipercaya, khususnya di kalangan pemuda Pabelan. Keadaan sosial-ekonomi yang melemah, terkotak-terkotaknya masyarakat dalam berbagai kelompok politik, dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan terjadinya permasalahan sosial.<sup>39</sup> Pengangguran menjadi semakin banyak. Daya dan kemampuan masyarakat menjadi terbuang. Padahal daya dan kemampuan itu sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk membangun lingkungannya. Penurunan sarana hidup masyarakat Pabelan dibuktikan dengan rusaknya bendungan yang dibangun masyarakat yang dapat mengairi sawah dan kolam perikanan. Selain itu, industri

<sup>36</sup> Audrey Kahin, “Rebellion to Integration: West Sumatra and the Indonesian Polity 1926-1998”, a. b. Azmi dan Zulfahmi, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2005), hlm. 270.

<sup>37</sup> *Khilafiyah fiqhiyah* adalah perbedaan pendapat dalam masalah *fiqh*.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ahmad Mustofa pada 28 Mei 2011.

<sup>39</sup> Tim Direktorat Pendidikan dan Pondok Pesantren, *Direktori Pesantren*, [t. p., 2007], hlm. 16.

rumah tangga berupa pakaian-pakaian celup terdesak oleh semakin banyaknya kain tekstil dari pabrik-pabrik modern.<sup>40</sup> Demikian pula pertambahan penduduk yang menyebabkan tidak cukupnya lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya kualitas hidup masyarakat berada di bawah ukuran yang semestinya.

Penderitaan masyarakat Pabelan semakin memprihatinkan dengan adanya peristiwa banjir lahar dingin akibat meletusnya Gunung Merapi pada 1960.<sup>41</sup> Tiga bendungan utama sungai Pabelan yaitu Bringin, Kojor, dan Pasekan rusak berat sehingga tidak berfungsi. Sarana umum dan sarana hidup menjadi terganggu. Air tanah sulit didapatkan sehingga wilayah Pabelan semakin kering dan gersang.

Muncul keprihatinan yang mendalam pada diri seorang pemuda yang baru saja pulang dari *nyantri* di berbagai Pondok Pesantren di Jawa Timur dan terakhir bermukim selama 9 tahun di Pondok Modern Gontor. Pemuda tersebut bernama Hamam Dja'far. Memanggil pulang Hamam Dja'far dari Pondok Modern Gontor dipandang mampu memimpin masyarakat karena mempunyai jiwa kepemimpinan. Sebelum pulang ke Pabelan, dia mendapat tugas dari Pondok Modern yang mengantarkannya ke Jakarta dan bertemu dengan tokoh politik nasional seperti K. H. Idham Chalid (NU), Ali Sastraamidjaja (PNI), dan D. N. Aidit (PKI/Partai Komunis Indonesia). Hamam Dja'far mendapatkan banyak pelajaran politik melalui perjalanan politik para tokoh tersebut. Awal 1965,

---

<sup>40</sup> Habib Chirzin, *op. cit.*, hlm. 96.

<sup>41</sup> Radjasa Mu'tasim, *loc. cit.*

Hamam Dja'far benar-benar pulang ke Pabelan setelah menyelesaikan tugas di Pondok Modern Gontor.<sup>42</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, para kiai selalu menaruh perhatian yang istimewa terhadap pendidikan putera-putera mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pimpinan dalam lembaga-lembaga pesantren mereka.<sup>43</sup> Hamam Dja'far yang lahir di Muntilan, Magelang, Jawa Tengah pada 15 Desember 1938, berasal dari keluarga yang cukup terpandang dari sudut keagamaan. Ayahnya, Kiai Djafar dikenal masyarakat Pabelan sebagai salah seorang keturunan Sunan Giri, seorang wali sembilan (wali sanga) yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Kakek Hamam Dja'far, Kiai Muhammad Ali, adalah pendiri sebuah pondok pesantren di Pabelan awal abad ke-19. Keturunan elite sosial-keagamaan ini juga disandang Hamam Dja'far dari sisi ibunya, Nyai Haji Hadijah. Ia adalah putri K. H. Abdullah Umar, pendiri dan pengasuh Pesantren Banaran.<sup>44</sup> Pilihan terhadap pendirian atau pengembangan kembali Pondok Pesantren Pabelan sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat ini dilakukan setelah bertahun-tahun belajar di berbagai pondok pesantren di Jawa Timur.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 62.

<sup>44</sup> Zainal Arifin dan Ida Uswatu Hasanah, “Pesantren Sebagai Learning Society”, dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, peny., *Transformasi Otoritas Keagamaan Pengalaman Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 165.

## B. Keadaan Umum

Desa Pabelan terletak di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Desa tersebut juga dekat dengan berbagai pusat kegiatan yang tersebar di Magelang seperti Candi Borobudur, Pemandian Suci Sendang Seno, Seminari Katolik, dan Wihara Buda di Candi Mendut.<sup>45</sup> Selain itu, desa ini dilalui sebuah sungai yang berasal dari Gunung Merapi dan bermuara di Sungai Progo. Sungai tersebut bernama Sungai Pabelan atau masyarakat luar desa sering menyebutnya *Mbelan*. Sungai tersebut memiliki panjang 47 km dan melewati batas timur Desa Pabelan.

Luas wilayah adalah Desa Pabelan 321.736 hektar.<sup>46</sup> Sedangkan luas Pondok Pesantren Pabelan adalah 5 hektar.<sup>47</sup> Luas wilayah desa terdiri 237.250 hektar tanah sawah, 69.736 hektar tanah pekarangan, dan 12 hektar tanah kebun. Dari sawah seluas 237.250 hektar tersebut, kira-kira 9 hektar diairi dengan sistem irigasi teknis, 116 hektar diairi oleh irigasi yang amat sederhana, dan selebihnya 112.050 hektar merupakan sawah tada hujan.<sup>48</sup> Batas-batas desa ini antara lain sebelah timur: Desa Menayu (Kecamatan Muntilan), selatan: Desa Paremono, barat: Desa Ngrajek, dan utara: Desa Bojong. Desa ini berjarak 2 km dari ibu kota

<sup>45</sup> Tim Direktorat Pendidikan dan Pondok Pesantren, *op. cit.*, hlm. 16-17.

<sup>46</sup> 1 hektar = 10.000 m<sup>2</sup>

<sup>47</sup> Ruangan-ruangan yang ada di pondok pesantren dapat dilihat di dalam denah di bagian lampiran.

<sup>48</sup> Komaruddin Hidayat, *op. cit.*, hlm. 76. Lihat juga Zainal Arifin dan Ida Uswatu Hasanah, *op. cit.*, hlm. 166.

kecamatan dan 6 km dari ibukota kabupaten.<sup>49</sup> Desa Pabelan terletak di tengah daerah pedesaan, tepatnya 1 km masuk dari jalan raya yang menghubungkan Magelang-Yogyakarta dan sekitar 8 km dari Candi Borobudur.<sup>50</sup>

Sedangkan keadaan tanah di Desa Pabelan dapat dikategorikan sebagai tanah yang subur. Hal ini disebabkan letak desa tersebut yang terdapat di lembah antara Gunung Merapi, Gunung Sumbing, dan Pegunungan Menoreh. Gunung Merapi sering kali memuntahkan laharinya dan menurunkan hujan abu sehingga menjadi pupuk yang sangat bagus bagi kesuburan tanah. Keadaan tanah yang subur tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam aneka jenis padi, palawija, sayur-sayuran, hingga buah-buahan seperti kelapa, kelengkeng, mangga, dan rambutan.<sup>51</sup>

Penduduk Desa Pabelan berjumlah sekitar 6.000 jiwa yang tinggal di 10 pedukuhan terdiri 1.175 kepala keluarga. Jumlah rumah penduduk sebanyak 1.073 buah: 94 buah rumah berdinding dengan berlantai semen, 56 buah rumah berdinding separuh tembok dan berlantai semen, dan 923 buah rumah berdinding kayu dan bambu dengan lantai tanah.<sup>52</sup> Pada umumnya rumah-rumah di desa ini

<sup>49</sup> Radjasa Mu'tasim, *op. cit.*, hlm. 5.

<sup>50</sup> Komaruddin Hidayat, *op.cit.*, hlm. 77. Untuk denahnya dapat dilihat di bagian lampiran.

<sup>51</sup> Radjasa Mu'tasim, *op. cit.*, hlm. 6.

<sup>52</sup> Komaruddin Hidayat, *loc.cit.* Lihat juga Zainal Arifin dan Ida Uswatu Hasanah, *loc. cit.*

tidak memiliki kamar mandi dan WC [*water closet*], tidak pula memiliki penerangan dan ventilasi yang memadai sebagai rumah sehat.

Mata pencaharian penduduk di desa ini antara lain: 2.123 orang bertani, 1.720 orang sebagai buruh tani, 172 orang sebagai pengusaha mainan anak-anak dan industri keluarga, 192 orang bekerja di perusahaan atau pabrik, 185 orang sebagai buruh bangunan, 242 orang sebagai pedagang, 19 orang bekerja pada jasa angkutan, 97 orang sebagai pegawai negeri, 17 orang adalah pensiunan, dan sekitar 761 orang tidak memiliki pekerjaan tetap.<sup>53</sup> Dengan meningkatnya jumlah penduduk, luas tanah yang dimiliki para petani dan penduduk di Desa Pabelan semakin menyempit. Sebanyak 1.155 orang memiliki tanah rata-rata 0,1 hektar sampai dengan 0,4 hektar, 103 orang memiliki tanah seluas 0,5 sampai 1 hektar, 15 orang memiliki tanah rata-rata 1 sampai dengan 2 hektar, 7 orang memiliki tanah rata-rata 2 sampai 3 hektar, dan 5 orang memiliki tanah rata-rata 3 sampai dengan 4 hektar.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid.*

### C. Karakter Masyarakat

Bagian ini akan mengulas karakter masyarakat yang memaparkan kekhasan kehidupan masyarakat Pabelan. Lingkup karakter masyarakat ini meliputi budaya, ekonomi, pendidikan, dan politik.

#### 1. Budaya

Dilihat dari segi budaya, Desa Pabelan memiliki kebudayaan yang sangat kaya dibanding desa lain di sekitarnya. Berbagai upacara tradisional berkembang baik di masyarakat seperti kabarsiswa<sup>55</sup>, pengajian, dan selawat<sup>56</sup> yang sangat berguna dalam menjaga semangat kebersamaan masyarakat. Semangat kebersamaan dalam menjaga budaya tersebut ditandai dengan pembangunan masjid yang pada 1979 berjumlah 7 buah menjadi 10 buah pada 2004 dan selebihnya adalah langgar atau surau yang berjumlah 19 buah.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Kabarsiswa adalah pertunjukan kesenian rakyat dimana terdapat seni akrobat dan menyanyi lagu rakyat di dalamnya.

<sup>56</sup> Selawat adalah kegiatan doa untuk Nabi Muhammad Saw.

<sup>57</sup> Radjasa Mu'tasim, *loc. cit.*

Pondok pesantren yang ada di Desa Pabelan juga ikut berperan dalam membentuk kebudayaan yang ada di masyarakatnya. Habib Chirzin<sup>58</sup> menyebut bahwa pondok pesantren selain mencerminkan pola kehidupan keislaman, juga merefleksikan pola kebudayaan masyarakat.<sup>59</sup> Dan sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren merupakan lembaga yang berakar mendalam dalam masyarakat Nusantara<sup>60</sup>.

Dalam kasusnya pada Pondok Pesantren Pabelan, peran organisasi tampaknya menjadi solusi terhadap pengembangan kebudayaan masyarakat sekitarnya. Dalam menyatukan diri terhadap lingkungan dan pemerintah desa, pimpinan Pondok Pesantren Pabelan, Kiai Hamam Dja'far beserta masyarakat

<sup>58</sup> Muhammad Habib Chirzin lahir di Yogyakarta, 8 Januari 1949 merupakan aktivis cakap dunia. Menjadi ustaz di Pondok Pabelan 1973-1990. Pendidikan formalnya setelah Pondok Modern Gontor 1968 adalah IPD (Institut Pendidikan Darussalam) 1972 dan fakultas filsafat UGM (Universitas Gajah Mada) 1983. Sempat mengikuti *Development Workers Program*, ACFOD FAO (*Asian Cultural Forum on Development Food Agriculture Organization*) Asia Pacific, Bangkok, Manila, Kuala Lumpur, Colombo, Dacca, Kathmandu, 1978; *Cross Cultural Consultancy*, Den Haag, 1985; *Adult Learner Center*, Riverside Drive, New York, 1990. Banyak jabatan yang pernah disandang, di antaranya sebagai presiden *Islamic Forum for Peace, Human Rights and Development* serta sekretaris jenderal *International Institute for Islamic Thought-Indonesia* (IIIT-I). Anggota *Council, Asian Muslim Action Network* (AMAN), Bangkok, 2003 sampai sekarang. Penghargaan yang pernah diterima adalah *The Ambassador of Good Will*, gubernur negara bagian Arkansas, Bill Clinton, Arkansas 1987 dan juga *The Ambassador of Peace, Interreligious and International Federation for The World Peace* (IIFWP), Seoul, 2002.

<sup>59</sup> Habib Chirzin, “Tradisi Pesantren: Dari Harmonitas ke Emansipasi Sosial”, dalam *Pesantren* (Vol. 5, No. 4, 1988), hlm. 28.

<sup>60</sup> Nusantara adalah sebutan atau nama bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia.

membentuk beberapa organisasi seperti Badan Wakaf<sup>61</sup> Pondok Pabelan dan Amir Zakat<sup>62</sup>, PTIP (Pemelihara Tradisi Islam Pabelan), P3 (Persatuan Pemuda Pabelan), serta Sekretariat Pemelihara dan Perluasan Wakaf Pondok Pabelan. Pengurus dari berbagai organisasi tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu pengurus pondok pesantren dan masyarakat. Dari sinilah mulai muncul kebiasaan-kebiasaan baru di masyarakat yang sangat baik seperti mengumpul dan membagi zakat. Lalu kebudayaan yang berkaitan dengan pemuda seperti perayaan 17 Agustus, Maulid Nabi<sup>63</sup>, dan hari raya Idul Fitri.<sup>64</sup>

<sup>61</sup> Wakaf adalah menyerahkan suatu benda guna diambil manfaatnya untuk umum maupun khusus, sedangkan suatu benda itu masih tetap, tidak seorangpun diperbolehkan memiliki. Benda yang diwakafkan misalnya gedung. Lihat Dja'far Amir, *Ilmu Fiqih Bagian Mu'amalat*, (Solo: Ab. Sitti Sjamsijah, 1965), hlm. 40.

<sup>62</sup> Perkataan zakat berasal dari kata *zak* , artinya tumbuh dengan sumbu. Makna lain kata *zak* sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an adalah suci dan dosa. Dalam kitab-kita hukum Islam, perkataan zakat diartikan dengan suci, tumbuh, berkembang, dan berkah. Dan jika dikaitkan dengan harta, maka menurut ajaran Islam, harta yang dizakati itu akan tumbuh berkembang, bertambah karena suci dan berkah. Jika dirumuskan, zakat adalah bagian harta yang wajib diberikan setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang-orang tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Lihat Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam: Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 38-39.

<sup>63</sup> Maulid Nabi merupakan peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw.

<sup>64</sup> Dawam Rahardjo, "Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan", dalam Taufik Abdullah, peny., *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 94.

## 2. Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang ada di Desa Pabelan lebih bertumpu pada bidang pertanian. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase pekerjaan petani, yaitu 47,97%. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan lain antara lain pegawai atau TNI (Tentara Nasional Indonesia) 4,69%, wiraswasta atau pengusaha 21,65%, dan 25,69% belum diketahui secara pasti.<sup>65</sup> Kategori angkatan kerja adalah penduduk berusia 10 tahun ke atas yang berjumlah 4.835 orang, terdiri 2.767 orang yang memiliki pekerjaan tertentu. Sisanya adalah anak sekolah, ibu rumah tangga, dan pengangguran.<sup>66</sup> Usaha rumah tangga selain bertani adalah kerajinan anak-anak berupa gangsing dan yang berbahan bambu lainnya. Keadaan ekonomi Desa Pabelan juga tidak sebaik desa lain.<sup>67</sup> Hal ini disebabkan dua faktor. Pertama, mayoritas penduduk Desa Pabelan adalah petani yang memiliki tanah 0,5 hektar per orang, kualitas tanah yang jelek (berpasir), dan sumber air tidak selancar desa lain. Kedua, kualitas pendidikan penduduk rendah sehingga tingkat keterampilan rendah.<sup>68</sup>

Banyaknya daerah persawahan di Desa Pabelan mengisyaratkan bahwa masyarakat Desa Pabelan merupakan petani. Sebagian besar penduduk bekerja

<sup>65</sup> Radjasa Mu'tasim, *loc. cit.*

<sup>66</sup> Moh. Amaluddin, “Kiai Hamam Pemimpin Pondok Pabelan”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), hlm. 392.

<sup>67</sup> Radjasa Mu'tasim, *loc. cit.*

<sup>68</sup> Wawancara dengan Muhammad Balya pada 16 Agustus 2011.

di bidang pertanian, baik itu sebagai petani maupun buruh tani. Jenis tanaman yang paling berpengaruh adalah padi. Selain itu mereka menanam buah-buahan, kacang tanah, ketela pohon, ketela rambat, dan sayur-sayuran. Berbagai tanaman dijadikan barang dagangan utama meskipun dalam jumlah yang kecil. Tanaman tersebut antara lain cengkeh, coklat, kelapa, kopi, dan pala.<sup>69</sup>

Tanaman yang ditanam tentunya memiliki tempat-tempat tersendiri. Tanaman utama nonpadi umumnya di tanam di sawah sebagai selingan menanam padi. Buah-buahan ditanam di perkebunan. Sedangkan tanaman perdagangan ditanam di pekarangan. Menurut data yang disusun oleh pemerintah setempat, pada 1981 terdapat 170 batang pohon cengkeh, 4 batang pohon coklat, 1.768 batang pohon kelapa, 140 pohon kopi, dan 3 batang pohon pala.<sup>70</sup>

### 3. Pendidikan

Gambaran pendidikan di Desa Pabelan bisa dikatakan masih mengalami keterbelakangan. 1960-an, tercatat hanya 10 orang tamat akademi atau perguruan tinggi, 63 orang tamat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), 292 orang tamat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), 1.237 orang tamat SD (Sekolah Dasar), 800 orang tidak pernah duduk di bangku sekolah, dan sekitar 2.500 anak belum masuk bangku sekolah. Sarana pendidikan yang tersedia saat itu hanya 5 buah taman kanak-kanak dengan 7 guru dan 114

---

<sup>69</sup> Moh. Amaluddin, *loc. cit.*

<sup>70</sup> *Ibid.*

murid, 3 buah sekolah dasar dengan 29 guru dan 590 murid, 1 madrasah dengan 9 guru dan 75 murid, serta 1 pondok pesantren hingga 1981 terdiri 75 guru dan 1.278 santri.<sup>71</sup>

Latar belakang ekonomi yang masih sangat memprihatinkan menyebabkan masyarakat Desa Pabelan kesulitan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Kehadiran pondok pesantren sebagai sebuah sarana pendidikan yang lebih mengedepankan kemandirian dan tanpa dipungut biaya bagi penduduk setempat menjadi *berkah* tersendiri bagi masyarakat sekitar. Mereka bisa memasukkan anak-anaknya dan melepaskan diri dari keterpurukan ekonomi. Kelak tercatat anak-anak Pondok Pesantren Pabelan yang mengenyam pendidikan pesantren dengan kemandiriannya, mampu pergi ke kota melanjutkan ke perguruan tinggi hingga meraih gelar sarjana, bahkan beberapa diantaranya mencapai gelar doktor dan profesor. Hal ini bisa disebabkan oleh dua faktor. Pertama, Pondok Pesantren Pabelan memiliki tokoh penggerak seperti Kiai Hamam Dja'far. Kedua, Desa Pabelan memiliki tradisi yang kuat dan sejarah yang panjang dalam pembinaan karakter masyarakatnya, khususnya di bidang keilmuan dan pendidikan agama.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Zainal Arifin dan Ida Uswatu Hasanah, *loc. cit.* Lihat juga Komaruddin Hidayat, *loc. cit.*

<sup>72</sup> Radjasa Mu'tasim, *loc. cit.*

#### 4. Politik

Perkembangan politik yang terjadi di Desa Pabelan berbanding lurus dengan kondisi perpolitikan di Indonesia pada 1960-an. Pada saat itu terjadi persaingan politik antara Masyumi dengan NU di desa tersebut. Sementara itu Pondok Pesantren Pabelan yang sangat berpengaruh di masyarakat dikuasai golongan NU sehingga untuk merintis sebuah pondok pesantren di lingkungan Magelang paling tidak mendapatkan pengakuan dari para kiai NU.

Ketika mulai merintis Pondok Pesantren Pabelan, Kiai Hamam Dja'far yang menjadi tokoh sentral perlu melakukan pendekatan dan meminta saran para kiai NU, mulai dari tingkat kecamatan hingga provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendukung keberadaan pesantren yang dibangunnya. Ketika resmi merintis Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1965, Kiai Hamam Dja'far menjadi aktif dalam organisasi NU, meskipun oleh rekan-rekannya dari kalangan Muhammadiyah<sup>73</sup> dianggap *menyeberang*.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang dianggap sebagai pelopor pembaharuan agama di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh K. H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber Al-Qur'an dan *hadits* sebagaimana yang diamanatkan oleh Nabi Muhammad Saw. Tujuan perkumpulan ini adalah meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam modern dan mempertegak keyakinan tentang agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Lihat Soeparlan Soeryopratondo, *op. cit.*, hlm. 10-11.

<sup>74</sup> Zainal Arifin dan Ida Uswatu Hasanah, *op. cit.*, hlm. 169-170.

Dilihat dari sudut kepartaian, terdapat dua wilayah yang dianggap sangat bersinggungan di wilayah Pabelan, yaitu bagian utara yang dikuasai golongan Masyumi dan bagian selatan yang dikuasai NU.<sup>75</sup> Adanya perselisihan Masyumi dengan NU pada masa Demokrasi Liberal menyebabkan warga desa di bagian utara sangat sulit bersosialisasi dan berdialog dengan warga desa di bagian utara. Pada 1960-an ketegangan antara Masyumi dengan NU sangat terasa di Desa Pabelan. Padahal jika dilihat dari segi tata cara beribadah (*fiqih*), terdapat kesamaan antara pengikut Masyumi dan NU. Misalnya saja dalam menunaikan salat subuh, mereka sama-sama membaca doa *qunut* dengan mengangkat tangan. Keduanya sama-sama memiliki tradisi *tahlilan*<sup>76</sup>, azan Jum'ah dua kali, serta salat *tarawih*<sup>77</sup> dan *witir*<sup>78</sup> 21 rakaat. Singkatnya terdapat persamaan dalam hal *syari'ah* (hukum agama), tetapi antara keduanya terdapat jarak kejiawaan yang diterapkan dalam kehidupan sosial warga desa.

<sup>75</sup> Komaruddin Hidayat, *op. cit.*, hlm. 85.

<sup>76</sup> Tahlilan adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal. Tahlilan juga dilakukan pada acara-acara tertentu.

<sup>77</sup> Salat *tarawih* adalah salat malam yang dikerjakan pada bulan *Ramadhan*. Salat ini hukumnya *sunah muakkad* (sangat dianjurkan mengerjakannya). Salat ini dapat dilakukan sendiri atau berjemaah (lebih dari 1 orang). Waktu pelaksanaannya mulai sesudah salat isya hingga waktu fajar.

<sup>78</sup> Salat *witir* adalah salat sunah (dikerjakan mendapat pahala dan ditinggalkan tidak berdosa) yang sangat diutamakan. Waktunya sesudah salat isya sampai terbit fajar dan biasanya salat *witir* dirangkaikan dengan salat *tarawih*.

## **BAB III**

### **MERINTIS KEMBALI PONDOK PESANTREN PABELAN**

#### **A. Cara Merintis**

Setelah mengalami masa kekosongan yang cukup lama akibat wafatnya pemimpin Pondok Pabelan Timur, Kiai Asror yang tidak memiliki penerus pada 1953, Pondok Pesantren Pabelan didirikan kembali pada 28 Agustus 1965. Awalnya, hanya 35 santri saja yang belajar di Pondok Pesantren Pabelan dan semuanya berasal dari Desa Pabelan. Hamam Djafar sebagai perintis, menyadari pentingnya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan diri. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Hamam Dja'far adalah melakukan percakapan kepada masyarakat di berbagai kesempatan dan berbagai tempat.

Cara yang dilakukan Hamam Dja'far terhadap masyarakat, disebut Habib Chirzin sebagai *critical awareness building* [pembangunan kesadaran kritis] dan *process of conscientization* [proses pendekatan secara batin] sebagai usaha untuk merintis kembali Pondok Pesantren Pabelan dan membangun kembali masyarakatnya.<sup>1</sup> *Critical awareness building* ini ditunjukkan melalui proses penyadaran kritis dalam usaha menganalisis situasi masyarakat baik dari segi agama, ekonomi, masyarakat, pendidikan, dan politik sehingga mereka dapat mengetahui kondisi nyata dari diri mereka. Sedangkan *process of conscientization* ini ditunjukkan melalui usaha pendekatan seorang perintis (Hamam Dja'far)

---

<sup>1</sup> Habib Chirzin, “Tinjauan Filsafati Kebudayaan terhadap Tata Nilai Pondok Pesantren dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Indonesia (Kasus Pondok Pesantren Pabelan)”, *Skripsi* (Yogyakarta: UGM, 1983), hlm. 97.

dengan berbagai kelompok masyarakat dengan mempergunakan berbagai media tradisional yang dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Berbicara dengan masyarakat, haruslah dengan bahasa yang mereka mengerti dan miliki. Hamam Dja'far berusaha memanfaatkan berbagai kesempatan seperti pertemuan di masjid, tempat berkumpulnya para pemuda, di pinggir sawah, di tepi kolam ikan, dan lain sebagainya. Melalui proses penyadaran tersebut, akhirnya masyarakat dapat dikumpulkan dan diatur untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Proses penyadaran ini tentunya sangat tidak mudah dan memerlukan waktu yang lama karena diperlukan kebijaksanaan dan kesabaran agar masyarakat mengerti dan merasakan bahwa persoalan tersebut adalah persoalan mereka sendiri sehingga mereka sendiri yang dapat mengatasinya.<sup>2</sup> Setelah melalui usaha yang keras, masyarakat dapat dihimpun melalui wadah PTIP (Pemelihara Tradisi Islam Pabelan) dan P3 (Persatuan Pemuda Pabelan) hingga dibukalah kembali Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan.<sup>3</sup>

Setelah resmi didirikan, Pondok Pesantren Pabelan tidak begitu saja mendapatkan kemudahan dalam mengawali kegiatannya sebagai lembaga

<sup>2</sup> Salah satu usaha kiai dalam menyadarkan pola pikir masyarakat adalah dengan memberikan pupuk terhadap padi. Kiai berusaha meyakinkan masyarakat bahwa pupuk bukan barang yang haram, seperti anggapan masyarakat sebelumnya. Wawancara dengan Radjasa Mu'tasim pada 15 Januari 2012.

<sup>3</sup> Ketika resmi didirikan kembali sebagai lembaga pendidikan, maka nama Pondok Pesantren Pabelan berubah menjadi Balai Pendidikan Pondok Pabelan. Namun kata *pondok pesantren* akan tetap dipertahankan, karena fokus pembahasan ini adalah sebuah perkembangan pondok pesantren.

pendidikan. Saat itu, pondok pesantren tersebut belum memiliki fasilitas belajar yang memadai. Para santri hanya belajar di ruang depan rumah orang tua Kiai Hamam Dja'far.<sup>4</sup> Dalam kegiatan belajar, para santri hanya duduk di alas tikar dan hanya menggunakan meja pendek yang biasa digunakan mengaji Al-Qur'an di masjid kompleks pondok pesantren. Sedangkan para guru hanya menggunakan sebuah papan tulis tua. Meskipun demikian, pelajaran dapat berjalan lancar. Pada mulanya hanya Kiai Hamam Dja'far saja yang bertindak sebagai guru atau ustaz (guru agama), tetapi kemudian dibantu oleh adiknya, Ahmad Mustofa dan keluarga dekatnya, Wasit Abu Ali. Keduanya saat itu masih kuliah di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.<sup>5</sup>

Ada tiga langkah penting yang diambil oleh Kiai Hamam Dja'far untuk mengatasi permasalahan tersebut. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Secara formal Hamam Dja'far menjadi kiai pada 28 Agustus 1965, ketika Pondok Pesantren Pabelan resmi didirikan kembali. Sejak saat itu dia telah menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar para santri. Walaupun pada masa sebelumnya dia telah disebut kiai karena memberikan dakwah atau pengajian. Pada malam Sabtu dia memberikan pengajian kepada pemuda (P3). Sedangkan malam Selasa dia memberikan pengajian umum. Wawancara dengan Ahmad Mustofa pada 20 Juli 2011.

<sup>5</sup> Komaruddin Hidayat, "Pesantren dan Elit Desa", dalam Dawam Rahardjo, peny., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 82.

### 1. *Jimpitan<sup>6</sup> Beras*

Pada awalnya, gagasan tentang *jimpitan beras* muncul dari pemikiran Kiai Hamam Dja'far. Gagasan tersebut kemudian disetujui oleh Musyawarah Badan Wakaf Pondok Pabelan serta berbagai tokoh masyarakat. Maka dimulailah usaha *jimpitan beras* yang akan dimasak oleh warga desa setiap hari.

Warga desa yang ingin berpartisipasi dianjurkan untuk membuat tabung yang diagantungkan di depan rumah. Kemudian, setiap hari warga desa mengambil beras sebanyak satu atau dua sendok untuk dimasukkan ke dalam tabung. Ketika gerakan ini dimulai, tidak kurang dari 50 keluarga yang menyediakan diri untuk menyumbangkan berasnya. Setiap hari Kamis, pemuda dan pemudi berkeliling desa untuk mengumpulkan beras *jimpitan* ini.

Meskipun demikian, usaha tersebut dapat dikatakan belum mencapai hasil paling baik. Hal ini dikarenakan keadaan warga desa yang masih tergolong miskin sehingga hasil beras *jimpitan* yang terkumpul paling banyak hanya 10 kg. Tetapi usaha ini tetap dianggap cukup penting karena dapat menciptakan kekompakkan antara pondok pesantren dengan warga desa. Rasa ikut memiliki dan bayangan masyarakat akan adanya pondok pesantren muncul kembali. Sedangkan hasil dari *jimpitan beras* tersebut dijual dan hasilnya

---

<sup>6</sup> Jimpitan adalah hasil menjimpit. Menjimpit adalah mengambil dengan ibu jari dan ujung telunjuk.

digunakan untuk membeli peralatan yang diperlukan, meskipun terhitung kecil.<sup>7</sup>

## 2. Penggarapan Sawah

Untuk mencari sumber pembiayaan lainnya, Kiai Hamam Dja'far mengemukakan gagasan untuk menggarap sawah. Saat itu para santri dan warga desa beramai-ramai menggarap sawah yang hasilnya nanti dipakai untuk keperluan pondok pesantren. Jenis sawah yang digarap pada saat itu adalah sawah tada hujan dan sawah irigasi.<sup>8</sup>

Gagasan yang sederhana tetapi cerdas ini mendapat sambutan baik dari masyarakat. Hanya dalam waktu satu setengah tahun peralatan pendidikan seperti meja dan kursi dapat dibeli. Bahkan masih ada sumbangan dari hasil gotong royong warga desa untuk mengangkut batu dan pasir dari sungai, sumbangan kayu, dan bambu yang digunakan untuk membangun pondok pesantren.<sup>9</sup> Dalam waktu yang singkat sarana pendidikan semakin berkembang.

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *loc. cit.*

<sup>8</sup> Wawancara dengan Muhammad Balya pada 16 Agustus 2011.

<sup>9</sup> Awal 1965, Kiai Hamam Dja'far mengumpulkan masyarakat setiap pagi pada bulan puasa melalui kuliah subuh. Setelah kuliah subuh kiai mengajak mereka ke sungai. Setiap satu orang mengambil batu dalam tempo 1 bulan dimana jemaah yang hadir 100-150 orang per hari. Sehingga begitu banyak material untuk membangun pondasi pondok pesantren. Masyarakat menjadi ikut serta dalam pengembangan pondok pesantren. Wawancara dengan Amiri pada 24 Juli 2011. Amiri merupakan santri angkatan pertama (1965) Pondok Pesantren Pabelan.

### 3. Pendekatan kepada Masyarakat

Hal lain yang dirasa cukup sukses dari usaha pengembangan Pondok Pesantren Pabelan adalah cara pendekatan Kiai Hamam Dja'far kepada masyarakat. Di sini kiai dapat mensejajarkan dirinya kepada seluruh elemen masyarakat. Kiai dapat melakukan pendekatan sesuai dengan bahasa dan pikiran mereka sehingga kehadirannya di tengah masyarakat dirasakan sebagai kawan bicara, kawan berpikir, tanpa ada rasa ingin menggurui. Hal ini juga dilakukan Kiai Hamam Dja'far kepada golongan tua. Kiai tidak segan-segan datang dan menempatkan diri sebagai *murid* yang ingin bertanya, minta pendapat, dan restu meskipun dalam dirinya sudah terkumpul sekian rancangan yang telah matang.

Pendekatan lain adalah memilih isu atau tema untuk perbaikan masyarakat dan menghindari pembicaraan dalam hal keagamaan yang dapat menimbulkan *khilafiyah*. Perbedaan tersebut misalnya saja pada masalah *fiqh* maupun kecenderungan paham partai politik. Ketika pondok pesantren mulai berkembang, yang terjadi bukanlah penguasaan satu golongan, melainkan semua pihak tanpa adanya pelanggaran terhadap batas-batas kekuasaannya. Setiap pihak juga menjadi merasa memiliki pondok pesantren karena pernah dimintai saran dan restu oleh Kiai Hamam Dja'far.<sup>10</sup> Apa yang telah dilakukan kiai tersebut memberikan manfaat bagi Pondok Pesantren Pabelan. Pondok pesantren tersebut menjadi dimudahkan jalannya untuk membutuhkan tanah

---

<sup>10</sup> Komaruddin Hidayat, *op. cit.*, hlm. 83-84.

yang lebih luas. Ada warga masyarakat yang kelak mewakafkan tanahnya, ada yang sukarela tanahnya ditukar dengan tanah lain di pinggir desa, dan ada pula yang memerlukan *lobi* secara terus-menerus hingga dapat merelakan tanahnya.<sup>11</sup>

## B. Organisasi

Organisasi merupakan salah satu media terpenting dalam proses pendirian Pondok Pesantren Pabelan. Karena dengan peran organisasi, pondok pesantren ini dapat berkembang cukup cepat. Berikut ini akan diuraikan mengenai keterikatan antara pondok pesantren dengan desa dan susunan organisasinya pada masa pendirian kembali 1965.

### 1. Keterikatan Antara Pondok Pesantren dengan Desa

Ketika memulai masa merintis kembali, faktor organisasi tampaknya dipakai Pondok Pesantren Pabelan untuk menyatukan diri terhadap masyarakat dan pemerintah desa. Bersama masyarakat, Pondok Pesantren Pabelan membentuk beberapa organisasi seperti PTIP, P3, Sekretariat Pemelihara dan Perluasan Wakaf Pondok Pabelan, Badan Wakaf Pondok Pabelan, dan Amir Zakat. Pengurus organisasi-organsasi tersebut terdiri dari pengurus pondok pesantren dan masyarakat.

Ketika berubah sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Pabelan mulai terpisah secara struktural dengan desanya. Tidak seperti saat

---

<sup>11</sup> Radjasa Mu'tasim, peny., *Profil 40 Tahun Pondok Pesantren Pabelan 1965-2005*, (Magelang: Pondok Pesantren Magelang, 2005), hlm. 13.

pondok pesantren tersebut masih bercorak tradisional dimana masih terjadi keterikatan dengan desanya. Meskipun secara struktural terjadi pemisahan antara pondok pesantren dengan desa, tetapi secara fungsional terjadi keterikatan antara keduanya.

Mengenai hal ini, Soedjoko Prasodjo menyebutkan adanya jasa pondok pesantren terhadap masyarakatnya, yaitu (1) kegiatan *tabligh* [dakwah] kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pondok pesantren, (2) Majelis Ta'lim<sup>12</sup> atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum, dan (3) bimbingan hikmah<sup>13</sup> berupa nasihat kiai kepada orang yang datang untuk minta diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan supaya mencapai suatu hajat, nasihat-nasihat agama, dan sebagainya.<sup>14</sup>

## 2. Susunan Organisasi

Ketika didirikan kembali pada 1965, Pondok Pesantren Pabelan telah memiliki sistem keorganisasian yang cukup memadai. Hal itu tentunya dapat dimengerti karena pada saat itu pondok tersebut telah berubah sebagai sebuah lembaga pendidikan. Organisasi-organisasi yang mendukung Pondok Pesantren Pabelan adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Majelis Ta'lim adalah tempat untuk mengadakan pengajaran dan pengajian agama Islam.

<sup>13</sup> Hikmah adalah makna yang terkandung dalam amalan fisik atau rahasia yang tersirat dibalik amalan fisik, atau lebih jauh maknanya mengungkap hakikat amalan syariat.

<sup>14</sup> Kuntiwijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 255.

a. Badan Wakaf dan Pimpinan Pondok Pabelan

Pondok Pesantren Pabelan merupakan milik badan wakaf, yaitu Badan Wakaf Pondok Pabelan yang menjadi lembaga tertinggi dalam organisasi pondok pesantren tersebut. Sedangkan pemimpin pondok pesantren disebut pengasuh. Ketika didirikan kembali pada 1965, jabatan pengasuh dipegang oleh Kiai Hamam Dja'far. Di samping sebagai pengasuh, Kiai Hamam Dja'far juga berperan sebagai ketua badan wakaf.

Sebagai pemimpin tertinggi, pengasuh mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada seluruh warga pondok pesantren. Kegiatan operasional pondok pesantren, dikerjakan oleh lembaga yang masing-masing mempunyai fungsi khusus. Secara garis besar, fungsi pondok pesantren terdiri dari 3, yaitu fungsi pendidikan dan pengajaran, fungsi pembinaan masyarakat, dan fungsi pemeliharaan dan perlengkapan.<sup>15</sup>

b. Sekretariat Pondok Pabelan

Sekretariat Pondok Pabelan adalah lembaga pembantu langsung pimpinan. Fungsi lembaga tersebut adalah menatausahakan pelaksanaan kebijakan, perencanaan, dan tugas-tugas pimpinan sehingga terlaksana secara tertib, dan lancar. Bidang yang terkait dengan sekretariat ini adalah

---

<sup>15</sup> Moh. Amaluddin, “Kiai Hamam Pemimpin Pondok Pabelan”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), hlm. 394.

pendidikan-pengajaran, perlengkapan, sarana-prasarana, hubungan masyarakat, dan administrasi. Pemimpin lembaga ini adalah sekretaris.<sup>16</sup>

c. KMI (*Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*)

Fungsi pendidikan dan pengajaran dijalankan oleh lembaga madrasah<sup>17</sup> yang disebut KMI yang secara langsung mengasuh para santri melalui pendidikan secara klasikal. KMI sendiri dipimpin oleh seorang direktur. Lembaga ini terdiri dari dua unsur, yaitu majelis guru dan tata usaha. Majelis Guru merupakan lembaga koordinatif yang mengatur masalah teknis pendidikan, dipimpin oleh ketua majelis yang membawahi sejumlah wali kelas sesuai dengan banyaknya kelas yang ada.

1991, KMI terdiri sublembaga MA (Madrasah Aliyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah). Hal ini disebabkan adanya ujian penyetaraan

<sup>16</sup> Radjasa Mu'tasim, *op. cit.*, hlm. 52.

<sup>17</sup> Pada 1916, Zainuddin Labai el Junusi (1890-1924) mendirikan Madrasah Diniyah, yang merupakan madrasah sore untuk pendidikan agama yang dibuat dengan sistem klasikal dan tidak mengikuti sistem pengajian tradisional yang individual. Pelajarannya dimulai dengan pengetahuan dasar bahasa Arab sebelum mulai membaca Al-Qur'an. Selain pendidikan agama, juga diberikan pendidikan umum, terutama sejarah dan ilmu bumi. Dalam kelas tertinggi, mata pelajaran ini menggunakan buku-buku berbahasa Arab. Dengan begitu, mata pelajaran ini lebih mengutamakan bahasa Arab daripada ilmu bumi atau sejarah. Pada 1 September 1956, melalui nota *Islamic Education in Indonesia*, Departemen Agama memberi gambaran adanya pengetahuan umum di madrasah. Lembaga ini memang berkembang ke arah yang mirip dengan sistem sekolah, namun memiliki perbedaan, karena lebih menekankan pengajaran agama. Pengajaran Al-Qur'an dan kitab sudah memakai sistem kelas. Lihat Karel A. Steenbrink, "Recente Ontwikkelingen in Indonensisch Islamonderricht", a. b. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 44, 87, dan 88.

dengan sekolah umum sehingga lulusan Pondok Pesantren Pabelan dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.<sup>18</sup> MA dipimpin oleh wakil direktur bidang MA sekaligus kepala MA beserta wakilnya. Sedangkan MTs dipimpin oleh wakil direktur bidang MTs sekaligus Kepala MTs beserta wakilnya.

Tugas tata usaha mengurus masalah administrasi pendidikan. Tata Usaha dipimpin oleh sekretaris yang dibantu oleh sejumlah staf. Dalam praktek sekretarislah yang menjalankan fungsi memimpin penyelenggaraan pendidikan sehari-hari.<sup>19</sup>

#### d. Sekretariat Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Pabelan

Pondok Pesantren Pabelan juga memiliki Sekretariat Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Pabelan yang berfungsi sebagai lembaga pemeliharaan dan pengembangan perlengkapan pondok pesantren. Harta benda miliki pondok pesantren yang dikelola oleh lembaga tersebut antara lain sawah, tanah, gedung, dan berbagai macam peralatan. Selain itu lembaga ini bertugas melakukan usaha-usaha untuk mengembangkan prasarana dan sarana pondok pesantren.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mahfudz Masduki pada 2 Agustus 2011.

<sup>19</sup> Moh. Amaluddin, *loc. cit.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

e. Badan Zakat, PTIP, dan P3

Selain mengurusi kegiatan-kegiatan di dalam pondok pesantren, Pondok Pesantren Pabelan juga membentuk berbagai lembaga yang melayani kepentingan masyarakat sekitarnya seperti Badan Zakat, PTIP, dan P3. Fungsi lembaga-lembaga tersebut antara lain mengatur pengumpulan dan pembagian zakat, pembinaan tradisi keagamaan, dan pembinaan generasi muda di lingkungan masyarakat Pabelan. Urusan pengumpulan dan pembagian zakat dikelola oleh Badan Zakat. Urusan pembinaan tradisi keagamaan dikelola oleh PTIP. Kegiatan dari lembaga tersebut adalah peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, *Isra' Miraj*<sup>21</sup>, dan *Nuzulul Qur'an*<sup>22</sup>. Pembinaan generasi muda dikelola oleh P3 yang kegiatannya antara lain pengajian, olahraga, dan kegiatan kesenian.<sup>23</sup>

f. Organisasi-organisasi Lain

Selain yang telah disebutkan, Pondok Pesantren Pabelan juga masih banyak didukung oleh organisasi-organisasi yang tidak kalah penting seperti IKPP/KBPP (Ikatan Keluarga Pondok Pabelan/Keluarga Besar Pondok Pabelan), perpustakaan, kepengasuhan, BPPM (Balai Pengkajian dan

---

<sup>21</sup> *Isra'* berarti perjalanan Nabi Muhammad Saw. dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsa. *Miraj'* merupakan perjalanan nabi dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha. Dari peristiwa ini, nabi mendapat perintah dari Allah Swt. untuk mengerjakan salat lima waktu.

<sup>22</sup> *Nuzulul Qur'an* adalah turunnya Al-Qur'an.

<sup>23</sup> Moh. Amaluddin, *loc. cit.*

Pengembangan Masyarakat), dan BAZIS (Badan Amil Zakat Infak dan Sodaqoh). IKPP/KBPP adalah lembaga yang mewadahi seluruh alumni Balai Pendidikan Pondok Pabelan sesuai dengan visi dan misinya yang dipimpin oleh seorang ketua. Perpustakaan Pondok Pabelan adalah lembaga pembantu pimpinan yang menyelenggarakan kegiatan keperpustakaan dan pengelolaan sumber informasi sesuai dengan visi dan misi Balai Pendidikan Pondok Pabelan yang dipimpin oleh seorang ketua. Kepengasuhan adalah lembaga yang menyelenggarakan pengasuhan dan pembinaan kehidupan santri secara keseluruhan dan meluas di Balai Pendidikan Pondok Pabelan yang dipimpin oleh Pimpinan Pondok Pabelan. BPPM adalah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pengkajian dan pengembangan masyarakat sesuai dengan visi dan misi Balai Pendidikan Pondok Pabelan yang dipimpin oleh direktur. Sedangkan BAZIS adalah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan keamilan sesuai dengan visi dan misi Balai Pendidikan Pondok Pabelan yang dipimpin oleh seorang ketua.<sup>24</sup>

### C. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Pabelan hampir sama dengan dengan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah umum. Hal ini ditandai dengan adanya sistem klasikal dan kurikulum yang mendasari sistem pendidikan ini. Berikut ini akan akan diulas secara lebih lanjut mengenai sistem

---

<sup>24</sup> Radjasa Mu'tasim, *op. cit.*, hlm. 52-53.

pendidikan Pondok Pesantren Pabelan. Ulasan ini mengenai tujuan, visi dan misi, dan pola pendidikan, serta bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, yaitu santri dan sarana-prasarana.

### 1. Tujuan Pendidikan

Pada dasarnya tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Pabelan tidaklah berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, yaitu membina santri untuk mengembangkan penguasaan ilmu agama agar dapat menyadari dan menunaikan hak dan kewajiban sebagai umat Islam. Namun pondok pesantren inipun mempunyai tujuan khusus.

Tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Pabelan adalah sebagai berikut:

- a. Melatih para santri untuk hidup bermasyarakat dalam arti mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang kelak akan dihadapi selepas menjalani proses pendidikan pondok.
- b. Melatih para santri untuk hidup sederhana.
- c. Membina para santri untuk berorientasi kepada salah satu golongan saja.
- d. Membina para santri agar dapat hidup untuk beribadah.<sup>25</sup>

### 2. Visi dan Misi

Visi yang dirumuskan di dalam Pondok Pesantren Pabelan adalah: Balai Pendidikan Pondok Pabelan bertujuan mendidik para santri menjadi mukmin [beriman], muslim [penganut Islam] dan muhsin [baik hati], yang

---

<sup>25</sup> Moh. Amaluddin, *op. cit.*, hlm. 396-397.

berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.

Untuk mewujudkan visi tersebut dirumuskan misi-misi sebagai berikut:

- a. Menanamkan dan meningkatkan disiplin santri untuk melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwah diniyah* [persaudaraan berdasar semangat keagamaan], kemandirian, dan kebebasan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menyelenggarakan pendidikan formal dengan kurikulum pesantren yang disesuaikan dengan kurikulum Pendidikan Nasional.
- d. Mendidik dan mengantarkan santri untuk mampu mengenal jati diri dan lingkungannya, serta mempunyai motivasi dan kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai perilaku hidupnya.
- e. Mendidik dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia mandiri serta berkhidmat kepada masyarakat, negara, nusa, dan bangsa.<sup>26</sup>

K. H. Muhammad Balya [sekarang menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan Bidang Administrasi, Sarana, dan Prasarana] menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Pabelan memberi modal dasar agar santri mampu mengenal diri dan memiliki bekal untuk hidup. Kiai menegaskan jika lulus dari Pondok Pesantren Pabelan tidak berarti santri siap pakai. Namun santri binaannya punya modal dasar untuk berkembang dengan motivasi yang baik dan mengenal kemampuan diri. “Bila mereka jadi petani, mereka petani yang

---

<sup>26</sup> Radjasa Mu’tasim, *op. cit.*, hlm. 37.

baik. Bila jadi pedagang, mereka jadi pedagang yang baik. Begitupun bila mereka jadi mahasiswa, mereka punya akhlak yang baik.” Begitulah yang dikatakan kiai.<sup>27</sup>

### 3. Pola Pendidikan

Model pengajaran yang diberikan santri di Pondok Pesantren Pabelan mengacu pada model pengajaran di Pondok Modern Gontor<sup>28</sup>. Pondok Pesantren Pabelan berusaha menerapkan KMI, kursus bahasa, dan beberapa kebiasaan yang ada di Pondok Modern Gontor. Pendidikan yang dijalankan di pondok pesantren tersebut tergambar dengan visi dan misi yang telah dirumuskan seperti berakhlak tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas [liberal]<sup>29</sup>. Semboyan-semboyan ini hampir sama dengan visi Pondok Pesantren Pabelan yang telah dijelaskan sebelumnya.

<sup>27</sup> Siti Darojah dan Sri Wahyuni, “Pesantren Pabelan: Menanamkan Basis Kultural”, dalam *Republika* (13 September 2002), hlm. 9.

<sup>28</sup> Gontor merupakan sebuah desa yang terletak lebih kurang 10 km ke arah selatan kota Ponorogo. Desa Gontor termasuk kecamatan Mlarak, kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Gontor kemudian dipakai sebagai nama pondok pesantren ini karena terletak di wilayah Desa Gontor, Ponorogo. Pemberian istilah modern menurut para pendirinya dikaitkan dengan sistem pendidikan dan metode pengajaran yang digunakannya. Pondok Modern Gontor telah mempergunakan sistem klasikal dengan menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan peralatan belajar lain. Dengan menggunakan peralatan belajar tersebut telah dapat dikatakan modern pada waktu itu. Lihat Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 117.

<sup>29</sup> Istilah liberal di sini dimaksudkan sebagai kecenderungan untuk menempatkan penggunaan akal dalam menafsirkan ajaran Islam.

Arah pendidikan di Pondok Modern Gontor bersifat intelektual dan liberal. Hal ini ditunjukkan dengan pengajarannya yang sangat terfokus pada penguasaan bahasa, khususnya Arab dan Inggris. Kiai Imam Zarkasyi<sup>30</sup> menekankan jika santri dapat menguasai bahasa Arab (untuk ilmu agama) dan Inggris (untuk pengetahuan umum), maka santri tersebut dapat mempelajari ilmu tersebut secara lebih mendalam. Seperti diketahui ketika santri di pondok pesantren tersebut telah menginjak tahun kedua atau ketiga, maka diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris untuk percakapan sehari-hari. Selain itu, Pondok Modern Gontor menyelenggarakan penerbitan berkala seperti *Warta Dunia*, yang ditulis dalam tiga bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Arab. Pimpinan pondok pesantren tersebut juga tidak ragu untuk mengundang orang asing dan menyelenggarakan ceramah langsung dalam bahasa Inggris yang diikuti oleh para santri, sebab pimpinan pondok pesantren beranggapan bahwa para santri harus bisa mengikuti uraian dalam bahasa Inggris dan Arab.<sup>31</sup>

Inilah model pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Pabelan dengan meniru model pendidikan di Pondok Modern Gontor. Pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Pabelan memiliki dua pola, yaitu

<sup>30</sup> Imam Zarkasi, Ahmad Sahal, dan Zainuddin Fanani merupakan pendiri Pondok Modern Gontor pada 1926.

<sup>31</sup> Dawam Rahardjo, “Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan”, dalam Taufik Abdullah, peny., *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 98-99.

pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Berikut ini akan dijelaskan dua pola pendidikan pondok pesantren ini.

#### a. Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah yang diselenggarakan Pondok Pesantren Pabelan pada masa awal 1965-1970 sangat meniru model pendidikan Pondok Modern Gontor, yaitu telah adanya penekanan pada pembelajaran bahasa Arab dan Inggris<sup>32</sup> dan tetap dilanjutkan pada masa-masa selanjutnya.<sup>33</sup> Perlu diketahui bahwa pada saat itu belum ada sistem MA dan MTs.<sup>34</sup> Sistem kelas hanya terdiri enam tingkat. Kelas 1-3 setingkat dengan MTs. Kelas 4-6 setingkat dengan MA.<sup>35</sup> Awal masa 1965 hingga 1991, santri yang telah lulus diwajibkan mengajar di Pondok Pesantren Pabelan 1-

<sup>32</sup> Penggunaan bahasa Arab dan Inggris di sini tidak hanya pada proses pembelajaran saja. Kedua bahasa ini juga digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh para santri, meskipun dapat dikatakan belum konsisten. Wawancara dengan Istiatur pada 3 Januari 2012.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Mahfudz Masduki pada 2 Agustus 2011.

<sup>34</sup> Sistem MA dan MTs diadakan di Pondok Pesantren Pabelan mulai 1991. Pada saat itu terjadi permasalahan dimana santri tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal ini disebabkan pondok pesantren belum memiliki ijazah yang setara dengan pendidikan umum. Ijazah yang dimiliki hanya berupa surat keterangan bahwa santri yang bersangkutan telah menyelesaikan pendidikan selama 6 tahun. Maka sejak saat itu diadakan ujian MA dan MTs. Ujian akhir MA diikuti kelas 6 KMI. Sedangkan ujian akhir MTs diikuti kelas 3 KMI. Lihat *ibid*.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Amiri pada 24 Juli 2011.

4 tahun. Setelah 1991, kegiatan mengajar menjadi bersifat pilihan karena terdapat santri yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.<sup>36</sup>

#### b. Pendidikan Luar Sekolah

Kegiatan luar sekolah yang ada di Pondok Pesantren Pabelan terdiri pendidikan pondok pesantren dan kegiatan ekstra kurikuler.

##### 1) Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan pondok pesantren meliputi kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), kuliah subuh setiap hari Jum'at, pengajian kitab *Ihya 'Ulumuddin*<sup>37</sup> dan *hadits*<sup>38</sup> setiap Minggu malam, pengajian *Ramadhan*, dan pesantren kilat setiap libur panjang. Sedangkan untuk pengajian kitab kuning<sup>39</sup>, materi yang dipelajari antara lain tauhid<sup>40</sup>,

<sup>36</sup> Wawancara dengan Mahfudz Masduki pada 2 Agustus 2011.

<sup>37</sup> *Ihya 'Ulumuddin* merupakan kitab *fiqh* karangan Imam Ghazali yang pendekatannya bernuansa akhlak (budi pekerti) dan tasawuf. Tasawuf adalah Ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 19 dan 27.

<sup>38</sup> *Hadits* adalah sabda, perbuatan, dan ketetapan dari Nabi Muhammad Saw.

<sup>39</sup> Kitab kuning adalah sebuah kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-islamiyyah*), mulai dari *fiqh*, akidah, akhlak/tasawuf, tata bahasa arab (*'ilmu nahwu* dan *'ilmu sharaf*), *hadits*, *tafsir*, *'ulumul qur'aan*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*). Disebut kitab kuning karena kertas dari kitab ini berwarna kuning.

<sup>40</sup> Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang keesaan Tuhan dari segala aspeknya.

*fiqih*, *tafsir*, *hadits*, *akhlak*, *nahwu*, *sharaf*<sup>41</sup>, dan *balaghah*<sup>42</sup>. Kitab-kitab yang digunakan untuk mempelajari kitab-kitab tersebut antara lain *Aqidatul Awam*, *Syu'abul Iman* dan *Ihya 'Umuluddin* (tauhid), *Safinatunnajah*, *Duror Fahiyal*, *Fiqihul Wadlih* dan *Bidayatul Mujtahid* (*fiqh*), *Jalalain* (*tafsir*), *Bulughul Maram* dan *Subulus Salam* (*hadits*), *Akhlaq lil Baniin wal Banaat* (*akhlak*), *Jurumiyyah* dan *Imriti* (*nahwu*), *Amstilatut Tashrifiyah* (*sharaf*), dan *Ma'any* (*balaghah*).<sup>43</sup> Pengajar pelajaran kitab kuning pada masa awal 1965-1970 adalah kiai-kiai *sepuh* yang berasal dari Pondok Pesantren Pabelan tradisional sebelum 1965. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa. Perkembangan selanjutnya banyak ustaz yang menggunakan bahasa Indonesia.<sup>44</sup>

## 2) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Pabelan hampir sama dengan Pondok Modern Gontor. Tetapi yang berbeda di Pondok Pesantren Pabelan adalah penekanan kegiatan kemasyarakatan pada kegiatan ekstra kurikuler. Sejak awal pendirian pondok pesantren pada 1965, Kiai Hamam Dja'far sangat

<sup>41</sup> *Nahwu* dan *sharaf* adalah ilmu yang sama, yaitu ilmu yang mempelajari susunan bahasa Arab, baik itu dari segi tata bahasa maupun struktur.

<sup>42</sup> *Balaghah* adalah kesusasteraan Arab.

<sup>43</sup> Tim Direktorat Pendidikan dan Pondok Pesantren, *Direktori Pesantren*, [t. p., 2007], hlm. 18.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Mahfudz Masduki pada 2 Agustus 2011.

mementingkan hal ini. Kegiatan ekstra kurikuler ini seperti menghimpun zakat dan mengadakan kegiatan hari-hari besar.<sup>45</sup> Selain itu, kiai melatih santri kegiatan di bidang perikanan, pertanian, dan peternakan.<sup>46</sup>

Di bidang perikanan, pertanian, dan peternakan, pondok pesantren sering melakukan kerjasama dengan institusi lain seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), sekolah, serta perguruan tinggi seperti IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Yogyakarta dan IPB (Institut Pertanian Bogor). Dari kerjasama inilah tercipta pengalihan ilmu dan teknologi. Melalui pengalihan teknologi, ilmu lingkungan, pertanian, dan peternakan tidak hanya dikembangkan, tetapi dibudayakan secara maksimal. Kelak ketika seorang santri telah menjadi alumni pondok pesantren, dia dapat berceramah mengenai lingkungan karena telah memiliki ilmu dari proses pengalihan teknologi. Jadi, seorang santri tidak hanya menguasai ilmu akhirat, melainkan ilmu dunia, yaitu mencari rezeki dengan teknik bertani yang tepat dan unggul.<sup>47</sup>

Kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Pabelan terdiri dari dua macam, yaitu wajib dan pilihan.

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> Wawancara dengan Amiri pada 24 Juli 2011.

<sup>47</sup> Kasta, "Pondok Pesantren Pabelan Pesantrennya Para Pejuang Kemerdekaan", dalam *Islam* (No. 89, Mei 2002).

Kegiatan yang sifatnya wajib meliputi pramuka, latihan pidato (Arab, Indonesia, dan Inggris), kursus bahasa Arab dan Inggris, serta *micro teaching* (latihan mengajar) bagi kelas III MA. Kegiatan ekstra kurikuler pilihan meliputi pengajian kitab kuning, laboratorium IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), kesenian, olah raga, *drum band*, bela diri, jurnalistik, keterampilan, dan perpustakaan.<sup>48</sup>

Kegiatan kesenian meliputi seni musik, seni rupa, dan seni tari. Sedangkan kegiatan keterampilan merupakan kegiatan yang menonjol di Pondok Pesantren Pabelan. Kegiatan keterampilan tersebut meliputi bidang pertanian (teknik pembangunan lahan, perkebunan, peternakan, dan perikanan), bidang kerajinan (perkayuan mebel dan bangunan, kerajinan tangan, perbengkelan, anyaman/ukiran), teknik elektro (perbaikan peralatan teknik dan elektro), fotografi, dasar-dasar manajemen dan administrasi, manajemen koperasi, serta teknik dan ilmu perpustakaan dan dokumentasi. Secara berkala diadakan pagelaran yang berhubungan dengan kegiatan kesenian pagelaran musik, teater/sandiwara, dan deklamasi.<sup>49</sup> Menurut Manfred Ziemek, kegiatan ekstra kurikuler sangat penting. Misalnya kegiatan pramuka yang berusaha mengembangkan bagian-bagian dasar dari struktur kepribadian

---

<sup>48</sup> Tim Direktorat Pendidikan dan Pondok Pesantren, *loc. cit.*

<sup>49</sup> Manfred Ziemek, “Pondok Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel”, a. b. Butche B. Soendjojo, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 121.

santri seperti kemandirian, percaya diri, setia kawan, tanggung jawab, dan kepemimpinan.<sup>50</sup>

#### 4. Santri

Sebelum membahas tentang kegiatan santri di Pondok Pesantren Pabelan akan dipaparkan beberapa penjelasan mengenai santri itu sendiri. Menurut Zamakhsyari Dhofier santri adalah orang yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan mempelajari kitab-kitab Islam klasik.<sup>51</sup> Santri merupakan bagian yang penting di dalam pondok pesantren.<sup>52</sup> Menurutnya terdapat dua kelompok santri dalam tradisi pesantren, yaitu:

##### a. *Santri Mukim*

*Santri mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di kelompok pesantren merupakan satu kelompok sendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan ulama-ulama berpaham Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Tujuannya adalah untuk mendidik calon ulama. Keseluruhan kitab klasik yang dipelajari dapat digolongkan menjadi 8 kelompok, yaitu (1) *nahwu* dan *saraf*, (2) *fiqih*, (3) *usul fiqih*, (4) *hadits*, (5) *tafsir*, (6) *tauhid*, (7) *tasawuf*, serta (8) cabang-cabang lain seperti *tarikh* [sejarah] dan *balaghah*. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 50.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

b. *Santri Kalong*

*Santri kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren mereka *nglajo* (bolak-balik) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pondok pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi *santri kalong*. Semakin besar sebuah pondok pesantren, semakin besar jumlah *santri mukimnya*. Dengan kata lain, pondok pesantren kecil adalah pondok pesantren yang memiliki lebih banyak *santri kalong* daripada *santri mukim*.<sup>53</sup>

Zamakhsyari Dhofier menambahkan adanya alasan-alasan yang mendasari seorang santri pergi dan menetap di pondok pesantren, yaitu:

- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin sebuah pondok pesantren.
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pondok pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan berbagai pondok pesantren yang terkenal.
- c. Ia ingin memusatkan studinya di pondok pesantren tanpa disibukkan dengan kewajiban-kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, ia

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 51-52.

tidak mudah pulang-balik meskipun ingin menginginkannya karena letak pondok pesantren jauh dari rumahnya.<sup>54</sup>

Berdasarkan penjelasan Zamakhshyari Dhofier di atas, santri yang belajar di Pondok Pesantren Pabelan pada saat pondok pesantren tersebut resmi didirikan kembali pada 1965 adalah *santri kalong*. Hal ini dikarenakan santri yang belajar di pondok pesantren tersebut berasal dari Desa Pabelan sehingga tidak diwajibkan untuk menetap di pondok pesantren.

1975-1981, santri Pondok Pesantren Pabelan dapat dikategorikan sebagai *santri mukim* atau dapat pula dikatakan bahwa Pondok Pesantren Pabelan sebagai pondok pesantren yang besar. Saat itu, jumlah santri di Pondok Pesantren Pabelan mencapai 1.278. Jumlah santri yang cukup banyak tersebut berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut sebanyak 229 santri berasal dari Kabupaten/Kodya Magelang, 565 santri berasal dari Kabupaten/Kodya di Jawa Tengah, 218 santri berasal dari luar provinsi Jawa Tengah seperti daerah Jakarta dan Jawa Barat, 185 santri berasal dari luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, dan Maluku, serta sisanya 81 santri belum diketahui secara jelas asalnya.

Melihat banyaknya santri yang berasal dari luar Magelang, khususnya Desa Pabelan membuat pengurus pondok pesantren mewajibkan para santrinya untuk tinggal di asrama yang telah disediakan. Bagi santri yang berasal dari

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

Desa Pabelan, dikecualikan dari kewajiban ini. Mereka diperkenankan untuk memilih tinggal di asrama atau tetap tinggal di rumahnya.<sup>55</sup>

Hal menarik mengenai santri di Pondok Pesantren Pabelan adalah disatukannya santri putra dan putri dalam satu kompleks.<sup>56</sup> Di sini, seorang gadis 13 tahun berdiri di depan kelas dan berucap sesuatu. “*Ladies and gentlemen, assalamul’alaikum.*”<sup>57</sup> Mereka bercakap sehari-hari terutama dalam bahasa Arab dan Inggris dan menulis dalam majalah tempel yang dipasang di berbagai tempat dalam edisi tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab).<sup>58</sup>

Di Pondok Pesantren Pabelan, para santri membaca berbagai koran dan majalah (perpustakaan Pondok Pesantren Pabelan berlangganan tetap) serta mendengarkan siaran radio luar negeri. Hal yang sangat penting dari kegiatan ini adalah dorongan terhadap santri untuk menyimpulkan sendiri berbagai pendapat yang bisa berbeda-beda, misalnya tentang ajaran dan hukum keagamaan setelah diberikan cara penyimpulannya. Diskusi menjadi bagian penting dalam kehidupan santri Pondok Pesantren Pabelan selama 24 jam.<sup>59</sup>

<sup>55</sup> Moh. Amaluddin, *op. cit.*, hlm. 396.

<sup>56</sup> Dalam kegiatan pembelajaran, santri laki-laki dan perempuan disatukan dalam satu kelas ketika duduk di kelas lima dan enam. Kelas satu sampai empat mereka belum dapat disatukan. Wawancara dengan Istiatiun pada 3 Januari 2012.

<sup>57</sup> Tim Redaksi, “Pesantren Pabelan, Penghargaan Bagi si Miskin”, dalam *Tempo* (No. 36, 1 November 1980), hlm. 55.

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.*

Dari segi kesejahteraan, Pondok Pesantren menunjang kehidupan santri melalui sistem koperasi, termasuk makan. Para santri sendiri yang menentukan berapa mereka harus membayar biaya selama belajar di pondok pesantren selama sebulan. Hingga 1980, biaya pendidikan ini mencapai Rp 6.500 lengkap dengan biaya belajar.<sup>60</sup> Meskipun para santri ini lebih dipuji oleh pengurus pondok pesantren jika membayar *in natura* [hasil alam]. “Sebab mereka tidak makan uang, melainkan nasi,” kata seorang ustaz.<sup>61</sup> Dan dari koperasi ini pula, para guru makan dimana mereka memang tidak dibayar, kecuali *uang transport*.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai santri terdapat beberapa aktivitas yang harus dikerjakan selama menempuh proses pendidikan di Pondok Pesantren Pabelan. Kegiatan santri dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan harian dan mingguan. Untuk lebih jelaskannya akan dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian dimulai pada pukul empat pagi. Santri dibangunkan oleh petugas pondok pesantren untuk salat subuh berjemaah di masjid. Selesai salat subuh, mereka melakukan senam pagi, kemudian diikuti dengan olahraga pilihan sendiri seperti bola voli, bulu tangkis, atau tenis meja. Bersenam pagi dan berolah raga berlangsung pukul 05.00-07.00. Pukul

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

<sup>61</sup> *Ibid.*

07.00-07.25, para santri makan pagi dan menyiapkan diri untuk mengikuti pelajaran di ruang kelas.

Pelajaran di ruang kelas diselenggarakan pada hari Sabtu sampai dengan Rabu, dimulai pukul 09.00-13.00. Pada hari Kamis, pelajaran berlangsung dari pukul 07.00-11.00. Hari Jum'at, kegiatan belajar mengajar diliburkan.

Pukul 13.00-14.00, para santri melakukan salat dzuhur dan diikuti dengan makan siang. Jemaah dzuhur para santri tidaklah diwajibkan di masjid. Mereka boleh menjalankan salat dzuhur di asrama masing-masing. Makan siang dilakukan di ruang makan yang terletak di kompleks pondok pesantren. Tersedia lima tempat makan. Setiap santri ditentukan tempat ia makan setiap harinya.

Pukul 14.00-15.00 diselenggarakan kursus bahasa Arab dan Inggris yang diperuntukkan bagi santri kelas I. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu mengikuti program pendidikan pada kelas berikutnya, antara lain penggunaan bahasa Arab sebagai pengantar pada pelajaran agama, praktik berpidato dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, dan percakapan bahasa Arab dan Inggris dengan ustaz pembimbingnya.

Pukul 16.00-17.30, para santri melakukan olahraga voli, bulu tangkis, tenis meja, atau berenang. Pukul 18.15-19.00, santri diwajibkan salat magrib berjamaah dan membaca Al-Qur'an baik di masjid maupun di asrama masing-masing. Pukul 19.00-20.00, para santri makan malam.

Sesudah makan malam, para santri belajar secara individual di bawah bimbingan dan pengawasan ustaz pembimbing. Bagi santri junior, bimbingan diberikan oleh santri senior. Pembimbing santri senior disebut pendamping, mereka diambil dari kelas VI. Agar bimbingan berjalan dengan lancar, para pendamping ditempatkan menyebar secara merata di setiap kamar asrama.

b. Kegiatan Mingguan

Di samping kegiatan harian, terdapat pula kegiatan mingguan di Pondok Pesantren Pabelan. Kegiatan mingguan tersebut meliputi latihan berpidato, krida dan prakarya (latihan keterampilan), dan latihan pramuka. Latihan berpidato menggunakan bahasa Arab dan Inggris di hadapan kelompok santri. Latihan itu diselenggrakan setiap Kamis malam dan Minggu malam. Setiap santri diberi kesempatan melakukan pidato satu kali dalam setiap latihan. Jadwal pidato disusun oleh para santri sendiri, dalam hal ini dibuat oleh pengurus organisasi santri. Latihan krida dan prakarya dilakukan setiap Kamis siang setelah mengikuti pelajaran di ruang kelas, berbentuk kerja praktek membersihkan halaman kompleks pondok pesantren. Praktek PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) santri putri dan kerja praktek lain ditentukan oleh ustaz atau pengurus pondok

pesantren. Latihan pramuka dilakukan setiap Kamis sore yang diselenggarakan oleh pengurus pramuka pondok pesantren.<sup>62</sup>

### 5. Sarana dan Prasarana

Saat membuka kembali Pondok Pesantren Pabelan pada 28 Agustus, kondisi masyarakat Pabelan secara umum memprihatinkan. Desa Pabelan dengan lingkungannya yang masih pedesaan, warganya hidup dari pertanian dengan keadaan sawah yang semakin menyempit dan tidak mencukupi kebutuhan hidup penduduk. Hal ini juga berdampak pada kondisi pondok pesantren yang serba kekurangan. Saat itu Pondok Pesantren Pabelan hanya memiliki tiga rumah bambu sebagai kediaman keluarga Kiai, sebuah masjid, dan sebidang tanah setengah hektar.<sup>63</sup>

Saat itu, tanah seluas 5 hektar yang sekarang menjadi milik pondok pesantren merupakan tempat permukiman penduduk. Lalu, Kiai Hamam Dja'far melalui Badan Wakaf membeli tanah permukiman tersebut. Karena terjadi kesepakatan antara pondok pesantren dengan penduduk yang tinggal, maka tanah dari permukiman tersebut dijual kepada pondok pesantren, meskipun tanpa adanya unsur pemaksaan. Terdapat satu sampai dua rumah yang tidak ingin dipindah karena belum memiliki kesadaran. Pihak pondok pesantren juga tidak memaksa kepada pemilik rumah tersebut. 1969-1970, pengurus pondok

---

<sup>62</sup> Moh. Amaluddin, *op. cit.*, hlm. 397-399.

<sup>63</sup> Zainal Arifin A., “K. H. Hamam dan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat” dalam Ajip Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), hlm. 100.

pesantren memindahkan tanah penduduk di luar kompleks pondok pesantren. Tanah yang dibeli pondok pesantren dijadikan tanah wakaf, maka penduduk merasa tidak keberatan. Apalagi pengurus pondok pesantren menggantinya sesuai dengan luas semula.<sup>64</sup>

Sampai sekitar 1970, secara umum kondisi pondok pesantren masih terlihat amat sederhana. Sarana pembelajaran yang dimiliki amat terbatas. Bangunan untuk ruang-ruang kelas nyaris tidak ada yang permanen, tetapi hanya terbuat dari bambu, kayu, dan beratap rumbia<sup>65</sup>. Bahkan sebagian ruang kelas terpaksa menggunakan serambi rumah milik masyarakat sekitar Pabelan yang juga sangat sederhana. Demikian juga asrama-asrama santri yang dindingnya terbuat dari papan kayu dengan lantai tanah, tanpa semen apalagi keramik. Media utama pembelajaran hanyalah papan tulis hitam dan kapur putih sebagai alat tulis. Amiri menjelaskan bahwa pada saat itu banyak tamu yang berdatangan ke Pondok Pesantren Pabelan merasa iba dan memberikan sumbangan. Masyarakat sekitar juga banyak yang peduli terhadap perkembangan pondok pesantren ini, seperti menyumbangkan pohon kelapa untuk pembangunan asrama.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Mahfudz Masduki pada 2 Agustus 2011.

<sup>65</sup> Rumbia adalah palem yang tumbuh di rawa-rawa dan daunnya dapat dibuat sebagai atap.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Amiri pada 24 Juli 2011.

Sampai pada 1974 suasana Pondok Pesantren Pabelan dapat dikatakan jauh dari keramaian. Hal ini bertolak belakang dengan lokasinya yang tidak terlalu jauh dari jalan raya utama Yogyakarta-Magelang. Jalan menuju kompleks pondok pesantren yang jaraknya sekitar 1 km dari jalan raya belum beraspal, tetapi hanya dari tanah dan bebatuan yang tidak nyaman untuk dilalui kendaraan.<sup>67</sup>

Tetapi pada 1975, kondisi Pondok Pesantren Pabelan setahap demi setahap mengalami kemajuan. Jalan menuju ke pondok pesantren yang semula hanya tanah dan bebatuan sudah beraspal halus sehingga dapat dilalui kendaraan dengan lancar dan nyaman. Pembangunan jalan tersebut merupakan hasil swadaya masyarakat dengan pondok pesantren serta bantuan Pemda (Pemerintah Daerah) Dati II Magelang. Sementara itu bangunan-bangunan permanen untuk ruang kelas, asrama, gedung, dan perpustakaan satu demi satu dapat didirikan sehingga menambah kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran.<sup>68</sup>

#### **D. Peran Kiai**

Kiai merupakan elemen paling penting dalam suatu pondok pesantren. Kiai juga sering disebut sebagai pendiri suatu pondok pesantren. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan pondok pesantren sangat bergantung pada kemampuan

---

<sup>67</sup> Zainal Arifin A., *op. cit.*, hlm. 101.

<sup>68</sup> *Ibid.*

pribadi kiainya.<sup>69</sup> Kiai yang sangat berpengaruh dalam merintis kembali Pondok Pesantren Pabelan 1965 adalah Kiai Hamam Dja'far. Daya tarik dari usaha tersebut adalah peran kiai dalam mengajak masyarakat sekitar untuk ikut memikirkan dan membangun kembali desa dan pondok pesantren di Desa Pabelan. Apalagi sistem pendidikan yang diterapkan Kiai Hamam Dja'far terhadap Pondok Pesantren Pabelan bersifat modern, tidak lagi bersifat tradisional seperti masa-masa sebelum 1965. Berikut ini akan diuraikan beberapa hal mengenai Kiai Hamam Dja'far seperti biografi singkat, pemikiran, penerapan dalam pondok pesantren, dan kehidupan pribadi.

### 1. Biografi Singkat

Hamam Dja'far dilahirkan di Desa Pabelan, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah pada 26 Februari 1938 dari pasangan Kiai Dja'far dan Nyai Haji Hadijah. Dia merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Adiknya bernama Ahmad Mustofa yang sekarang menjabat sebagai Pimpinan Umum Pondok Pesantren Pabelan. Kedua orang tuanya berasal dari Desa Pabelan. Jika ditelusuri lebih jauh, ayah Hamam Dja'far adalah keturunan Sunan Giri. Hal ini dapat dilihat dari silsilahnya, yaitu Sunan Giri-Kiai Sobo (juru mertani)-Kiai

---

<sup>69</sup> Menurut asal-usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda. Pertama, kiai dipakai sebagai gelar untuk barang-barang yang dianggap keramat, misalnya *Kiai Garuda Kencana* dipakai untuk sebutan kereta emas di Keraton Yogyakarta. Kedua, kiai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. Dan ketiga, gelar diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 55.

Abdul Ghani-Kiai Kerta Taruna-Kiai Muhammad Ali (pendiri Pondok Pesantren Pabelan abad ke-19). Kiai Muhammad Ali menurunkan Kiai Imam. Generasi Kiai Muhammad Ali II adalah Kiai Hasbullah yang kemudian menurunkan Kiai Dja'far. Sedangkan ibu Hamam Dja'far juga keturunan seorang kiai. Nyai Haji Hadijah adalah K. H. Abdullah Umar, pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Banaran. Jika ditarik ke atas akan bersambung ke Pangeran Dipasana, keturunan HB (Hamengku Buwana) III.<sup>70</sup>

Sejak kecil Hamam Dja'far, berada di bawah pengasuhan K. H. Khalil, yaitu *mbah-lik* (adik kakek) pihak ibu yang tinggal di sebelah selatan masjid pondok pesantren. Apalagi K. H. Khalil juga tidak dikaruniai anak. Sedangkan adiknya, Ahmad Mustofa tinggal bersama orang tua di sebelah utara masjid pondok pesantren. Jarak antara *rumah utara* dan *rumah selatan* tersebut cukup dekat, yaitu 50 meter. “Ibu Hadijah memegang benar kata-kata *mbah buyut*<sup>71</sup> Anwar bahwa Mas Hamam kelak menjadi kiai besar,” kenang K. H. Ahmad Mustofa.<sup>72</sup>

Latar belakang Hamam Dja'far meliputi SR (Sekolah Rakyat) pada 1949 dan Sekolah Menengah Islam pada 1952. Ketika berusia 13-14 tahun, dia melanjutkan studi ke Pesantren Tebuireng, Jombang, lalu ke Pondok Pesantren

<sup>70</sup> Zainal Arifin A. 2008, *op. cit.*, hlm. 99.

<sup>71</sup> Orang tua dari nenek atau kakek.

<sup>72</sup> Ana Suryana Sudrajat, “Warisan Kiai Hamam Dja'far Sekilas Biografi”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), hlm. 60.

Modern Gontor Ponorogo, yakni pada 1952-1963. Hamam Dja'far yang semasa mudanya aktif di Gerakan Pemuda Anshar, menikah dengan Djuhanah Rafi'ah, putri Kiai Bakir pada 1964. Mereka tidak langsung berumah tangga karena Hamam Dja'far harus kembali ke Pondok Pesantren Gontor. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai dua anak, yaitu Ahmad Najib Amin (sekarang menjabat sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan Bidang Kepengasuhan), lahir 27 Juli 1966, dan Ahmad Faiz Amin (sekarang menjabat sebagai Kepala Desa Pabelan), lahir 27 Juni 1971. Setamat dari Pondok Pesantren Gontor, Hamam Dja'far menghidupkan kembali Pondok Pesantren Pabelan yang cukup lama mengalami masa kekosongan.<sup>73</sup> Pondok Pesantren Pabelan remi didirikan kembali pada 28 Agustus 1965. Setelah itu dia disebut sebagai Kiai Hamam Dja'far. Usaha Kiai Hamam Dja'far dalam mengembangkan pondok pesantren tersebut membawa hasil. Terbukti Pondok Pesantren Pabelan berhasil dan membawa nama harum, tidak saja terhadap pondok pesantren yang diasuhnya, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Kiai Hamam Dja'far meninggal pada 17 Maret 1993 karena sakit dalam beberapa waktu. Dia dimakamkan di pemakaman masjid Pondok Pesantren Pabelan. Meskipun Kiai Hamam Dja'far telah tiada, semangat

---

<sup>73</sup> Sebelum merintis kembali Pondok Pesantren Pabelan, Hamam Dja'far sempat ke Jakarta untuk mengetahui permasalahan politik. Dia pernah mengikuti perjalanan politik berbagai tokoh seperti K. H. Idham Chalid (NU), Ali Sastraamidjaja (PNI), dan D. N. Aidit (PKI). Lihat *ibid.*, hlm. 62.

perjuangan dan pengabdian hidupnya demi agama, negara, dan bangsa senantiasa mengalir dan memancarkan inspirasi kepada generasi penerusnya.<sup>74</sup>

## 2. Pemikiran

Berikut ini akan dijelaskan pemikiran yang mencolok dari Kiai Hamam Dja'far dan sangat melandasi usahanya dalam pengembangan Pondok Pesantren Pabelan. Pemikiran ini meliputi pemikiran agama, pendidikan, dan politik.

### a. Agama

Kehidupan bagi Kiai Hamam Dja'far adalah ibadah. Pandangan tersebut mengacu pada ayat 56 surah Adz-Dzariyah yang sering diucapkannya di hadapan para santri. “*Wa maa khalaqtul jinna wal-insa illa liya'budun* (Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah)”. Selain itu kalimat lain yang sering diucapkan adalah surah Al-An'am ayat 162, “*Inna shalaati wa nusukii wa mahyaaya wa mamaati lillahi rabbil 'alamiin*” (Sesungguhnya salatku dan ibadahku dan hidupku dan matiku untuk Allah, Tuhan semesta alam).<sup>75</sup>

Kiai Hamam Dja'far berpandangan bahwa keseluruhan hidup merupakan penjabaran agama secara menyeluruh dan utuh (*kaafah*). Maka, kiai menolak adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, Islam harus dipahami secara utuh dan menyeluruh, tidak

---

<sup>74</sup> Zainal Arifin A., *loc. cit.*

<sup>75</sup> Ana Suryana Sudrajat, *op. cit.*, hlm. 68-69.

sebagian-sebagian. Adanya pembagian antara dua kepentingan, yaitu kepentingan dunia dan akhirat juga tidak berlaku bagi Kiai Hamam Dja'far.<sup>76</sup>

Kiai Hamam Dja'far mengatakan jika dia dan santrinya membuat irigasi, hal itu merupakan penjabaran nyata hasil mengaji bab taharah (kebersihan/kesucian). Begitu juga dengan kegiatan mengumpulkan dan membagi zakat, hal itu merupakan bagian mengaji bab zakat. Baik taharah dan zakat, keduanya merupakan bagian *fiqh*. Menurut kiai, semua itu merupakan usaha pengajar dan santri menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an dan *hadits* dalam kehidupan nyata. Islam adalah agama yang berlaku dan harus diberlakukan di dunia. Adapun akhirat hanyalah berupa akibat dari amalnya di dunia. Islam tidak cukup hanya dipersoalkan, didiskusikan, dan dipertentangkan, melainkan dipahami, dihayati, dan diamalkan.<sup>77</sup>

Sedangkan jalan hidup Kiai Hamam Dja'far dilandasi kesungguhan. Menurutnya hidup di dunia ini harus bersungguh-sungguh agar diberi jalan untuk mencapai sukses, dan inilah janji Tuhan kepada manusia. Ayat Al-Qur'an yang dikutip kiai adalah: "Wa man jaahada fina lanahdiyannahum subulana wa innallaha lama'al muhsiniin" (Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang yang

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>77</sup> *Ibid.*

berbuat baik). Tampak jelas bahwa Kiai Hamam Dja'far bersikap yakin memandang dan menjalani hidup. Salah satu ungkapan yang selalu diulang-ulangnya di depan santri adalah, “kalau takut mati, jangan hidup, kalau takut hidup mati saja.” Oleh karena itu, setiap kesukaran harus dipandang sebagai hal yang biasa, sebagai bagian dari romantika hidup.<sup>78</sup>

Selain itu, kehidupan ibarat roda yang berputar. Yang di atas ada masanya harus tumbang dan yang di bawah tiba-tiba bisa saja melejit ke atas. “Patah tumbuh hilang berganti”, demikian kiai selalu mengatakan. Hakikatnya manusia tidak punya apa-apa. Sebab *banda* [harta, baca: bondo] hanyalah titipan, pangkat hanya sampiran, dan nyawa hanya *gadhuhan*<sup>79</sup>.

Islam menurut Kiai Hamam Dja'far harus dipahami secara utuh atau tidak sepotong-sepotong. Cakupannya meliputi dunia dan akhirat dan skalanya lokal, nasional, maupun internasional. Sehingga umat Islam harus mampu menyerap berbagai faktor lingkungan secara total, antara lain berupa *local resources* [sumber daya lokal] dan *local skills* [kemampuan lokal] untuk pengembangan Islam. Dalam hal ini, Kiai Hamam Dja'far pernah membawa 35 santri pertamanya ke Sungai Pabelan. Dia berkata kepada santrinya sambil menunjuk batu yang berjajar di sepanjang sungai, “Batu ini

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 69-70.

<sup>79</sup> *Gadhuhan* berasal dari kata *gadhuh* atau *nggadhuh* yang berarti memiliki sesuatu dari orang lain, tetapi hanya boleh menggunakannya saja (tidak memiliki sepenuhnya). Sedangkan *gadhuhan* adalah segala sesuatu yang dipinjamkan atau barang pinjaman.

belum Islam. Batu ini baru berguna dan berfungsi kalau sudah menjadi bangunan. Atau kalau dijual dan hasilnya digunakan untuk mencari ilmu. Berfungsi itulah Islam.”<sup>80</sup>

Kiai Hamam Djafar memiliki pandangan bahwa pada dasarnya Islam itu menerima pemikiran modern atau hal-hal yang berasal dari luar pemikiran Islam. Yang penting adalah kejujuran ketika menyerap pemikiran tersebut, tapi sama sekali bukan sikap *membebek* atau *membeo* [mengikuti saja pendapat orang lain tanpa berpikir]. Atau dapat disebut menerima secara kritis. Maka tak heran untuk meluaskan pandangannya tersebut, Kiai Hamam Dja’far sering melakukan dialog dengan berbagai kalangan, yang muslim maupun yang nonmuslim, dari dalam maupun luar negeri. Kiai menegaskan apa yang diyakini sebagai kebenaran pada saat ini, mungkin besok tidak benar lagi karena kebutuhan terus berkembang. Begitu juga dengan hal-hal yang modern, ia mempunyai masa dan periodenya sendiri. Menurut Kiai Hamam Dja’far, manusia tidak boleh terbelenggu oleh suatu pemikiran tertentu. Dalam hal ini kiai berujar, “akan lebih berbahaya kalau kita dijajah diktator pemikiran daripada diktator birokrasi.”<sup>81</sup>

#### b. Pendidikan

Kiai Hamam Dja’far memaknai pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan berbagai potensi yang dimiliki anak didik. Ketika anak didik

<sup>80</sup> Ana Suryana Sudrajat, *op. cit.*, hlm. 71.

<sup>81</sup> *Ibid.*

menyadari aspek apa yang harus dikembangkan dalam dirinya, dia akan mampu memilih tugas dalam masyarakat dengan rela. Bentuk kerelaan itu termasuk kesediaan untuk menerima akibat tugas yang dipilihnya itu dalam kebersamaan dengan manusia lain. Kiai menegaskan bahwa setiap anak diharapkan berkembang, mengerti, paham, dan akhirnya berani menentukan pilihan hidupnya sendiri. Hal itu diiringi dengan kerelaan untuk menentukan jalan hidup yang akan ditempuh. Sang anak didik tidak boleh mengeluh jika menerima akibat dari pilihannya. Anak didik juga tidak boleh *cengeng*, tidak perlu dikasihani, dan tidak boleh minta dikasihani. Bagi Kiai Hamam Dja'far, mendidik adalah mengembangkan potensi anak, tidak sekedar memberi pelajaran.<sup>82</sup>

Dari rancangan itulah, Kiai Hamam Dja'far mendidik para santrinya agar menjadi manusia yang terampil mental, otak, fisik, dan mampu semaksimal mungkin menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya. Dalam kata-kata Kiai Hamam Dja'far sendiri, santri harus menjadi manusia yang tangguh, tanggap, trengginas, cakap, bijaksana, dan rela dalam berbuat. Di sini dapat dilihat bahwa kiai lebih mengutamakan pengembangan aspek kepribadian anak daripada menonjolkan aspek pengajaran.<sup>83</sup>

Kiai Hamam Dja'far membagi pendidikan menjadi tiga unsur pokok. Tiga unsur pokok tersebut adalah keluarga, pendidikan formal

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

<sup>83</sup> *Ibid.*

(sekolah), dan masyarakat atau lingkungan. Di Pondok Pesantren Pabelan, ketiga unsur tersebut tampak nyata. Kiai dan pengurus pondok pesantren lain mewakili unsur keluarga. Ketika si anak diserahkan oleh orang tuanya untuk *mondok* atau *mesantren* [belajar di pondok pesantren], kiai sebagai pengasuh pondok pesantren bertindak sebagai kepala keluarga. Sedangkan guru dan santri bertindak sebagai anggota keluarga. Maka, para santri tidak merasa asing dengan kiai, guru, dan santri senior.<sup>84</sup> Pemikiran kiai ini membuktikan puji Dr. Soetomo terhadap semangat persatuan yang dijunjung tinggi di pondok pesantren. Menurutnya, kiai dapat melindungi santrinya secara lahir dan batin.<sup>85</sup>

Unsur kedua, yaitu pendidikan formal yang diwakili oleh KMI. Lembaga inilah yang menyelenggarakan pendidikan formal di Pondok Pesantren Pabelan. K. H. Ahmad Mustofa dalam hal ini kemudian menyebutkan bahwa sebagian orang telah menganggap Pondok Pesantren Pabelan berubah menjadi madrasah yang berasrama, tidak lagi berupa pondok pesantren yang asli. K. H. Ahmad Mustofa mengatakan:

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

<sup>85</sup> Achdiat K. Mihardja, peny., *Polemik Kebudayaan*, (Jakarta: Perpustakaan Perguruan, 1954), hlm. 63.

Saya kira hal ini wajar meskipun tidak seluruhnya benar. Karena kami selenggarakan madrasah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam hal ini perlu sikap yang arif lagi bijaksana termasuk adanya santri kita yang mementingkan Ujian Nasional (UN). Masuknya madrasah di Pondok Pabelan tahun 1991 bahkan tertulis dalam Anggaran Dasar Yayasan, sesungguhnya merupakan pilihan sadar bersama; kini madrasah menjadi kenyataan dan telah hidup berkembang. Sungguh hal ini tidak mudah diatasi. Saya mengajak kepada segenap pihak agar terhadap madrasah janganlah mencela, namun KMI jangan pula ditinggalkan.<sup>86</sup>

Unsur ketiga adalah masyarakat, khususnya di sekitar Pondok Pesantren Pabelan. Masyarakat merupakan laboratorium kehidupan bagi para santri. Mereka dapat belajar kehidupan dari masyarakat. Dengan demikian, santri dan penduduk sekitar hidup dalam *masyarakat belajar* (*learning community*). Kiai Hamam Dja'far mengatakan, “dunia merupakan sekolah besar. Sebagaimana falsafah menuntut ilmu menurut Rasulullah adalah *minal mahdi ilal lahdi* (dari buaian sampai tepi kuburan).”<sup>87</sup>

### c. Politik

Dalam memandang politik, Kiai Hamam Dja'far mencoba membandingkan pondok pesantren dengan partai politik. Menurutnya, pondok pesantren dan partai politik merupakan kedua hal yang berbeda. Pondok Pesantren lebih identik dengan pendidikan yang bersentuhan dengan ilmu dan moral, sedangkan partai politik lebih dekat pada upaya bersama

---

<sup>86</sup> Ana Suryana Sudrajat, *loc. cit.*

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

untuk meraih, mempertahankan, dan merebut kekuasaan.<sup>88</sup> Pondok pesantren dalam kehidupan sehari-harinya giat dengan kajian kitab yang membahas pandangan ulama-ulama klasik dan modern tentang berbagai disiplin ilmu agama Islam, sedangkan partai politik rajin menyusun rencana kerja dengan segala strategi dan taktik untuk memperoleh kekuasaan demi memajukan bangsa dan negara serta menyejahterakan rakyat.

Di Pondok Pesantren Pabelan, ditanamkan budaya tanpa pamrih dalam mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh kiai, tentunya pekerjaan yang baik dan bermanfaat untuk orang lain. Dalam tradisi Pondok Pesantren Pabelan, hal tersebut disebut sebagai sikap ikhlas dan patuh. Misalnya, kiai mengisyaratkan santrinya untuk memilih partai politik tertentu, maka mereka mematuhiinya dengan dasar bahwa partai politik yang dipilih itu akan menegakkan politik moral, bukan hanya politik kekuasaan. Sedangkan di partai politik, budaya tanpa pamrih dan politik moral kemungkinan sangat sulit terjadi karena setiap tindakan yang dilakukan oleh anggota partai telah ditentukan oleh rumus politik, yaitu (1) *siapa mendapatkan apa*, (2) *siapa mengalahkan siapa*, (3) *siapa yang menjadi saingan*, dan (4) *siapa yang menjadi teman seiring*.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Fadlil Munawwar Manshur, “K. H. Hamam Dja’far, Ulama Fenomenal yang Mendunia”, dalam Ajip Rosidi, *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), hlm. 45.

<sup>89</sup> *Ibid.*

Kiai Hamam Dja'far berpandangan bahwa partai politik itu seharusnya membangun politik moral sebagai basis utamanya dalam meraih dan mempertahankan kekuasaan. Dengan demikian, politik kekuasaan yang sudah menjadi ciri partai politik harus didampingi dengan politik moral agar kekuasaan yang diraih tidak mengarah pada penghalalan segala cara. Pondok pesantren bisa muncul dan terkenal karena kekokohan kiainya. Jadi, dalam konteks ini kiai adalah simbol masyarakat santri yang santun, pandai, dan berwibawa yang sangat dihormati dan dicintai oleh pengikutnya, bahkan oleh masyarakat luas yang bersimpati kepadanya. Hal yang sama juga terjadi di partai politik dimana pemimpinnya harus pintar dan memiliki kharisma sehingga mampu menyita perhatian dan simpati dari rakyat. Pada dasarnya, pemimpin pondok pesantren dan partai politik itu harus mampu menjadi *magnet* yang dapat merebut simpati pengikut dan dia harus berupaya sekutu tenaga untuk menyejahterakan pengikutnya.

Dalam konteks politik moral, Kiai Hamam Dja'far memandang politik hanyalah alat keduniawan untuk meraih kekuasaan dalam rangka ibadah kepada Allah Swt.<sup>90</sup> Konsep ini memiliki dampak, apabila partai politik itu tidak mampu memotivasi dan mengarahkan masyarakat pendukungnya untuk meraih kekuasaan berdasarkan politik moral, maka politik menjadi tidak berguna sama sekali. Kiai berpendapat bahwa politik harus dijalankan secara santun dan menurut kaidah politik moral yang

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

kemudian bisa membimbing para pemegang amanah kekuasaan agar tidak keluar dari jalur agama. Hal perlu ditekankan karena dalam sejarah bangsa, banyak orang yang tergelincir dalam politik praktis, yaitu politik yang selalu mengutamakan tujuan secara praktis berbagai persoalan di atas nilai-nilai luhur agama dan susila.

### 3. Peranan dalam Pondok Pesantren

Di sini peranan Kiai Hamam Djafar dalam Pondok Pesantren dapat dibedakan menjadi tiga. Peranan ini antara lain sebagai pemimpin tertinggi masyarakat pondok pesantren, peranan dalam proses pengajaran, dan peranan dalam pengembangan fasilitas pondok pesantren.

#### a. Kiai sebagai Pemimpin Tertinggi Masyarakat Pondok Pesantren

Badan Wakaf Pondok Pabelan merupakan kekuasaan tertinggi di Pondok Pesantren Pabelan. Badan ini beranggotakan para ulama dan tokoh masyarakat setempat yang diketuai Kiai Hamam Dja'far. Segala kebijaksanaan mengenai pondok pesantren seharusnya dibuat atau sekurang-kurangnya mendapat pengesahan terlebih dahulu dari badan ini sebelum dijalankan oleh pengasuh pondok pesantren. Namun, pada kenyataannya badan ini tidak dapat menjalankan fungsinya. 1965-1970, badan ini sering mengadakan sidang untuk membahas berbagai masalah yang dihadapi Pondok Pesantren Pabelan. Tetapi sesudah 1970, badan ini boleh dikatakan

tidak pernah lagi mengadakan sidang. Sejak 1970, kekuasaan tertinggi Pondok Pesantren Pabelan dipegang oleh Kiai Hamam Dja'far.<sup>91</sup>

Berkurangnya peranan Badan Wakaf Pondok Pabelan tidak menimbulkan stabilitas kehidupan Pondok Pesantren goyah. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan kekuasaan tertinggi yang diperoleh Kiai Hamam Dja'far tidak bersumber pada kekuasaan yang diberikan Badan Wakaf. Meskipun secara resmi pondok pesantren dibentuk oleh lembaga ini, namun sesungguhnya pelaku utama pembentukan pondok pesantren adalah Kiai Hamam Dja'far. Pada dasarnya, Badan Wakaf hanya memberi pengesahan terhadap kemunculannya sebagai kiai pemimpin pondok pesantren sekaligus menggerakkan dukungan masyarakat, khususnya masyarakat Pabelan terhadap pertumbuhan pondok pesantren, terutama pada masa awal 1965.

Hubungan Kiai Hamam Dja'far dengan masyarakat pondok pesantren bersifat ganda. Di satu pihak, kiai mengembangkan pola kehidupan sosial yang bersifat mekanistik dengan membentuk berbagai unit organisasi. Di lain pihak, kiai tetap mempertahankan kelangsungan hubungan yang bersifat organis, yakni kiai menempatkan diri sebagai pelindung bagi para ustaz dan para santri di pondok pesantren yang diasuhnya. Dalam masyarakat pondok pesantren, kiai di satu sisi berkedudukan sebagai semacam direktur utama yang tugasnya yang dapat

---

<sup>91</sup> Moh Amaluddin, *op. cit.*, hlm. 424.

dirumuskan secara jelas, yakni menentukan kebijaksanaan membina dan mengembangkan pondok pesantren. Di sisi lain, kiai berkedudukan sebagai pemimpin spiritual masyarakat pondok pesantren yang tugas-tugasnya dapat dimengerti melalui penghayatan.<sup>92</sup>

#### b. Peranan dalam Proses Pengajaran

Sebagai pemimpin tertinggi, Kiai Hamam Dja'far mengendalikan keseluruhan fungsi yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Pabelan, yaitu fungsi pengajaran, fungsi pembinaan masyarakat, dan fungsi pengembangan fasilitas pondok pesantren. Fungsi pengajaran dijalankan oleh KMI.<sup>93</sup> Lembaga ini bertugas memberikan pengajaran secara klasikal kepada para santri dengan menggunakan kurikulum yang setingkat dengan MTs dan MA. Kiai tidak memimpin secara langsung lembaga ini, melainkan menyerahkan pengelolaan terhadap tiga unit organisasi yang bekerjasama secara bersama, yaitu direktur, dewan guru, dan sekretaris. Direktur sebagai kepala penyelenggara, dewan guru sebagai pembuat kebijaksanaan pendidikan, dan sekretaris bertugas sebagai pengelola administrasi.<sup>94</sup>

Ketiga unit organisasi tersebut mempertanggungjawabkan keputusan dan tindakannya terhadap kiai. Segala keputusan dan tindakan harus mendapat pengesahan dari kiai. Hanya keputusan yang mendapat

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 425.

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *Ibid.*

persetujuan kaia saja yang dijalankan. Dengan kata lain, kiai memiliki hak untuk menolak suatu keputusan (hak veto) yang diambil pengurus KMI. Selain itu, ketiga unit organisasi tersebut harus member laporan berkala kepada kiai mengenai pelaksanaan tugasnya. Laporan biasanya dilakukan secara lisan di rumah Kiai Hamam Dja'far.<sup>95</sup>

Dalam proses belajar-mengajar Kiai Hamam Dja'far tidak melakukan peranan pengajar secara langsung. Kiai tidak memberikan pelajaran khusus, baik di rumah maupun di ruang kelas. Kiai hanya mengambil bagian dalam pembuatan rencana pengajaran, penentuan kebijaksanaan pengajaran, dan pengawasan terhadap pelaksanaan pengajaran yang dilakukan oleh para ustaz. Di samping itu, kiai berperan sebagai pembimbing rohani para santri dan menjaga nilai-nilai pondok pesantren. Peranan tersebut berupa pengarahan kepada para ustaz, pengarahan kepada para santri<sup>96</sup>, dan memberikan teguran langsung kepada warga pondok pesantren yang dianggap menyeleweng. Hal ini diusahakan agar kehidupan sehari-hari santri menjadi teladan bagi warga pondok pesantren yang lain. dalam masyarakat santri, kiai berkedudukan sebagai pelindung dalam

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 426.

<sup>96</sup> Kiai Hamam Dja'far dikenal sebagai kiai yang sangat mengenali sifat santri-santrinya. Kiai biasa mengumpulkan santri-santrinya tiap satu minggu, untuk memberikan nasihat. Nasihat untuk masing-masing santri berbeda, karena disesuaikan dengan sifatnya. Wawancara dengan Djurban pada 15 Januari 2012.

berbagai organisasi seperti pramuka, persatuan pelajar Pondok Pabelan, dan pengurus kamar. Lebih dari itu, kiai berperan sebagai pengganti orang tua santri. Santri diberi kesempatan untuk mengajukan keluhan-keluhan yang dialami saat menjalani kehidupan di pondok pesantren. Di depan rumah kiai disediakan keluhan yang disebut *kotak putih*. Kotak itu berbentuk kotak surat bercat putih. Melalui kotak tersebut, santri menyampaikan keluhan tertulis kepada kiai dan kiai akan memberikan jalan keluar untuk mengatasi masalah yang dikeluhkan pada kesempatan khusus atau pada saat kiai bertemu santri secara massal.<sup>97</sup>

#### c. Peranan dalam Pengembangan Fasilitas Pondok Pesantren

SPPWPP (Sekretariat Pemeliharaan Perbaikan Wakaf Pondok Pabelan) bertugas melakukan pemeliharaan bangunan dan pekarangan, pembelian tanah, dan pembangunan gedung baru. Namun dalam kenyataannya, Kiai Hamam Dja'farlah yang secara langsung menjalankan fungsi tersebut. Perbaikan prasarana fisik pondok pesantren yang dilaksanakan oleh sejumlah pekerja dibimbing dan diawasi secara langsung oleh kiai. Begitu juga dengan pengembangan fasilitas pondok pesantren.<sup>98</sup>

Pengembangan prasarana fisik Pondok Pesantren Pabelan ternyata mengikuti pola yang lazim terjadi di pondok pesantren secara umum. Pengembangan fasilitas pondok pesantren tersebut dijalankan tanpa adanya

---

<sup>97</sup> Moh Amaluddin, *loc. cit.*

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 428.

persiapan. Pada awalnya memang terdapat rencana dasar dari tenaga ahli mengenai pengembangan prasarana pondok pesantren. Tetapi pada pelaksanaannya tidak begitu sesuai dengan rencana dasar yang telah ditetapkan. Sesuai dengan kemaampuan pondok pesantren, maka pembangunan prasarana dilakukan secara bertahap sesudah tersedia biaya yang dibutuhkan. Kiai Hamam Dja'far menginginkan agar pembangunan fisik pondok pesantren dilakukan seirama dengan perkembangan keadaan.<sup>99</sup>

#### 4. Kehidupan Pribadi

Kehidupan pribadi Kiai Hamam Dja'far dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kehidupan di rumah kediaman dan kehidupan di lingkungan pondok pesantren.

##### a. Kehidupan di Rumah Kediaman

Rumah Kiai Hamam Dja'far terletak di sebelah selatan masjid pondok pesantren, berdinding kayu, dan beratap genteng seperti kebanyakan rumah penduduk Desa Pabelan. Kegiatan sehari-hari kiai sebagian besar dilakukan di rumah, baik itu pagi, siang, sore, maupun malam hari. Kiai tidak memiliki acara tetap di luar sedangkan kegiatan di luar rumah dilakukan pada waktu tertentu saja, baik itu melakukan kegiatan keluarga maupun mengurus kepentingan pondok pesantren.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 406.

Sehabis salat subuh, Kiai Hamam Dja'far sering tidur karena pada malam harinya kiai berjaga sampai subuh. 1965-1970, kegiatan tersebut merupakan acara tetap yang dilakukan kiai.<sup>101</sup> Pada kurun waktu itu, kiai memiliki kebiasaan untuk berjalan mengelilingi Desa Pabelan guna mencari inspirasi dalam usaha pengembangan pondok pesantren yang diasuhnya.

Sesudah 1970, kiai masih berjalan malam tetapi tidak sesering masa sebelumnya. Namun kebiasaan jaga malam tetap dilakukan dengan kegiatan lain. setelah bangun tidur, kegiatan kiai biasanya berhubungan dengan keluarga. Namun, sebenarnya kehidupan keluarga kiai sangat terkait dengan kehidupan pondok pesantren. Sangat sulit dicari perbedaan antara kehidupan keluarga dan kehidupan pondok pesantren. Hal ini misalnya terlihat suasana dapur kiai yang sekaligus sebagai penyedia konsumsi bagi para santri. Istri Kiai Hamam Dja'far sendiri yang mengurus dapur umum ini.<sup>102</sup>

Selain bergaul dengan keluarga, pada pagi hari kiai melakukan pertemuan rutin dengan pembantu terdekat yang bertugas mengatur pemeliharaan prasarana fisik pondok pesantren.<sup>103</sup> Hal ini ditunjukkan dengan arahan-arahan kiai mengenai hal-hal yang perlu dikerjakan untuk memelihara bangunan dan halaman pondok pesantren. Untuk memelihara kebersihan dan perbaikan bangunan, pengurus pondok pesantren

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ahmad Mustofa pada 4 Desember 2011.

<sup>103</sup> Moh Amaluddin, *op. cit.*, hlm. 407.

mempekerjakan tidak kurang 30 orang yang dipimpin kepala tukang. Pada awalnya kiai menerima laporan dari kepala tukang hasil kegiatan pemeliharaan dan perbaikan yang dikerjakan pada hari sebelumnya. Lalu kiai memberi arahan pada hari itu. Arahan dituangkan dalam bentuk tertulis melalui pembagian tiket kerja.

Pada siang hari, Kiai Hamam Dja'far biasanya menerima tamu-tamu. Tamu yang dianggap penting saja yang ditemui kiai.<sup>104</sup> Tamu-tamu lain hanya ditemui oleh pembantu kiai. Pada saat itu, banyak sekali tamu yang berkunjung ke Pondok Pesantren Pabelan, tidak sebatas orang tua santri tetapi juga berbagai kalangan yang ingin mengetahui lebih dekat keadaan pondok pesantren.

Sore harinya, kiai melakukan kegiatan yang berhubungan dengan urusan keluarga.<sup>105</sup> Kadang-kadang kiai keluar rumah melihat secara langsung kedaan pertanian pondok pesantren atau kolam ikan milik pondok pesantren yang berada di luar kompleks pondok pesantren. Sedangkan pada malam hari, kiai berdiskusi dengan sekretaris pondok pesantren mengenai pelaksanaan pendidikan atau pengasuhan para santri. Pertemuan itu tidak dilakukan setiap hari, melainkan sekurang-kurangnya seminggu sekali. Hasil pembicaraan tersebut menjadi kebijaksanaan pondok pesantren yang pelaksanaannya diserahkan kepada sekretaris pondok pesantren.

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 408.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 409.

Pada malam hari, kiai terbiasa menerima tamu yang dianggap akrab dan melakukan perbincangan sampai larut malam mengenai berbagai masalah. Tamu-tamu yang diajak berbincang pun dari berbagai kalangan seperti pemuka umat Islam, cendikiawan, seniman, pejabat pemerintahan, dan pekerja sosial. Jika tidak sedang menerima tamu, kiai melakukan kegiatan seperti membaca buku, majalah, dan menikmati acara TV [television]. Siaran TV dimanfaatkan kiai untuk menambah informasi dalam mengembangkan pondok pesantren. Informasi TV tersebut dijadikan bahan ilustrasi saat kiai berpidato di hadapan para santri.<sup>106</sup>

#### b. Kehidupan di Lingkungan Pondok Pesantren

Kegiatan Kiai Hamam Dja'far mengasuh pondok pesantren tidak hanya dilakukan di rumahnya, melainkan juga memberikan asuhan secara tidak langsung seperti melakukan pemeriksaan secara langsung suasana kehidupan santri-santrinya. Pemeriksaan ini biasanya dilakukan pada malam hari atau *pagi-pagi buta*.<sup>107</sup> Meskipun kiai tidak setiap hari melakukannya, timbul perasaan dari santri bahwa mereka tidak bisa lepas dari pengamatan kiai. Apabila pada larut malam terlihat sinar terang yang berasal dari sorot lampu senter yang berukuran sangat besar, maka santri akan mengetahui bahwa pembawa lampu senter adalah Kiai Hamam Dja'far. Hal ini sering

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 410.

<sup>107</sup> *Ibid.*

dialami santri yang sedang melakukan tugas malam, sehingga menjadi kisah hidup di kalangan santri Pondok Pesantren Pabelan.<sup>108</sup>

Selain untuk mengontrol kegiatan santri, pemeriksaan pada malam hari berguna untuk mengetahui keadaan sarana fisik pondok pesantren.<sup>109</sup> Selain itu juga dapat mengetahui pelaksanaan pekerjaan diperintahkan kepada para pekerja pada pagi harinya. Pemeriksaan malam hari juga dilakukan kiai untuk memeriksa kekurangan sarana fisik pondok pesantren agar dapat dilakukan perbaikan pada pagi harinya melalui pembagian tiket kerja kepada para tukang.

Kadang-kadang pemeriksaan juga dilakukan pada siang hari. Pemeriksaan ini diarahkan pada objek usaha produktif seperti tanah pertanian dan kolam ikan. Di sini kiai memberi bimbingan langsung kepada pekerja untuk melakukan tugas-tugasnya. 1965-1970, usaha demikian sering dilakukan oleh kiai karena pada saat itu Pondok Pesantren Pabelan sedang melancarkan usaha pertanian secara terus-menerus, baik dengan mengolah tanah milik pondok pesantren maupun menyewa tanah milik penduduk desa.<sup>110</sup>

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 411.

<sup>110</sup> *Ibid.*

Usaha pertanian yang dilakukan Pondok Pesantren Pabelan dinilai pemerintah sebagai usaha yang sangat berhasil dan Kiai Hamam Dja'far diangkat sebagai petani teladan. Setelah kiai memperoleh predikat petani teladan, usaha di bidang pertanian tidak diusahakan lebih lanjut. Awal 1970-an, usaha pondok pesantren diarahkan ke bidang keterampilan yang menuntut kiai banyak pergi ke luar pondok pesantren.<sup>111</sup>

Untuk menata kehidupan pondok pesantren kiai memberikan pidato berupa pengarahan kepada para santri secara berkala. Pidato pengarahan biasanya dilakukan saat terjadi peralihan pemukiman santri secara besar-besaran dari pemukiman di pondok pesantren ke pemukiman di masyarakat di luar pondok pesantren atau sebaliknya. Peralihan tersebut terjadi setahun empat kali, yaitu menjelang dan sesudah liburan tengah tahunan pada bulan Maulud, tahun ajaran baru di bulan Syawal, dan menjelang akhir tahun di bulan Sya'ban. Pada awal tahun ajaran, kiai memberikan pidato mengenai sistem pendidikan Pondok Pesantren Pabelan dan penjelasan mengenai norma-norma sosial yang harus diperhatikan oleh para santri selama menjadi warga pondok pesantren.<sup>112</sup>

Pada saat menjelang liburan tengah tahunan bulan Maulud, kiai memberikan pidato pengarahan kepada para santri mengenai pedoman tingkah laku yang harus diperhatikan selama menjalani masa liburan di luar

---

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 412.

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 413.

kompleks pondok pesantren.<sup>113</sup> Selain itu, kiai juga menggerakkan mereka agar mengambil bagian dalam kegiatan kemasyarakatan di kampung halamannya. Pedoman tersebut dimaksudkan untuk menjaga citra pondok pesantren pada umumnya dan Pondok Pesantren Pabelan pada khususnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Sepulang liburan, para santri biasanya diberikan lagi pidato pengarahan oleh kiai untuk melenyapkan pengaruh buruk yang mungkin terjadi di kalangan santri selama mereka di luar pondok pesantren.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> *Ibid.*

## **BAB IV**

### **PONDOK PESANTREN PABELAN DAN MASYARAKAT**

Pondok Pesantren Pabelan terus berkembang. Tidak hanya mementingkan pengembangan bagian dalam pondok pesantren, tetapi mulai berhubungan dengan masyarakat. Keberadaan Pondok Pesantren Pabelan ternyata mampu memberikan pengaruh serta daya tarik yang sangat besar, mulai tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Di sinilah mulai dikenali sebuah pondok pesantren yang mampu berhubungan dengan masyarakat luar. Kiai Hamam Dja'far sebagai pemimpin pondok pesantren dapat melakukan hubungan langsung dengan masyarakat luar Desa Pabelan dari berbagai golongan dan lapisan sosial. Hal ini didasari peran Pondok Pesantren Pabelan yang tidak hanya terfokus pada ajaran agama terhadap santri saja, melainkan juga berusaha mengadakan aksi nyata bagi perbaikan nasib rakyat.<sup>1</sup> Pondok Pesantren Pabelan tidak hanya mementingkan bidang pendidikan saja, tetapi juga bidang sosial.

Hal ini terasa sangat berbeda di lingkungan pondok pesantren lain di kabupaten Magelang, misalnya Pondok Pesantren Tegalrejo. Di pondok pesantren tersebut, peranan pondok pesantren masih terbatas pada masalah rohaniah. Bahkan

---

<sup>1</sup> Komaruddin Hidayat, “Pesantren dan Elit Desa”, dalam Dawam Rahardjo, peny., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 89.

para santri di pondok pesantren tersebut dilarang membaca koran, kecuali guru-guru karena membaca koran dapat mengganggu pelajaran santri.<sup>2</sup>

Jadi, tidak hanya konsep keagamaan saja yang diperhatikan Pondok Pesantren Pabelan, tetapi juga penerapannya. Komaruddin Hidayat<sup>3</sup> mencatat hal penting mengenai peran pondok pesantren ini dalam tindakan nyata. Pertama, kehadiran Pondok Pesantren Pabelan secara nyata membantu melaksanakan apa yang menjadi kewajiban pemerintah dengan menyajikan suatu model gerakan partisipasi. Kedua, kesediaan Pondok Pesantren Pabelan menerima gagasan dari luar. Pondok pesantren ini mampu mengadakan kegiatan lain selain pendalaman agama Islam, seperti kepramukaan, pengairan, pertanian, dan peternakan yang dipahami dan dilaksanakan dalam konteks ibadah. Sementara pendidikan pondok pesantren yang selama ini menitikberatkan pada masalah ibadah diterapkan dalam

---

<sup>2</sup> Dawam Rahardjo, “Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan”, dalam Taufik Abdullah, peny., *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 111.

<sup>3</sup> Komaruddin Hidayat lahir di Pabelan, Magelang pada 18 Oktober 1953. Sekarang menjabat rektor UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia merupakan alumni Pondok Pesantren Pabelan angkatan pertama (1969). Kemudian melanjutkan kuliah S1 Filsafat di IAIN Jakarta dan S2-S3 Filsafat di METU (Middle East Technical University) Ankara, Turki. Pernah menjadi wartawan majalah *Panji Masyarakat*, aktif di LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), SMU (Sekolah Menengah Umum) Madania, Yayasan Paramadina, dan juga pernah aktif di dunia politik sebagai ketua panitia Panwaslu (Panitia Pengawas Pemilu) 2003-2005.

amalan nyata. Dan ketiga, adalah sikap demokratis Kiai Hamam Dja'far dalam mengelola pondok pesantrennya.<sup>4</sup>

Sepantasnya kehadiran Pondok Pesantren Pabelan sangat dibutuhkan masyarakat sekitarnya dalam mengembangkan diri. David C. Korten memaparkan ruang pondok pesantren sebagai sebuah lembaga masyarakat. Dia mencoba memaparkan konsep pembangunan lembaga. Model pembangunan tersebut meliputi tiga jenis, model pertumbuhan, model kesejahteraan, dan model swadaya.<sup>5</sup> Model swadaya yang disebut sebagai pembangunan yang berfokus kelembagaan masyarakat. Dalam *pembangunan lembaga*, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial mempunyai posisi strategis mengingat cakupan wilayah pondok pesantren tergolong masyarakat bawah. Hal ini sangat tercermin dari kondisi masyarakat Pabelan yang sangat mengandalkan peran Pondok Pesantren Pabelan dalam pembangunan desa. Apalagi sebelum dirintis kembali pada 1965, keadaan masyarakat Pabelan mengalami kemerosotan di berbagai bidang. Jadi, masyarakat pondok pesantren ini selain *memiliki* lingkungan, juga *milik* lingkungannya.

Berikut ini akan dijelaskan hubungan timbal balik antara Pondok Pesantren Pabelan dengan masyarakat luar. Di sini pondok pesantren tidak hanya

<sup>4</sup> Zainal Arifin dan Ida Uswatu Hasanah, “Pesantren Sebagai Learning Society”, dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, peny., *Transformasi Otoritas Keagamaan Pengalaman Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 171.

<sup>5</sup> Kuntiwijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 248.

memberikan pengaruh baik bagi pengembangan masyarakat sekitar tetapi juga mendapat pengaruh yang baik dari masyarakat luar. Pengaruh ini memiliki tiga cakupan, yaitu lokal, nasional, dan internasional.

#### **A. Pengaruh Pondok Pesantren Pabelan**

##### 1. Lokal

Hal ini ditunjukkan bagaimana Pondok Pesantren Pabelan dapat membangun masyarakat Pabelan dengan baik. Mulai terlihat Pondok Pesantren Pabelan dapat bekerja sama dengan masyarakatnya melalui pembentukan organisasi-organisasi yang dibentuk sebelum pendirian pondok pesantren 1965, yaitu P3 dan PTIP. Setelah melakukan berbagai pembahasan, akhirnya kedua organisasi tersebut dapat menciptakan kegiatan sosial-ekonomi berbentuk koperasi. Koperasi tersebut bernama Koperasi PMMD (Pemeliharaan Mental Masa Depan). Fungsinya adalah memenuhi kebutuhan simpan-pinjam secara mudah dan murah bagi pemuda Desa Pabelan. Selain koperasi, terdapat fasilitas pondok pesantren lain yang dimanfaatkan dengan baik oleh pemuda Desa Pabelan, yaitu perpustakaan Pesantren Pabelan. Para pemuda dapat memanfaatkan perpustakaan ini untuk menambah pengetahuannya. Di perpustakaan ini tersedia buku-buku agama, pengetahuan sosial, bacaan tentang elektronika, perikanan, pertanian, peternakan, pertukangan, dan teknologi pedesaan. Maka di sini Pondok Pesantren Pabelan lebih merupakan *masyarakat yang bersama-sama belajar (the learning community)*. Pondok pesantren

merupakan pusat penerangan bagi masyarakat sekitarnya. Penerangan (informasi) tidak terbatas pada permasalahan keagamaan saja, tetapi juga masalah ekonomi, pendidikan, sosial, dan teknik.<sup>6</sup>

Selain itu perbaikan masyarakat juga diarahkan pada pembangunan kondisi fisik desa beserta bangunannya. Hal ini dimulai dengan ajakan Pondok Pesantren Pabelan untuk menggerakkan penghijauan kebun dan halaman untuk ditanami pohon jeruk, papaya, dan semacamnya yang merupakan tanaman dapur hidup. Lalu pondok pesantren juga mengadakan peternakan bebek, ikan, dan kambing yang dikelola para santri dan pemuda setempat. Belum lagi latihan pertukangan dan beberapa rumah penduduk desa yang mendapat bantuan pondok pesantren untuk diperbaiki.

Tindakan nyata semacam ini tentunya sangat sulit untuk tidak didukung penduduk desa, kepala desa, pemerintah kecamatan, dan seterusnya. Semua kegiatan ini digerakkan pondok pesantren, lalu dilakukan para santri bersama-sama dengan penduduk desa sehingga kurikulum, lokasi, dan suasana pondok pesantren sulit dipisahkan dari pertumbuhan desa.<sup>7</sup> Hal ini sangat tampak dari peralatan milik pondok pesantren yang leluasa dimanfaatkan masyarakat sekitar. Apabila masyarakat akan bekerja *menukang* tetapi tidak memiliki alat, dia dapat datang ke pondok pesantren meminjam alat dan bekerja

---

<sup>6</sup> Habib Chirzin, “Pesantren Pabelan: Perannya dalam Pengembangan Desa”, dalam *Trubus* (No. 117, Agustus 1979), hlm. 290.

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *op. cit.*, hlm. 89-90.

di bengkel pondok pesantren. Bahkan dinas pemerintah kadang-kadang meminjam alat-alat pertanian seperti alat penyemprot hama untuk pameran dan penyuluhan.<sup>8</sup>

Latihan keterampilan telah sering dilaksanakan, baik untuk pelajar, masyarakat desa, serta para guru/pengajar madrasah dan pondok pesantren dalam tingkat daerah maupun nasional. Penyelenggaraan latihan keterampilan kebanyakan dilaksanakan dengan kerjasama pihak luar Pondok Pesantren Pabelan. Misalnya latihan industri kecil bekerjasama dengan BIPIK-ANIN-KRA (Balai Industri dan Kerajinan Asosiasi Aneka Kerajinan Rakyat), latihan perbengkelan dan las, elektronika, pendidikan sains (alam) yang bekerjasama dengan IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), ITB (Institut Teknologi Bandung), dan UGM (Universitas Gajah Mada), serta latihan di bidang kesehatan yang diselenggarakan bersama PKM (Pusat Kesehatan Masyarakat), PMI (Palang Merah Indonesia), RSU (Rumah Sakit Umum), dan dinas kesehatan. Latihan-latihan tersebut pada akhirnya dapat dimanfaatkan dan diperaktekkan langsung untuk pembangunan masyarakat desa. Misalnya memugar rumah sehat, memperbaiki lingkungan, menyediakan air bersih, pemanfaatan pekarangan, dan mendirikan pos obat.<sup>9</sup>

Selain mengadakan pelatihan untuk mengembangkan diri, Pondok Pesantren Pabelan juga kedatangan tamu dari berbagai wilayah di sekitar

---

<sup>8</sup> Habib Chirzin, *loc. cit.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

Magelang seperti Purworejo, Solo, dan Yogyakarta pada 1970-an. Tamu yang datang tersebut bermaksud untuk meningkatkan pengetahuan, penelitian, atau sekedar mempererat tali persaudaraan dengan Pondok Pesantren Pabelan. 1976, Panitia Riset Fakultas Tarbiyah UII (Universitas Islam Indonesia) Surakarta mengadakan penelitian di pondok pesantren. Selain itu, panitia juga bermaksud mengajak para santri untuk berlatih olahraga bersama. Tujuannya adalah mempererat tali persaudaraan. Jenis olahraga yang diadakan adalah bulu tangkis putra, tenis meja putra atau putri, dan voli putra.<sup>10</sup> 1977, Pemerintah Kelurahan Sendangadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta bermaksud melakukan kunjungan ke pondok pesantren. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan para *ro'is* (pimpinan organisasi agama) yang dikirim ke pondok pesantren, sehingga berguna untuk mengembangkan pengetahuan agama di wilayah Kelurahan Sendangadi.<sup>11</sup> 7 Mei 1978, Penilik Pendidikan Agama Wilayah Brosot, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta beserta para karyawannya (140 orang) bermaksud berkunjung ke pondok pesantren untuk menambah pengetahuan dalam rangka memajukan pendidikan agama di

---

<sup>10</sup> *Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Panitia Research Fakultas Tarbiyah kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1976.* Berisi persahabatan olahraga antara Panitia Riset dengan para santri Pondok Pesantren Pabelan.

<sup>11</sup> *Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Kepala Bagian Agama Kelurahan Sendangadi kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1977.* Berisi karya wisata para *ro'is* ke Pondok Pesantren Pabelan.

sekolah-sekolah di wilayah Brosot.<sup>12</sup> Lalu terdapat pula kunjungan pondok pesantren lain di wilayah Purworejo, yaitu Pondok Pesantren Riyadlul Muta'allimin. Tujuannya adalah mengadakan penelitian seputar keasramaan, kesiswaan, mata pelajaran atau pendidikan, dan pengaturan pondok pesantren.<sup>13</sup> 1978, PKMS (Pendidikan Kader Masji Syuhada' Yogyakarta) menugaskan para kursistennya untuk mencari informasi yang terkait Pondok Pesantren Pabelan. Informasi tersebut meliputi kepemimpinan dan sistem pendidikan, kepramukaan dan perkoperasian, kesenian dan perpustakaan, keterampilan dan keputrian, pengembangan bahasa Arab dan Inggris, pengembangan masyarakat dan kesehatan, serta sejarah perkembangan pondok pesantren.<sup>14</sup>

Ada beberapa elemen pondok pesantren yang dianggap penting dalam pengembangan Desa Pabelan. Namun di sini akan dijelaskan tiga elemen pondok pesantren yang paling berpengaruh. Tiga elemen pondok pesantren tersebut antara lain BPPM, KKS, dan Kiai Hamam Dja'far.

<sup>12</sup> *Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Penilik Pendidikan Agama di wilayah Brosot, Kabupaten Kulon Progo kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi kunjungan ke Pondok Pesantren Pabelan guna mengambil contoh serta tauladan dalam memajukan pendidikan agama di sekolah-sekolah.

<sup>13</sup> *Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Muta'allimin di Purworejo kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi pemberitahuan riset Pondok Pesantren Riyadlul Muta'allimin kepada Pondok Pesantren Pabelan.

<sup>14</sup> *Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Kader Masjid Syuhada' kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi permohonan informasi atau data tentang Pondok Pesantren Pabelan.

a. BPPM (Balai Pengkajian Pengembangan Masyarakat)

BPPM didirikan pada 1978 oleh Kiai Hamam Dja'far di Pondok Pesantren Pabelan. Pendirian lembaga ini dilatarbelakangi ajakan kiai kepada beberapa santri senior untuk membahas kemungkinan dibentuknya suatu lembaga baru di pondok pesantren pada 1977. Tujuan lembaga ini dimaksudkan untuk melanjutkan kegiatan pengembangan masyarakat yang telah dimulai pada 1960.<sup>15</sup> Lembaga ini berada di bawah koordinasi para pamong desa, lembaga-lembaga pemerintah, dan LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).<sup>16</sup> Pemimpin lembaga ini adalah seorang direktur yang dibantu oleh sejumlah instruktur dan santri Pondok Pesantren Pabelan sendiri.<sup>17</sup>

Didirikannya lembaga ini juga untuk mengimbangi kepesatan pertumbuhan santri Pondok Pesantren. Pertumbuhan santri yang mencapai 1.278 hingga 1981 membuat pondok pesantren ini menjadi salah satu pondok pesantren terbesar di antara 5.000 pondok pesantren yang ada di

---

<sup>15</sup> Muchtar Abbas, "Pengembangan Masyarakat dan Pesantren: Suatu Perspektif dari Kalangan Dalam", dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher peny., "The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia", a. b. Sonhaji Saleh, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 186.

<sup>16</sup> Zainal Arifin dan Ida Uswatu Hasanah, *op. cit.*, hlm. 174.

<sup>17</sup> Muchtar Abbas, *loc. cit.*

Indonesia. Ada yang berasal dari Malaysia dan Thailand untuk sengaja belajar di Pondok Pesantren Pabelan.<sup>18</sup>

Berikut ini akan diuraikan beberapa hal mengenai BPPM. Hal ini meliputi tujuan dan kegiatan-kegiatan sebagai lembaga masyarakat.

1.) Tujuan:

- a.) Melembagakan program-program pengembangan masyarakat yang ada di Desa Pabelan di bawah pengawasan satu organisasi sehingga program-program tersebut dapat lebih mudah dikoordinasi dan ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitasnya.
- b.) Meningkatkan kemampuan santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren untuk berfikir kritis dan mandiri.<sup>19</sup>

2.) Kegiatan:

- a.) Konstruksi pembuatan tangki penyimpan air.
- b.) Latihan lapangan dalam metode pertanian yang tepat guna.
- c.) Membangun sumur untuk mengairi proyek pertanian di Desa Pabelan.
- d.) Mendesain dan pemasangan pompa *ram hydraulic*.
- e.) Mengembangkan proyek perikanan sebagai sumber pendapatan dan sumber makanan bagi kebutuhan penduduk setempat.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

- f.) Mengorganisir koperasi informal yang aktif dalam mempromosikan dan memasarkan hasil-hasil produk barang lokal.
  - g.) Program-program latihan di bidang pertukangan, reparasi, elektronik, dan administrasi ringan.<sup>20</sup>
- b. KKS (Kelompok Kerja Santri)

Kerja sama dalam proses pembangunan merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan kerja sama, sikap saling membantu, bertukar pikiran dan pengalaman, serta saling belajar satu sama lain dapat tercipta. Ketika dirintis kembali pada 1965, Pondok Pesantren Pabelan bekerja sama dengan berbagai pihak seperti dinas-dinas di lingkungan kabupaten, lembaga-lembaga penelitian dan pembangunan, LSD (Lembaga Sosial Desa), dan pamong desa. Kerja sama tersebut melahirkan KKS (Kelompok Kerja Santri). KKS sendiri dibentuk pada 1974 dengan beranggotakan 22 santri.<sup>21</sup>

KKS dilatih untuk menjadi pelopor pembaharuan masyarakat (*social change agent*) dengan berbagai pengetahuan praktis dan teoritis. Latihan-latihan tersebut selain dilakukan di Pondok Pesantren Pabelan, juga diselenggarakan di LP3ES di Jakarta.

KKS ini memiliki tiga bidang kegiatan, yaitu (1) KKS-PKL (Kelompok Pembinaan Kesehatan Lingkungan), (2) KKS-PKS (Kelompok Penyuluhan Kesejahteraan Sosial), dan (3) KKS-PMD (Kelompok

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 187.

<sup>21</sup> Zainal Arifin dan Ida Uswatu Hasanah, *loc. cit.*

Pendidikan Masyarakat Desa).<sup>22</sup> Sedangkan tujuannya adalah untuk mewujudkan pengembangan desa dengan metode KKS serta menyelenggarakan komunikasi dan kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam usaha pengembangan desa. Tetapi yang terpenting metode KKS merupakan kegiatan rutin para santri dalam usaha pengembangan desa serta menumbuhkan pengertian bagi santri mengenai fungsi lembaga-lembaga pengembangan masyarakat dalam usaha pengembangan desa. Dengan cara ini, tentu saja akan dapat terbina sejumlah tenaga yang bersedia melaksanakan program pembangunan desa.

Setelah melakukan kegiatan motivasi serta bimbingan metode pelaksanaan dan teknik pembangunan masyarakat, anggota KKS melakukan beberapa kegiatan lanjutan. Beberapa kegiatan tersebut antara lain pengarahan KKS, pengembangan KKS, dan tahap terjadinya perubahan di desa. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan gambaran berikut ini.

### 1.) Pengarahan KKS

Program ini diterapkan melalui langkah-langkah seperti pengamatan ke desa serta mengumpulkan permasalahan dan kebutuhan desa. Setelah itu permasalahan dan kebutuhan desa yang mulai terungkap, didiskusikan guna mencari langkah-langkah dalam mengatasi masalah. Setelah langkah-langkah tersebut diambil, diadakan penilaian

---

<sup>22</sup> Habib Chirzin, *op. cit.*, hlm. 291.

apakah langkah-langkah tersebut tepat atau tidak. Kemudian KKS menyempurnakan program dan teknik ke desa.<sup>23</sup>

### 2.) Pengembangan KKS di Desa

Program ini menerapkan cara anggota KKS dalam bersosialisasi kepada masyarakat. Usaha ini diwujudkan dengan mengajak warga desa berbicara mengenai kebutuhan-kebutuhan dan permasalahan yang ada di lingkungan mereka. Selanjutnya dilakukan langkah-langkah seperti mencari data-data, bukti-bukti, sumber-sumber, pengetahuan teknis, dan mengambil keputusan. Setelah itu, anggota KKS membuat perencanaan dan dilanjutkan dengan program motivasi, pembimbingan, dan penyuluhan kepada masyarakat. Pada akhirnya program yang telah dilaksanakan, dinilai dan diadakan pengaturan agar hasil proyek tersebut dapat terpelihara.<sup>24</sup>

### 3.) Tahap Terjadinya Perubahan di Desa

Setelah program pengembangan desa tercapai, dibentuk KKD (Kelompok Kerja Desa). KKD ini bekerjasama dengan KKS untuk mewujudkan pengembangan bagi pondok pesantren dan desa. Pengembangan tersebut dijalankan kelompok-kelompok kerja. Kelompok-kelompok kerja tersebut berperan untuk melaksanakan kegiatan aksi dan refleksi secara terus-menerus yang disertai kritik

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

untuk membangun diri. Sedangkan KKS dan KKD berperan untuk mengatur daya, dana, dan kesempatan yang tersedia untuk menimbulkan gerakan pembangunan masyarakat.<sup>25</sup>

#### c. Kiai Hamam Dja'far

Dalam lingkup masyarakat desa, Kiai Hamam Dja'far menduduki kedudukan sebagai pemuka masyarakat dan penasihat tidak resmi proses pengambilan keputusan pemerintah setempat. Kelompok elite dalam masyarakat Pabelan terdiri pamong desa dan ulama atau para kiai.<sup>26</sup> Hubungan kiai dengan masyarakat ditunjukkan melalui pengajian atau memberi fatwa [keputusan] tentang berbagai masalah yang dihadapi. Maka sangat sulit bagi pamong desa untuk mengabaikan peranan kiai. Dalam mengambil keputusan yang berurusan langsung dengan masyarakat, kepala desa selalu meminta nasihat kiai. Kiai Hamam Dja'far juga menyadari betul posisinya di masyarakat sehingga secara aktif memainkan peranan dalam proses pembinaan masyarakat Pabelan, baik melalui kegiatan pondok pesantren maupun kegiatan pemerintah.

Peranan Kiai Hamam Dja'far dalam proses pengambilan keputusan pada pemerintahan desa dimungkinkan karena adanya saling ketergantungan yang kuat antara pihak pondok pesantren dengan pamong desa. Keberhasilan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Moh. Amaluddin, “Kiai Hamam Pemimpin Pondok Pabelan”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), hlm. 429.

kiai dalam mengembangkan pondok pesantrennya membawa pengaruh positif terhadap Desa Pabelan. Pabelan menjadi desa yang terkenal di seluruh Indonesia dan dikunjungi tamu-tamu dari berbagai golongan dan lapisan masyarakat, termasuk para pejabat berbagai departemen dalam berbagai tingkatan.

Ketenaran Pondok Pesantren Pabelan dirasakan pula oleh masyarakat setempat sebagai ketenaran desanya. Sekurang-kurangnya ketenaran tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan gengsi pamong desa di lingkungan rekan-rekan pamong desa di kecamatan setempat. Pihak pondok pesantren memiliki kepentingan menjadikan masyarakat Pabelan sebagai ajang terdepan dalam membina pondok pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>27</sup>

Kedudukan Kiai Hamam Dja'far sebagai pengambil keputusan pada pemerintahan desa semakin menjadi kokoh setelah salah satu warga pondok pesantren terpilih menjadi kepala Desa Pabelan pada 1978.<sup>28</sup> Pencalonannya memang disponsori pihak pondok pesantren dan setelah terpilih dia dipertahankan untuk menempati kedudukan tertentu di pondok pesantren, yaitu sebagai pengurus BPPM. Orang dari kalangan pondok pesantren yang menjadi kepala desa bernama Muchtar Abbas.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 430.

<sup>28</sup> *Ibid.*

Muchtar Abbas bukanlah santri maupun guru Pondok Pesantren Pabelan, melainkan mahasiswa ITB yang berasal dari Aceh yang menetap di pondok pesantren ini selama beberapa tahun. Sebelumnya dia aktif mengikuti LTPM (Latihan Tenaga Pengembangan Masyarakat) yang diikuti 20 pondok pesantren selama setahun yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Pabelan.<sup>29</sup> Dia juga aktif membantu masyarakat menaikkan air Sungai Pabelan untuk keperluan cuci dan mandi para santri melalui pemasangan pompa *ram hydraulic*. Setelah itu dia dicalonkan menjadi kepala desa oleh Kiai Hamam Dja'far. Apalagi kepala desa yang lama, H. Asyari sudah terlalu tua dan akhirnya mengundurkan diri.<sup>30</sup> Muchtar Abbas akhirnya menjadi kepala desa selama satu periode (1979-1987).<sup>31</sup>

Dengan demikian secara otomatis, kepala desa menjadi penghubung kiai dengan pemerintah desa. Dilihat dari sudut pandang pondok pesantren, kepala desa merupakan perpanjangan peranan kiai dalam mengembangkan masyarakat Pabelan. Sebaliknya dilihat dari sudut pandang pemerintah desa, kepala desa menjadi perantara dalam mendapatkan dukungan pondok

<sup>29</sup> Wawancara dengan Nunun Nuki Aminten pada 2 Agustus 2011.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ahmad Najib Amien pada 23 Juli 2011.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Nunun Nuki Aminten pada 2 Agustus 2011. Sedangkan Nunun Nuki Aminten sendiri pernah menjadi kepala desa di Pabelan pada 1989, setelah berhenti sebentar selama dua tahun.

pesantren terhadap usaha pembangunan Desa Pabelan yang diselenggarakan oleh pemerintah.<sup>32</sup>

Di wilayah kabupaten Magelang, Kiai Hamam Dja'far aktif sebagai mubalig pada kurun waktu 1965-1970. Pada saat itu kiai sering memberikan pengajian atau ceramah agama di berbagai forum pertemuan yang diselenggarakan di berbagai tempat di luar pondok pesantren. Meskipun setelah 1970, kiai lebih aktif memberikan pengajian di pondok pesantrennya.<sup>33</sup> Selain itu keaktifan kiai ditunjukkan melalui media organisasi. Pada tahun pertama hingga ketiga pendirian Pondok Pesantren Pabelan yang dimulai sejak 1965, Kiai Hamam Dja'far aktif di NU agar mendapatkan dukungan pondok pesantren di sekitar Magelang yang dikuasai komunitas NU sehingga dianggap *menyeberang* oleh rekan-rekannya di Muhammadiyah.<sup>34</sup> Keberhasilan kiai dibuktikan dengan penyelenggaraan konferensi IMI (*Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah*) atau Ikatan Pondok

---

<sup>32</sup> Moh. Amaluddin, *loc. cit.*

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 432.

<sup>34</sup> Dawam Rahardjo memberikan penjelasan bahwa perbedaan antara Pondok Pesantren Pabelan dengan pondok pesantren lain di wilayah Magelang tidak dilatarbelakangi perbedaan paham keagamaan antara NU dan Muhammadiyah yang sering dilukiskan sebagai perbedaan aliran tradisionalisme dengan modernisme dalam Islam. Dilihat dari upacara keagamaannya, lingkungan Pabelan sendiri lebih cenderung pada NU. Kiai Hamam Dja'far sendiri pernah menjadi tokoh pemimpin Pemuda Ansar [organisasi pemuda NU] di wilayah Magelang. Sedangkan Pondok Pesantren Pabelan sendiri berada di luar organisasi, baik NU maupun Muhammadiyah. Hanya saja kebanyakan pondok pesantren di Magelang berada dalam lingkungan paham dan organisasi NU. Lihat Dawam Rahardjo, *op. cit.*, hlm. 92-93.

Pesantren Magelang pada 1977 yang bertempat di Pondok Pesantren Pabelan.<sup>35</sup> Konferensi tersebut dihadiri oleh 40 kiai dan konferensi tersebut merupakan peristiwa pertama yang cukup mengagumkan bagi kalangan kiai di daerah Magelang. Maka sejak saat itu Kiai Hamam Dja'far mulai dikenal sebagai ulama terkemuka di Jawa Tengah dan sejak itu pula nama Pondok Pesantren Pabelan terkenal di kalangan masyarakat muslim Jawa Tengah.

## 2. Nasional

Di tingkat nasional, keberadaan Pondok Pesantren Pabelan mulai diterima sebagai pondok pesantren yang besar pada 1970. Hal ini didukung beberapa alasan. (1) suatu paket pendidikan ternyata dapat diwujudkan tanpa biaya mahal. (2) dukungan besar warga desa terhadap pondok pesantren merupakan manifestasi harapan masyarakat Pabelan untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi sebelumnya. (3) kepemimpinan Kiai Hamam Dja'far yang partisipatif dan demokratis telah melahirkan kekompakan sosial yang sangat kuat. (4) suasana saling mendukung dalam memecahkan masalah baik yang dihadapi oleh pondok pesantren maupun masyarakat sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning society*). (5) terselenggaranya pendidikan yang berbasis pada kehidupan masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Zainal Arifin dan Ida Uswatu Hasanah, *op. cit.*, hlm. 170.

<sup>36</sup> Radjasa Mu'tasim, peny., *Profil 40 Tahun Pondok Pesantren Pabelan 1965-2005*, (Magelang: Pondok Pesantren Magelang, 2005), hlm. 14.

Dari segi pendidikan, kebesaran Pondok Pesantren Pabelan mulai tampak dari kepercayaan pimpinan Pondok Modern Gontor, K. H. Imam Zarkasyi untuk mengarahkan santri yang belum tertampung di pondok pesantrennya agar mendaftar di pondok pesantren milik Kiai Hamam Dja'far tersebut. Apalagi sebelumnya Kiai Hamam Dja'far adalah murid K. H. Imam Zarkasyi saat *nyantri* di Pondok Modern Gontor. Terkait dengan santri Gontor yang menetap sementara di Pondok Pesantren Pabelan, terdapat sesuatu yang tidak terduga. Santri yang pada awalnya hanya berniat singgah sementara, justru mulai *betah* tinggal di Pondok Pesantren Pabelan.<sup>37</sup>

1974, dengan didukung oleh H. Ahmad (Bupati Magelang), Kiai Hamam Dja'far mengajak berdiskusi sekitar 40 ahli pendidikan seperti Abdullah Syarwani, Abdurrahman Wahid (*Gus Dur*), Adi Sasana, Ahmad Noe'man, Ahmad Sadali, Ajip Rosidi<sup>38</sup>, Dawam Rahardjo, Dochak Latief, Endang Saifuddin Anshari, Fahmi Dja'far Saifuddin, Ismid Hadad, Kiai Yusuf Hasyim, Nashihin Hasan, Nurcholis Madjid (kawan Kiai Hamam Dja'far di

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Ajip Rosidi merupakan seorang sastrawan yang memiliki cukup banyak karya. Lahir di Jatiwangi, 31 Januari 1938. Sekarang tinggal di Desa Pabelan. Menulis lebih dari 100 buku berupa kumpulan biografi, cerpen, drama, esai, puisi, roman, dan surat-surat. Pernah aktif di BMKN (Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional) pada 1954, ketua Dewan Kesenian Jakarta 1972-1981, ketua Ikapi (Ikatan Penerbit Indonesia) 1973-1979, dan Yayasan Kebudayaan Rancage. 1980-2002 mengabdikan diri sebagai guru Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia di Kyoto, Nara, dan Osaka, Jepang. Ajip Rosidi juga memiliki ikatan keluarga dengan keluarga kiai Pondok Pesantren Pabelan karena anaknya, Nunun Nuki Aminten menikah dengan Ahmad Mustofa, adik Kiai Hamam Dja'far.

Pondok Modern Gontor), Usep Fathudin, Utomo Dananjaya, Yosef C. D., Zamroni, dan lain-lain.<sup>39</sup> Permasalahan yang didiskusikan adalah tentang apa yang sebaiknya diajarkan kepada para santri seperti cara pengajaran hingga dapat memperkirakan hasilnya. Artinya untuk membangun landasan terhadap pondok pesantren yang dicita-citakan, kiai juga membuka diri terhadap pengenalan hal-hal baru dan kreasi dari luar.<sup>40</sup>

Setelah melakukan diskusi panjang di tahun yang sama, diselenggarakanlah Latihan Kepemimpinan bersama yang kemudian melahirkan kegiatan seperti peningkatan minat baca dan perpustakaan, peningkatan metode belajar dan mengajar, pengadaan air bersih, pengembangan teknologi tepat guna, UKM (Usaha Kesehatan Masyarakat), sampai dengan gerakan pengembangan oleh Pondok Pesantren Pabelan. Tahun 1976 juga diselenggarakan LTPM (Latihan Tenaga Pengembangan Masyarakat). Di sini Kiai Hamam Dja'far mengajak Dawam Rahardjo, *Gus Dur*, Habib Chirzin, Nashihin Hasan, dan Utomo Dananjaya untuk bersilaturahmi dengan para kiai di Magelang seperti Kiai Asrori (daerah Menoreh), Kiai Chudhori (Tegal Rejo),

---

<sup>39</sup> Habib Chirzin, “Memaknai Fenomena Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan: Sebuah Refleksi Pribadi”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), hlm. 209.

<sup>40</sup> Radjasa Mu’tasim (2005), *op. cit.*, hlm. 14.

Kiai Fadhil (Saragan), dan Kiai Luqman (Jetis). Hal ini dimaksudkan untuk meminta doa restu dan menyampaikan rencana pelatihan.<sup>41</sup>

Kebesaran Pondok Pesantren Pabelan juga menjadi daya tarik kalangan seniman. Saat itu hadir maestro pelukis Affandi bersama sahabat-sahabatnya seperti pelukis Amri, Wahdi, dan Yahya. Kemudian hadir pula budayawan seperti Ashadi Siregar, Emha Ainun Nadjib<sup>42</sup>, Misbach Yusa Biran, dan Umar Kayam.<sup>43</sup> Suasana kebudayaan menjadi terasa kuat di Pondok Pesantren. Dialog budaya antara pelaku dan budayawan dengan Kiai Hamam Dja'far memperkaya budaya pondok pesantren dan masyarakat.

Di sisi lain banyak mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta seperti IAIN, IKIP, UGM, dan UII (Universitas Islam Indonesia) dan ustaz berdatangan ke Pondok Pesantren Pabelan. Banyak mahasiswa yang melakukan pengembangan masyarakat seperti Faletahan, Indra, Iskandar, Muchtar Abbas, Sugeng Setyadi, Tony Pangcu, dan lain-lain.<sup>44</sup> Sedangkan ustaz yang mengajar berasal dari Pondok Pesantren Gontor seperti Amin Abdullah, Barmawi Munthe, Dawam Sholeh, Fuad Zen, Hidayatullah Rasyidi, Siswanto Masruri,

<sup>41</sup> Habib Chirzin, *op. cit.*, hlm. 208.

<sup>42</sup> Emha Ainun Nadjib dikenal luas sebagai budayawan dan sastrawan dengan kemampuan retorika yang cukup andal. Dia lahir di Jombang, 27 Mei 1953. Memimpin komunitas Kiai Kanjeng sejak berdirinya pada 1996.

<sup>43</sup> Habib Chirzin, *op. cit.*, hlm. 212.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 211.

Sutarya, dan Tantowi Djauhari yang dikirim ke Pabelan, setidaknya dalam jangka waktu satu tahun.<sup>45</sup>

Suasana kesederhanaan, keterbukaan Kiai Hamam Dja'far, dan nuansa kehidupan pedesaan menjadi daya tarik Pondok Pesantren Pabelan. Maka, tidak hanya santri yang datang, bahkan LSM (Lembaga Sosial Masyarakat), pemerintah, dan para tokoh dari berbagai kalangan seperti intelektual, pejabat, pekerja sosial, politisi, seniman, dan wartawan tidak ketinggalan datang ke Pabelan. Hal ini dapat digambarkan kunjungan Ki Dr. Sarina Mangunpranata, tokoh pendidikan nasional, pimpinan Majelis Luhur Taman Siswa ke Pondok Pesantren Pabelan. Dia merasa menjadi bagian keluarga besar pondok pesantren ini karena prinsip-prinsip yang diajarkan Ki Hajar Dewantara<sup>46</sup>, pendiri Taman

<sup>45</sup> Radjasa Mu'tasim, *op. cit.*, hlm. 15.

<sup>46</sup> Ki Hajar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta sebagai putra kelima K. P. A. (Kanjeng Pangeran Aria) Suryaningrat (putra sulung Sri Paku Alam III) yang diberi nama Raden Mas Soewardi. 1905 meninggalkan *Kweekschool* (Sekolah Guru) Yogyakarta dan masuk ke STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen*) karena mendapat beasiswa. Sambil belajar dia bekerja di Laboratorium Pabrik Gula Kalibagor, Banyumas. Pada 1912 pindah ke Bandung, bersama Douwes Dekker dan dr. Cipta Mangunkusuma mengasuh harian berbahasa Belanda *de Express*. Bersama Douwes Dekker dan dr. Cipta Mangunkusuma menjadi terkenal dan mendapat julukan *driemanschap de Indische Partij* (Tiga Serangkai dari *Indische Partij*). 3 Juli 1922, dia mendirikan Taman Siswa dan pada 3 Februari 1928, R. M. Soewardi berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. 1 Oktober 1931 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan Undang-undang Sekolah Liar yang sangat merugikan sekolah-sekolah swasta. Ki Hajar Dewantara menyatakan menentang dan bertekad melawan undang-undang tersebut. Akhirnya undang-undang tersebut dicabut pada 23 Februari 1933 yang sempat berjalan selama 4 bulan. Dia meninggal dalam usia 70 tahun pada 26 April 1959. Lihat Bambang Dewantara, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1989), hlm. 115-119.

Siswa, dipraktekkan dan terpelihara di Pondok Pesantren Pabelan.<sup>47</sup> Sedangkan pihak pemerintah yang mengadakan kunjungan kerja ke pondok pesantren, salah satunya adalah DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Provinsi Datu I Sulawesi Tengah pada 1978.<sup>48</sup>

Hingga sekitar tahun 1980-an, jumlah santri semakin meningkat. Popularitas Pondok Pesantren Pabelan juga semakin meningkat. Banyak pihak yang merasa perlu terlibat dengan LSM dengan misinya sendiri mengadakan berbagai kegiatan di pondok pesantren ini. Pemerintahan Orde Baru<sup>49</sup> dengan

<sup>47</sup> Habib Chirzin, *op. cit.*, hlm. 200-201.

<sup>48</sup> *Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Pemerintah Kabupaten Datu II Magelang kepada pengasuh Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi kunjungan kerja rombongan DPRD Provinsi Datu I Sulawesi Tengah.

<sup>49</sup> Orde Baru lahir dari kesadaran dan tekad yang menghendaki agar penyelewengan terhadap pelaksanaan pancasila dan UUD (Undang-undang Dasar) 1945 yang terjadi pada saat-saat itu tidak terulang lagi. Perlu diketahui saat itu terjadi Gerakan Tiga Puluh September pada masa-masa terakhir kekuasaan presiden Soekarno (1965). Saat lahirnya Orde Baru, dikenal apa yang dinamakan TRITURA (Tri Tuntutan Rakyat) yang merupakan cetusan perjuangan yang dirumuskan mahasiswa angkatan 66/ KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia). Program TRITURA tersebut adalah (1) pembubaran PKI (Partai Komunis Indonesia), (2) perombakan kabinet Dwikora, dan (3) penurunan harga. Selain itu, KAMI menghendaki adanya pembaharuan struktur politik. Maka sejak DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) hasil pemilihan pada 1971 mulai berfungsi, terbentuk pengelompokan dari: (1) fraksi ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), (2) fraksi persatuan pembangunan (NU, Parmusi, PSII, dan Perti), (3) fraksi demokrasi pembangunan (PNI, Perkindo, Partai Katolik, IPKI, dan Murba), dan (4) fraksi karya pembangunan (Golongan Karya). Dari pengelompokan ini, sesuai Undang-undang No. 3 Tahun 1975 ditetapkan adanya partai politik seperti PPP (Partai Persatuan Pembangunan), PDI (Partai Demokrasi Indonesia), dan Golkar (Golongan Karya). Lihat Cosmas Batubara, *Sejarah Lahirnya Orde Baru, Hasil dan Tantangannya*, (Jakarta: Yayasan Prahita, 1986), hlm. 23, 25, 26, dan 36.

kepentingan politiknya yang kuat juga hadir di Pabelan. Kiai Hamam Dja'far dengan kekuatan pribadinya mampu memanfaatkan ini untuk kepentingan pondok pesantren. Pada waktu itu pernah terdengar *obrolan* negatif bahwa kiai masuk Golkar (Golongan Karya) Dengan prestasi dan pengaruhnya yang besar, dukungan kiai dibutuhkan oleh Golkar. Lalu datanglah aktivis-aktivis muda Islam mengklarifikasi hal itu kepada kiai. "Apakah betul sang kiai masuk Golkar?" Kiai menjawab, "Saya tidak bisa masuk Golkar, karena tidak akan muat. Tapi Golkar yang masuk saya."<sup>50</sup> Di sini mengandung kesan bahwa dalam menyikapi keadaan politik masa Orde Baru yang bersifat menguasai dan sewenang-wenang, kiai melakukan strategi agar apa pun yang dilakukan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi pondok pesantren. Dan hal ini juga perlu didukung siasat yang baik sehingga pondok pesantren tidak dituduh memihak kanan namun juga dapat memanfaatkan fasilitas pemerintah yang bersumber dari uang rakyat untuk dikembalikan lagi kepada rakyat.<sup>51</sup> Walaupun pada akhirnya membuat kiai menjadi aktifis LSM dan tokoh pendidikan tingkat

---

<sup>50</sup> Muchtar Abbas, "Catatan Kenangan Bersama Kiai Hamam Dja'far", dalam Ajip Rosidi peny., *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), hlm. 233.

<sup>51</sup> *Ibid.*

nasional pada organisasi GUPPI<sup>52</sup> (Gabungan Perbaikan Pendidikan Indonesia) yang merupakan sebuah organisasi pemerintah Orde Baru.<sup>53</sup> Kiai sendiri memegang peran pusat sebagai Kepala Litbang di organisasi ini. Dengan demikian, Pondok Pesantren Pabelan dikenal sebagai pondok pesantren yang sangat terbuka, tidak hanya pada masyarakat terdekat, tetapi juga terhadap siapa saja.

---

<sup>52</sup> GUPPI didirikan pada 2 Maret 1950. GUPPI merupakan wadah gabungan profesi kerja spiritual berdasarkan pada agama Islam dalam rangka perbaikan pendidikan Islam. GUPPI didirikan untuk mengadakan perbaikan di bidang pendidikan Islam sehingga diharapkan pendidikan Islam dapat menyumbangkan peranan yang berarti dalam mengisi kemerdekaan. Pada saat itu kesadaran pendidikan Islam terasa suram dibanding pendidikan umum yang menerobos dalam kehidupan masyarakat. Apalagi sejak 1950-an, banyak pondok pesantren mati, terutama sejak kebijaksanaan pemerintah untuk mengembangkan sekolah umum seluas-luasnya. Pada 1970, pemerintah Orde Baru melihat GUPPI yang tengah *sekarat* sebagai organisasi yang dapat mewujudkan berbagai harapan pemerintah. Melalui pendekatan yang sungguh-sungguh dan terus-menerus, Ali Moertopo sebagai penanggung jawab kemenangan Golkar pada pemilihan umum 1971 dan Soedjono Hoemardani dengan dukungan Departemen Agama mengakibatkan GUPPI melepaskan diri dari pertalian partai Islam lain (NU). Di sisi lain dengan adanya semangat modernisasi pondok pesantren, mendorong GUPPI untuk bergabung dengan Golkar. GUPPI secara resmi bergabung ke dalam Golkar pada 28 Januari 1971. Alasan bergabung dengan Golkar adalah mengatasi berbagai kesulitan dana di masa-masa sebelumnya. Sedangkan dilihat dari situasi politik, upaya menarik GUPPI dilatarbelakangi dua pertimbangan pokok. Pertama, sasaran jangka pendek sebagai bagian strategi pemerintah Orde Baru dalam mengupayakan kemenangan Golkar pada pemilihan umum 1971. Kedua, sasaran jangka panjang untuk menguasai aspek kehidupan Islam melalui pendidikan Islam sehingga diharapkan akan memperlancar hubungan pemerintah dengan kalangan Islam. Lihat Heru Cahyono, *Peranan Ulama dalam Golkar, 1971-1980: Dari Pemilu sampai Malari*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), hlm. 11, 12, dan 14.

<sup>53</sup> Radjasa Mu'tasim, *loc. cit.*

Masuknya institusi dan tokoh-tokoh ke dalam pondok pesantren serta keluarnya kiai untuk terlibat dalam kegiatan institusi menjadikan nama Pondok Pesantren Pabelan semakin bersinar di tingkat nasional. Pabelan menjadi *ikon* pondok pesantren secara nasional, yaitu pondok pesantren terbuka dan tidak terkotak dalam satu aliran dan golongan. Banyak yang melihat Pondok Pesantren Pabelan sebagai *pesantren alternatif* terhadap pengembangan masyarakat.<sup>54</sup>

Munculnya kebersamaan antar agama semakin memperkuat citra Pondok Pesantren Pabelan sebagai pondok pesantren terbuka. 1977, seorang pendeta bernama Rama Mangunwijaya yang juga sebagai budayawan dan pendidik berkunjung ke pondok pesantren.<sup>55</sup> Dia sering berkunjung ke pondok pesantren dan memberikan penghargaan lebih terhadap sistem pondok pesantren. Suatu sore terlihat sebuah pemandangan aneh di masyarakat Pabelan dimana Rama Mangunwijaya yang memakai kain sarung dan peci hitam dibonceng dengan sepeda motor *Yamaha Bebek* berwarna merah anggur oleh Kiai Hamam Dja'far yang mengenakan jubah putih, melintasi Desa Pabelan.<sup>56</sup> Rama Mangunwijaya juga mengajak sahabatnya, pastor dari Indonesia maupun dari Amerika Latin, Filipina, India, dan Sri Langka. Bahkan ada beberapa orang suster Katolik dari Filipina yang menginap di Pondok Pesantren Pabelan. ketika

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Habib Chirzin pada 18 September 2011.

<sup>56</sup> Habib Chirzin, *op. cit.*, hlm. 213.

berpisah dengan Kiai Hamam Dja'far, salahbseorang di antaranya mengatakan, “Ternyata Santo<sup>57</sup> itu ada dimana-mana.”<sup>58</sup>

1975-1980, nuansa Pondok Pesantren Pabelan menjadi sangat meriah. Banyak ide, wacana, dan karya nyata yang berkembang di pondok pesantren ini. Berbagai acara kegiatan yang berskala nasional silih berganti berlangsung, termasuk kegiatan mahasiswa atau LSM yang sekedar memakai tempat di pondok pesantren dan kegiatannya pun tidak terkait dengan kepesantrenan. Berbagai pelatihan keterampilan yang terkait dengan pemerintah juga dilaksanakan seperti Diklat Guru MI (Madrasah Ibtidaiyah) se-DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) (1977), Diklat Guru MI se-Jawa Tengah (1976), Diklat Ponpes Tingkat Nasional dan Lokal (1975), Latihan Kader Kesehatan (1978), Lokakarya Teater (1980), dan Penataran Wartawan Agama Tingkat Nasional (1979).<sup>59</sup>

Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang melibatkan santri secara langsung maupun secara tidak langsung. 1975, Departemen Agama menunjuk Pondok Pesantren Pabelan sebagai pondok pesantren pilot proyek (model pegembangan) beserta pondok pesantren lain, seperti Pondok Pesantren Darussalam di Ciamis, Pondok Pesantren Narmada di Mataram, dan Pondok

<sup>57</sup> Santo merupakan sebutan untuk laki-laki kudus (suci).

<sup>58</sup> Habib Chirzin, *op. cit.*, hlm. 214.

<sup>59</sup> Radjasa Mu'tasim, *op. cit.*, hlm. 17.

Pesantren Sabilul Muttaqien di Madiun.<sup>60</sup> Bidang yang dikembangkan adalah keterampilan yang meliputi: (1) kejuruan radio elektronika, (2) kejuruan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga), penjahitan, dan perajutan, (3) kejuruan pertukangan dan kerajinan tangan, (4) kejuruan fotografi, cukur, dan perawatan badan, (5) kejuruan pertanian (perikanan, perkebunan, peternakan, dan persawahan), (6) kejuruan perbangkelan, mesin, dan patri, dan (7) administrasi/koperasi/perdagangan.<sup>61</sup>

### 3. Internasional

Perkembangan Pondok Pesantren Pabelan, akhirnya menarik perhatian dunia internasional. Banyak tokoh-tokoh dari negara lain yang menyempatkan diri berkunjung ke pondok pesantren ini seperti tokoh pendidikan, pembangunan, sosial-budaya, mahasiswa, dan novelis. Di bidang pendidikan, Pondok Pesantren Pabelan menarik perhatian tokoh pendidikan legendaris dunia, Ivan Illich pada 1978.<sup>62</sup> Dia melihat pondok pesantren sebagai bentuk nyata *Deschooling Society*, yang membebaskan masyarakat dari ritualisme pendidikan, formalisme, dan institusionalisme pendidikan. Pendidikan benar-benar menjadi proses pemanusiaan dan pembebasan manusiawi. Sebenarnya

<sup>60</sup> Wawancara dengan Mahfudz Masduki pada 2 Agustus 2011.

<sup>61</sup> Soeparlan Soeryopratondo, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Paryu Barhah, 1976), hlm. 110.

<sup>62</sup> Habib Chirzin, *op. cit.*, hlm. 200.

Ivan Illich berjanji untuk datang lagi ke Pondok Pesantren Pabelan, namun keinginan tersebut belum terlaksana.

Tokoh pendidikan lain yang punya kesan dengan Pondok Pesantren Pabelan adalah Prof. Wolfgang Karcher dari Universitas Teknik Berlin. Dia mengunjungi Pondok Pesantren Pabelan pada 1977.<sup>63</sup> Lalu dia menulis uraian berjudul *Learning from The Third World* [Pembelajaran dari Dunia Ketiga] mengenai peran budaya tokoh agama dalam proses pendidikan, pembangunan, dan perubahan masyarakat. Dalam tulisannya Karcher menyebut Kiai Hamam Dja'far sebagai penerjemah dan pembawa nilai budaya dalam masyarakat yang sanggup menggerakkan masyarakat melakukan perubahan dan meningkatkan harkat dan martabat mereka melalui lembaga keagamaan pondok pesantren.<sup>64</sup>

Di sisi lain, pendidikan Pondok Pesantren Pabelan memberi daya tarik terhadap pelajar negara lain. 1978, Persatuan Mahasiswa Islam Patani di Thailand mengadakan kunjungan ke pondok pesantren ini untuk melakukan penelitian.<sup>65</sup> Kunjungan tidak hanya datang dari kalangan agama Islam saja, terdapat pula kalangan agama Kristen. Pada 1978 Persekutuan Gereja-gereja

<sup>63</sup> Wawancara dengan Habib Chirzin pada 18 September 2011.

<sup>64</sup> Ana Suryana Sudrajat, “Warisan Kiai Hamam Dja’far (1938-1993) Sekilas Biografi”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), hlm. 76.

<sup>65</sup> *Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Hussain Haji Taleb dan Ibrahim Ya’kub kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi pembicaraan riset di Pondok Pesantren Pabelan.

Asia berkunjung ke pondok pesantren ini, bahkan pada 1979 Persekutuan Gereja-gereja Sedunia juga ikut berkunjung.<sup>66</sup> Persekutuan Gereja-gereja Sedunia sendiri didampingi Dr. Yudo Poerwovidagdo, Rektor Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta yang beberapa kali berkunjung dan berdialog tentang pembangunan dan pendidikan yang berkeadilan, damai, dan keutuhan ciptaan Pondok Pesantren Pabelan.<sup>67</sup>

Di bidang pembangunan masyarakat, tokoh dunia yang juga pendiri gerakan pembangunan masyarakat Sarvo Daya di Sri Langka, Dr. A. T. Arya Ratna datang dan memberikan ucapan selamat atas model pengembangan masyarakat oleh pondok pesantren pada 1979.<sup>68</sup> Dia menghargai Pondok Pesantren Pabelan karena melakukan upaya pembangunan dari dalam. Pondok pesantren ini dinilainya dapat menghidupkan kembali nilai-nilai masyarakat dan budaya yang ada di dalam masyarakat serta memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal tanpa merusak lingkungan, bahkan melestarikannya.

Di bidang pengembangan sosial dan budaya beberapa tokoh budaya dan HAM (Hak Asasi Manusia) dunia seperti Ajarn Sulak Sivaraksa (pendiri ACFOD (*Asian Cultural Forum on Development*) dan penerima *Ramon Magsaysay Award* dan *Rightlifelihood Award*), Prof. Dr. Saneh Chamarik (PR 1 Thammasat University), dan Dr. Gothom Arya (pimpinan *Forum Asia (Asia*

<sup>66</sup> Wawancara dengan Habib Chirzin pada 18 September 2011.

<sup>67</sup> Habib Chirzin, *op. cit.*, hlm. 213.

<sup>68</sup> Habib Chirzin, *op. cit.*, hlm. 201.

*Forum on Human Rights and Development))* menginap di Pondok Pesantren Pabelan pada 1979.<sup>69</sup> Ajarn Sulak memandang Pondok Pesantren Pabelan sebagai contoh yang berhasil dalam membangun masyarakat dengan mengembangkan makna hidup dan kualitas hidup sehingga tidak terjebak oleh arus kosumerisme dan pragmatisme<sup>70</sup> dangkal. Pondok pesantren ini juga dianggap dapat memelihara dan melestarikan sumber daya hayati lokal, termasuk benih-benih tanaman pangan maupun buah-buahan di lingkungan pondok pesantren maupun masyarakat sekitar. Beberapa tokoh ACFOD lain yang pernah ke Pondok Pesantren Pabelan antara lain Edgardo, Jun Atienza, Noel Mondejar, Rita Baua, Valenzuela (Filipina), Father Stanislaus Fernando, Prof. L. G. Hewage (Sri Langka), Kaiser Zaman, M. Abdus Sabur (Bangladesh), Kamla Bashin, Surendra Chakrapani (India), dan Muto Ichiyo (Jepang).<sup>71</sup>

Daya tarik Pondok Pesantren Pabelan juga memasuki bidang kesenian. V. S. Nepaul, penerima hadiah Nobel di bidang sastra dari Trinidad Tobago menyempatkan diri berkunjung dan berdialog di pondok pesantren ini pada

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 201-202.

<sup>70</sup> Pragmatisme adalah kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, dan ucapan) bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia.

<sup>71</sup> Habib Chirzin, *op. cit.*, hlm. 202.

1980.<sup>72</sup> Karyanya sendiri berjudul *Among The Believers: an Islamic Journey*. Meskipun tidak dapat menangkap jiwa dan tradisi pondok pesantren ini, namun pengalamannya tersebut dimasukkan di dalam bukunya. Di sisi lain, terdapat karya seni *anak bangsa*, terkait dengan Pondok Pesantren Pabelan yang dapat diterima di dunia internasional. 1978, Chairul Umam<sup>73</sup> menyutradarai film *Al Kautsar* yang dibintangi Rendra, seorang penyair dan Kiai Hamam Dja'far sendiri. Film ini pada akhirnya memenangi hadiah Festival Film Asia di Bangkok pada 1980.<sup>74</sup> Kiai pun dikenal sebagai *kiai bintang film*.

1965-1980, dari sekian banyak pengaruh terhadap dunia internasional, nampaknya terdapat satu peristiwa yang tidak pernah terlupakan oleh Pondok Pesantren Pabelan. Peristiwa ini adalah penghargaan *Aga Khan Award for*

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Chairul Umam adalah salah satu sutradara ternama di Indonesia, khususnya untuk jenis film Islami.

<sup>74</sup> Habib Chirzin, *op. cit.*, hlm. 212.

*Architecture*<sup>75</sup> yang diterima pondok pesantren pada 23 Oktober 1980.<sup>76</sup> Pondok pesantren mendapat piala Aga Khan Award plus uang US\$ 78.000<sup>77</sup> sementara LP3ES sebagai penasihat menerima US\$ 10.000.<sup>78</sup>

Walaupun demikian, tidak ada penemuan arsitektur yang luar biasa di Pondok Pesantren Pabelan. Juri dari ajang *Aga Khan Award for Architecture* lebih menganggap pondok pesantren mampu menjawab tuntutan desa modern. Jurinya sendiri berjumlah 9 orang yang terdiri para arsitek dan sarjana dari banyak negara, antara lain Dr. Mahbub Ul Haq, Dr. Mona Serageldin, Dr. Soedjatmoko (rektor universitas PBB di Tokyo), Mr. Kenzo Tange, Mr. Muzarul Islam, Mr. Oiancarlo de Carlo, Mr. Sherbant Cantazuzino, Prof.

---

<sup>75</sup> *Aga Khan Award for Architecture* adalah penghargaan arsitektural yang digagas oleh Aga Khan IV pada 1977. Ditujukan untuk menandai dan menghargai rancangan arsitektural yang berhasil mewadahi keperluan dan harapan masyarakat yang Islami dalam jalur rancangan sesuai zaman, pemukiman, pengembangan dan peningkatan lingkungan, pemulihan keadaan, perlindungan wilayah, dan tata ruang. Penghargaan ini diumumkan setiap tiga tahun sekali untuk beberapa proyek sekaligus dan memberikan penghargaan keuangan, dengan total hadiah sampai US\$ 500.000. Selain penghargaan arsitektural, penghargaan ini memperkenalkan proyek, kelompok perancang, dan semua pihak yang terlibat selain bangunan dan masyarakat sekitarnya. Lihat “Penghargaan Aga Khan untuk Arsitektur”, pada [http://id.wikipedia.org/wiki/Penghargaan\\_Aga\\_Khan\\_untuk\\_Arsitektur](http://id.wikipedia.org/wiki/Penghargaan_Aga_Khan_untuk_Arsitektur). Diakses pada tanggal 6 November 2011.

<sup>76</sup> Tim Redaksi, “Pesantren Pabelan, Penghargaan Bagi si Miskin”, dalam *Tempo* (No. 36, 1 November), hlm. 54.

<sup>77</sup> Perkiraan nilai tukar mata uang pada saat itu adalah 1 US\$ = Rp. 425. Wawancara dengan Habib Chirzin pada 18 September 2011.

<sup>78</sup> Tim Redaksi, *loc. cit.*

Abdullah Kuran, dan Titus Burckhardt.<sup>79</sup> Soedjatmoko mengatakan bahwa para juri pada umumnya kagum terhadap bentuk pendidikan lewat pondok pesantren seperti yang dilakukan Pabelan. Dia menambahkan peran pondok pesantren di samping mendidik santri juga melatih masyarakat setempat. Hal itu mencerminkan pertimbangan yang lebih luas dibanding yang umumnya dianggap hanya memperhatikan gedung.<sup>80</sup>

Pondok Pesantren Pabelan sendiri merupakan satu dari 15 pemenang di seluruh dunia. Dari Indonesia pondok pesantren ini tidak sendirian. Pemda (Pemerintah Daerah) DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta juga mendapat hadiah US\$ 40.000.<sup>81</sup> Hal yang dinilai adalah perbaikan kampung MHT (Muhammad Husni Thamrin) yang dianggap berhasil memberi manfaat tanpa merusak bentuk-bentuk asli perkampungan. Kategori yang diberikan kepada Pondok Pesantren Pabelan maupun kampung MHT adalah *Bangunan Sosial untuk Pembangunan Arsitektur Masa Depan*.<sup>82</sup> Keduanya dianggap dapat mencerminkan arsitektur Islam yang dicitakan, yaitu arsitektur yang bisa menjawab tantangan ratusan juta rakyat miskin sesuai dengan lingkungan asal tanpa mengagungkan kemegahan suatu arsitektur.

---

<sup>79</sup> Zainal Arifin A., “Kiai Hamam Dja’far dan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), hlm. 108.

<sup>80</sup> Tim Redaksi, *loc. cit.*

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*

Acara penghargaan ini diselenggarakan di Lahore, Pakistan tepatnya di Taman Shalamar yang merupakan salah satu peninggalan indah Dinasti Mughal Islam.<sup>83</sup> Kiai Hamam Dja'far datang ke acara tersebut untuk menerima penghargaan mewakili Pondok Pesantren Pabelan. Sudah tentu kiai tidak mengharapkan hadiah atas usahanya merintis pondok pesantren pada 1965. Yang terpikir olehnya adalah bagaimana menghidupkan kembali lembaga pendidikan muslimin khas pribumi yang menyatu dengan masyarakat sekelilingnya dan mempertajam kesatuan itu dalam bentuk hidup dan belajar bersama antara para santri, kiai, dan penduduk desa. <sup>84</sup>

Kemenangan Pondok Pesantren Pabelan bisa dianggap sebagai kemenangan pondok pesantren pada umumnya. Karena pada umumnya pondok pesantren bergerak dalam paguyuban dengan pendidikan bersistem *paguron* dimana kiai (guru) merupakan tokoh sentral sedang para murid berdiam di sana seperti anak-anaknya sendiri. Bahkan dalam bentuk yang masih asli tampak pembagian ruangan dalam kompleks yang meliputi: masjid di tengah dan rumah santri sebelah kiri (dalam wayang: Pandawa di kanan, Kurawa di kiri, dan bertemu dalam *pergulatan ilmu di tengah (masjid)*), sebuah di lapangan di depan masjid, kamar para santri lain mengelilingi pusat itu, dan kuburan berada

---

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid.*

di belakang masjid. Bayangan ini secara garis besar masih tampak di dalam Pondok Pesantren Pabelan.<sup>85</sup>

## B. Perbandingan Pondok Pesantren Pabelan Baru dengan Tradisional

Berikut ini akan dibahas perbandingan Pondok Pesantren Pabelan Baru dengan tradisional. Pondok pesantren baru adalah Pondok Pesantren Pabelan yang didirikan kembali pada 1965 oleh Kiai Hamam Dja'far dengan nama Balai Pendidikan Pondok Pabelan. Sedangkan pondok pesantren tradisional melingkupi perkembangan Pondok Pesantren Pabelan dari awal pendirian pada abad ke-19 oleh Kiai Raden Muhammad Ali hingga masa kekosongan setelah wafatnya Kiai Asror pada 1953. Meskipun banyak hal yang dapat diperbandingkan antara Pondok Pesantren Pabelan Baru dengan tradisional, namun di sini akan diambil tiga hal yang dianggap penting, yaitu kiai, sistem pendidikan, dan hubungan masyarakat.

### 1. Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral di pondok pesantren karena biasanya menjadi pendiri sekaligus pemimpin suatu pondok pesantren. Masa sebelum pendirian Pondok Pesantren Pabelan 1965 (tradisional), kiai menjadi pendiri sekaligus pemilik pondok pesantren karena tanah pondok pesantren adalah milik kiai.<sup>86</sup> Status tersebut berubah ketika masa kepemimpinan Kiai Hamam

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Muhammad Balya pada 16 Agustus 2011.

Dja'far yang dimulai 1965, dimana terdapat berbagai lembaga dalam pondok pesantren yang membantunya. Di sini Pondok Pesantren Pabelan berubah menjadi Balai Pendidikan Pondok Pabelan.

Meskipun pada kenyataannya lembaga ini masih sebagai pelaksana kepemimpinan kiai.<sup>87</sup> Posisi kiai yang berada di bawah Badan Wakaf yang didirikan 3 hari setelah berdirinya pondok pesantren menjadikan tanah pondok pesantren tidak lagi menjadi milik kiai, tetapi menjadi tanah wakaf. Sebelum 1965, kiai menjadi tokoh sentral dalam pengajaran, karena santri dapat belajar berbagai macam kitab dari kiai. Setelah 1965, kiai tidak berdiri sendiri dalam mengajar di pondok pesantren, melainkan dibantu oleh beberapa guru atau ustaz yang memberikan berbagai macam pelajaran.<sup>88</sup> Pada perkembangannya, kiai mulai melepaskan diri dari bidang pengajaran dan lebih memusatkan perhatiannya pada kegiatan masyarakat guna memajukan pondok pesantren secara keseluruhan.<sup>89</sup> Hal ini ditunjukkan melalui peran Kiai Hamam Dja'far dalam memelopori berdirinya organisasi pondok pesantren yang bergerak di bidang masyarakat seperti BPPM pada 1978.

---

<sup>87</sup> Arief Wijaya, "Pondok Pesantren Pabelan Muntilan Paduan Sekolah Modern dengan Pendidikan Islam yang Inovatif", dalam *Bernas* (23 Januari 2002).

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ahmad Mustofa pada 16 Agustus 2011.

<sup>89</sup> Dawam Rahardjo, "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan", dalam Dawam Rahardjo peny., *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 16.

Dilihat dari sistem kepengurusan, terlihat perbedaan yang cukup jelas antara Pondok Pesantren Pabelan Baru dengan tradisional. Sebelum 1965 belum terdapat sistem yang jelas di pondok pesantren. Segalanya berjalan secara alami karena hanya seorang kiai yang menjadi pengurus pondok pesantren. Sejak 1965, mulai terjalin pengelolaan yang jelas karena terdapat sistem kelembagaan yang terbuka pada pondok pesantren. Keputusan dalam memecahkan persoalan tidak hanya diambil oleh seorang kiai, tetapi melalui musyawarah yang melibatkan pengurus pondok pesantren lain.<sup>90</sup>

## 2. Sistem Pendidikan

Sebelum membahas perbandingan sistem pendidikan antara Pondok Pesantren Pabelan modern dengan tradisional, akan diuraikan definisi pondok pesantren modern dan tradisional. Pondok pesantren modern atau sering disebut *khalaif* merupakan lembaga pondok pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pondok pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.<sup>91</sup> Pondok pesantren tradisional atau yang sering disebut *salaf* adalah lembaga pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai inti

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Muhammad Balya pada 16 Agustus 2011.

<sup>91</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 87.

pendidikan.<sup>92</sup> Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan*<sup>93</sup> yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Meskipun begitu, amat sulit untuk menentukan dan menggolongkan lembaga pondok pesantren dalam golongan tertentu, misalnya pondok pesantren *salaf* dan *khalaif* atau pondok pesantren tradisional dan modern. Tidak ada dasar penggolongan tersebut, baik dari segi sistem yang digunakan atau dari model kelembagaannya. Buktinya sistem yang diterapkan pada sebuah pondok pesantren *salaf* juga diterapkan di pondok pesantren *khalaif*.<sup>94</sup>

Melihat definisi di atas, dapat dipastikan bahwa sistem pendidikan yang digunakan Pondok Pesantren Pabelan sebelum 1965 lebih cenderung pada

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>93</sup> Sistem pendidikan dalam pondok pesantren *salaf* ada dua, yaitu *weton* atau juga *bandongan* dan *sorogan*. Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu tertentu, biasanya setelah mengerjakan salat fardu. Pengajian ini dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih. Kiai bertugas membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sekaligus mengulas kitab-kitab *salaf* berbahasa Arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan, memperhatikan kitabnya, serta menulis arti dan keterangan kata-kata atau pemikiran yang sukar. Sedangkan dalam sistem *sorogan*, para santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai. Sistem ini sangat bagus untuk mempercepat sekaligus menilai penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri. Pada umumnya pondok pesantren lebih banyak menggunakan model *weton* karena lebih cepat dan praktis untuk mengajar banyak santri. Lihat *ibid.*, hlm. 83-84.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

model tradisional (*salaf*), karena menggunakan sistem *sorogan* dan *weton* atau *bandongan*. Dalam model ini, santri yang belajar di Pondok Pesantren Pabelan dianggap senior jika menguasai kitab tertentu, misalnya kitab *Ihya ‘Ulumuddin*. Pondok Pesantren Pabelan Baru mencoba memadukan sistem tradisional dan modern. Sistem pengajaran kitab tetap diberlakukan tetapi sudah menggunakan kurikulum dengan sistem klasikal, yaitu madrasah berupa KMI yang terdiri 6 tingkatan kelas.

Dilihat dari segi metode pengajarannya, Pondok Pesantren Pabelan model tradisional menggunakan metode *sorogan* dan *weton* atau *bandongan* sekaligus. Model *sorogan* dan *bandongan* yang diterapkan di pondok pesantren ini hampir sama dengan uraian di atas. Model *sorogan* dilakukan dengan cara tatap muka langsung antara kiai dengan santrinya. Sedangkan dalam model *bandongan*, mengaji dilakukan secara bersama-sama dimana santri menyimak bacaan kitab kiai.<sup>95</sup> Pondok Pesantren Pabelan Baru menggunakan model klasikal karena pada 1965 Pondok Pesantren Pabelan telah berubah menjadi sebuah lembaga pendidikan. Lamanya proses belajar juga berbeda. Dalam Pondok Pesantren Pabelan Tradisional, santri dapat belajar sesuka hatinya, mulai 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan, 1 tahun, hingga 3 tahun.<sup>96</sup> Dalam Pondok Pesantren Pabelan Baru, waktu proses belajar ditentukan pondok pesantren, yaitu 6 tahun sesuai dengan jenjang KMI.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Muhammad Balya pada 16 Agustus 2011.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ahmad Mustofa pada 16 Agustus 2011.

Mengenai biaya pendidikan terdapat perbedaan antara pondok pesantren baru dengan tradisional. Biaya pendidikan pada pondok pesantren tradisional lebih cenderung mandiri karena para santri membawa bekal sendiri untuk keperluan belajar di pondok pesantren. Selain itu ada santri yang hidup dari pondok pesantren dengan bekerja dan bertani di lahan milik kiai. Sedangkan dalam pondok pesantren baru biaya pendidikan diatur secara kelembagaan sehingga diberlakukan sistem iuran yang diatur secara kelembagaan. Hidup di pondok pesantren seperti tinggal di dalam keluarga besar. Maka menjadi aneh jika terdapat istilah membayar. Iuran pada awal pendirian pondok pesantren 1965 masih ditanggung pihak pondok pesantren karena santri berasal dari Desa Pabelan sendiri. Awal 1970-an, banyak santri mulai berdatangan dari luar Desa Pabelan sehingga diadakan dapur umum yang mengatur keperluan makan sehari-sehari santri. Maka sejak saat itu diadakan sistem iuran.<sup>97</sup>

Secara umum, Denys Lombard menjelaskan adanya pembaruan kerangka dalam pondok pesantren dimana Pondok Pesantren Pabelan termasuk di dalamnya. Pembaruan ini meliputi tiga tataran pokok. Pertama, secara fisik santri tidak duduk lagi di atas tikar, tetapi masuk kerangka baru, yaitu ruang kelas dengan dilengkapi bangku, meja tulis, dan papan tulis. Kedua, sistem klasikal membuat hubungan guru dan murid memiliki kecenderungan mengikuti pola Barat dimana terhapus hubungan pribadi yang lahir dari sistem *sorogan*.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Muhammad Balya pada 16 Agustus 2011.

Apalagi diterapkan sistem asrama dan kantin dari bahan permanen yang berbeda dengan gubuk kayu dimana mereka tinggal berlima atau berenam dan masak sendiri. Ketiga, terjadi adanya perubahan dalam mata pelajaran dimana selain pelajaran teks-teks Arab, dipelajari ilmu-ilmu lain seperti bahasa Inggris, geografi, dan matematika. Secara khusus, di Pondok Pesantren Pabelan diajarkan pelajaran olahraga dan teknik yang sebelumnya diabaikan.<sup>98</sup>

### 3. Hubungan Masyarakat

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang mencolok antara Pondok Pesantren Pabelan Baru dengan tradisional dalam melakukan hubungan kemasyarakatan. Baik pondok pesantren baru maupun tradisional sama-sama berorientasi kepada masyarakat. Perbedaan hanya terdapat pada cara pengelolannya saja. Di pondok pesantren baru, pengelolaan kegiatan kemasyarakatan diatur secara sistematis. Misalnya pondok pesantren memiliki organisasi masyarakat seperti BPPM yang khusus mengurus kegiatan kemasyarakatan. Sedangkan dalam pondok pesantren tradisional, hubungan kemasyarakatan tetap ada. Karena pada dasarnya fungsi pondok pesantren di Desa Pabelan ada tiga, yaitu mendalami agama Islam, mengamalkan nilai-nilai yang dipahami, dan fungsi kontrol sosial.<sup>99</sup> Tapi pelaksanaan pondok pesantren tradisional hanya terfokus pada kegiatan keagamaan seperti dakwah dan

---

<sup>98</sup> Denys Lombard, “Le Carrefour Javanais Essai d’histoire globale”, a. b. Winarsih Partaningrat dkk., *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 142.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Muhammad Balya pada 16 Agustus 2011.

pengajian. Pondok pesantren tidak ikut campur dalam permasalahan lain seperti kemasyarakatan dan keterampilan yang sangat diterapkan Pondok Pesantren Pabelan Baru.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ahmad Mustofa pada 16 Agustus 2011.

## **BAB V** **KESIMPULAN**

Pondok Pesantren Pabelan resmi didirikan kembali pada 28 Agustus 1965. Banyak hal dilakukan Kiai Hamam Dja'far untuk merintis kembali pondok pesantren. Hal yang terpenting adalah cara pendekatan yang dilakukan kiai kepada masyarakat. Dia menyadari dan merasa yakin bahwa masyarakat Pabelan yang saat itu sedang mengalami keterpurukan, dapat dibangun kembali. Melalui sarana yang dapat dikatakan sangat sederhana, dia dapat mengajak warga desa untuk memikirkan dan mencari cara untuk membangun kembali Desa Pabelan. Dari sini terbentuklah wadah sebagai penyalur ide tersebut, yakni PTIP (Pemelihara Tradisi Islam Pabelan) dan P3 (Persatuan Pemuda Pabelan).

Dalam Pondok Pesantren Pabelan, ruang lingkup masyarakat santri yang hanya terfokus pada persoalan keagamaan, tidak terlihat di sini. Peranan masyarakat dari pondok pesantren justru terlihat sangat mencolok, sesuai dengan pemikiran Kiai Hamam Dja'far yang mencoba mewujudkan kandungan-kandungan agama Islam di dalam Al-Qur'an dan *hadits* nabi ke dalam kehidupan nyata. Baginya, agama Islam tidak sekedar dipahami dan dianggap sebuah ritual keagamaan, melainkan juga diamalkan. Karena pemahaman dan pengamalan agama merupakan sebuah kesatuan.

Pemikiran kiai begitu terlihat dalam pendirian Pondok Pesantren Pabelan dan masa sesudahnya. Saat resmi didirikan kembali, pondok pesantren ini memiliki kekurangan dalam sarana pembelajaran. Berkat bantuan warga desa setempat, beberapa kekurangan tersebut sedikit demi sedikit dapat teratasi. Pengaruh Kiai Hamam Dja'far yang sangat kuat, menjadikan warga desa ikut serta membantu pengembangan pondok pesantren. Akhirnya pondok pesantren tidak berdiri sendiri sebagai sebuah lembaga pendidikan yang terasing dari masyarakatnya, melainkan dapat menjadi sebuah kebanggaan.

Keberadaan pondok pesantren ini sesudah 1965, tetap memperhatikan pengembangan masyarakat dan sarana Desa Pabelan. Terbukti adanya kurikulum pendidikan santri yang juga memeringkatkan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti KKS (Kelompok Kerja Santri). Pihak pengurus pondok pesantren sendiri tidak ketinggalan untuk memeringkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendirikan BPPM (Balai Pengkajian Pengembangan Masyarakat) atas usul Kiai Hamam Dja'far.

Perbedaan Pondok Pesantren Pabelan dibanding dengan kebanyakan pondok pesantren pada umumnya, adalah semangat keterbukaan untuk menerima berbagai macam ide dari berbagai golongan. Dapat dikatakan pondok pesantren ini sebagai *pondok pesantren alternatif* karena berbagai kalangan tokoh nasional seperti politisi, tokoh pemikir, dan seniman hadir di pondok pesantren ini untuk menuangkan idenya. Pondok pesantren ini menjadi sangat meriah. Salah satu yang

mencolok dari keterbukaan Pondok Pesantren Pabelan adalah keakraban beda agama yang ditunjukkan Kiai Hamam Dja'far dengan seorang pastor ternama, Rama Mangunwijaya.

Semangat keterbukaan Pondok Pesantren Pabelan yang semakin berkembang membuka mata berbagai tokoh dunia, seperti tokoh pendidikan, pembangunan, sosial-budaya, dan seni yang ingin berkunjung ke pondok pesantren. Bagi mereka apa yang telah dilakukan pondok pesantren ini merupakan sebuah pencapaian luar biasa. Apa yang dipikirkan para tokoh seperti Prof. Wolfgang Karcher tentang peran lembaga pendidikan terhadap pengembangan masyarakat dapat terlaksana dengan baik di Pabelan. Hal ini tentunya menjadi kebanggaan tersendiri, sebab apa yang sedang digagas oleh pemikir Barat telah dilakukan di dunia Timur seperti di Indonesia, khususnya di Pabelan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. Arsip**

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Panitia Research Fakultas Tarbiyah kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1976.* Berisi persahabatan olahraga antara Panitia Riset dengan para santri Pondok Pesantren Pabelan.

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Kepala Bagian Agama Kelurahan Sendangadi kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1977.* Berisi karya wisata para ro'is ke Pondok Pesantren Pabelan.

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Hussain Haji Taleb dan Ibrahim Ya'kub kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi pembicaraan riset di Pondok Pesantren Pabelan.

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Kader Masjid Syuhada' kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi permohonan informasi atau data tentang Pondok Pesantren Pabelan.

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Mut'a'llimin di Purworejo kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi pemberitahuan riset Pondok Pesantren Riyadlul Mut'a'llimin kepada Pondok Pesantren Pabelan.

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Pemerintah Kabupaten Dati II Magelang kepada pengasuh Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi kunjungan kerja rombongan DPRD Provinsi Dati I Sulawesi Tengah.

*Koleksi arsip Pondok Pesantren Pabelan. Surat Penilik Pendidikan Agama di wilayah Brosot, Kabupaten Kulon Progo kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan tahun 1978.* Berisi kunjungan ke Pondok Pesantren Pabelan guna mengambil contoh serta tauladan dalam memajukan pendidikan agama di sekolah-sekolah.

### **B. Buku**

Achdiat K. Mihardja, peny., *Polemik Kebudayaan*, Jakarta: Perpustakaan Perguruan, 1954.

Ana Suryana Sudrajat, "Warisan Kiai Hamam Dja'far Sekilas Biografi", dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.

Bambang Dewantara, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1989.

Bruinessen, Martin van, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, a. b. Farid Wajidi, Yogyakarta: LKis, 1994.

\_\_\_\_\_, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

Cosmas Batubara, *Sejarah Lahirnya Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Prahita, 1986.

Dawam Rahardjo, "Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan", dalam Taufik Abdullah, peny., *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1982.

\_\_\_\_\_, "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan", dalam Dawam Rahardjo, peny., *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.

Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.

Dja'far Amir, *Ilmu Fiqih Bagian Mua'malat*, Solo: Ab. Sitti Sjamsijah, 1965.

Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Sri Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Banjar Aji, 2008.

Fadlil Munawwar Manshur, "K. H. Hamam Dja'far, Ulama Fenomenal yang Mendunia", dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, a. b. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia, 1969.

Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan: Sebuah Refleksi Pribadi", dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.

- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Heru Cahyono, *Peranan Ulama dalam Golkar, 1971-1980: Dari Pemilu sampai Malari*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-teori Sosial*, a. b. A. Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Obor, 2009.
- Kahin, Audrey, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, a. b. Azmi dan Zulfahmi, Jakarta: Yayasan Obor, 2005.
- Komaruddin Hidayat, “Pesantren dan Elit Desa”, dalam Dawam Rahardjo, peny., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*, a. b. Winarsih Partaningrat dkk, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.
- Marwan Saridjo, “Pondok Pabelan dan Kiai Hamam Dja’far”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.
- Moh. Amaluddin, “Kiai Hamam Pemimpin Pondok Pabelan”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.
- Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam: Zakat dan Wakaf*, Jakarta: UI Press, 1988.
- Muchtar Abbas, “Pengembangan Masyarakat dan Pesantren: Suatu Perspektif dari Kalangan Dalam”, dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, peny., *Dinamika Pesantren*, a. b. Sonhaji Saleh, Jakarta: P3M, 1988.
- \_\_\_\_\_, “Catatan Kenangan Bersama Kiai Hamam Dja’far”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.
- Radjasa Mu’tasim, peny., *Profil 40 Tahun Pondok Pesantren Pabelan 1965-2005*, Magelang: Pondok Pesantren Pabelan, 2005.

- Ricklefs, M. C, *Sejarah Indonesia Modern*. a. b. Satrio Wahono dkk, Jakarta: Serambi, 2005.
- R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Saleh As'ad Djamhari, *Strategi Menjinakkan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2004.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Soeparlan Soeryopratondo, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta: Paryu Barhah, 1976.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, a. b. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Tim Direktorat Pendidikan dan Pondok Pesantren, *Direktori Pesantren*, [tanpa penerbit], 2007.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zainal Arifin A, “K. H. Hamam Djafar dan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat”, dalam Ajip Rosidi, peny., *Kiai Hamam Djafar dan Pondok Pabelan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.
- Zainal Arifin dan Ida Uswatu Hasanah, “Pesantren Sebagai Learning Society”, dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, peny., *Transformasi Otoritas Keagamaan Pengalaman Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Zamakhsyari Dhofier,. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LPE3S, 1994.
- Zarkasji Abdul Salam dan Oman Fathurohman, *Pengantar Ilmu Fiqh-Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1986.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan*, a. b. Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, 1986.

### **C. Jurnal**

Habib Chirzin, "Tradisi Pesantren: Dari Harmonitas ke Emansipasi Sosial", *Pesantren*, No. 4, Mei 1988.

Husain Haikal, "Memberi Serasa Menerima (Dinamika Pondok Pabelan K. H. Hamam Dja'far 1938-1993)", *Millah*, Vol. VIII, No. 2, Februari 2009.

### **D. Surat Kabar**

*Bernas*, 23 Januari 2002.

*Republika*, 13 September 2002.

### **E. Majalah**

Feillard, Andree, "Islam dan Negara di Indonesia Abad XX: Solusi Nahdlatul Ulama", *Basis*, No. 05-06, Mei 1999.

Habib Chirzin, "Pesantren Pabelan Perannya dalam Pengembangan Kedesaan", *Trubus*, No. 117, Agustus 1979.

Kasta, "Pondok Pesantren Pabelan Pesantrennya Para Pejuang Kemerdekaan", *Islam*, No. 89, Mei 2002.

*Tempo*, No. 36, 1 November 1980.

### **F. Skripsi**

Habib Chirzin, "Tinjauan Filsafati Kebudayaan terhadap Tata Nilai Pondok Pesantren dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Indonesia (Kasus Pondok Pesantren Pabelan)", *Skripsi*, Yogyakarta: UGM, 1983.

### **G. Internet**

"Penghargaan Aga Khan untuk Arsitektur", pada [http://id.wikipedia.org/wiki/Penghargaan\\_Aga\\_Khan\\_untuk\\_Arsitektur](http://id.wikipedia.org/wiki/Penghargaan_Aga_Khan_untuk_Arsitektur). Diakses pada tanggal 6 November 2011.

## H. Wawancara

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pekerjaan	Alamat
1.	Amiri	Magelang, 13 Juni 1950	Swasta	Pabelan IV, Mungkid, Magelang
2.	Djurban	Magelang, 4 November 1958	Dosen IAIN Semarang	Pabelan IV, Mungkid, Magelang
3.	Mahfudz Masduki	Magelang, 10 November 1956	Pengajar Pondok Pesantren Pabelan	Pabelan IV, Mungkid, Magelang
4.	Nunun Nuki Aminten	Majalengka, 20 April 1956	Wakil Direktur BPPM Pondok Pesantren Pabelan	Pabelan IV, Mungkid, Magelang
5.	Istiatun	Temanggung, 4 November 1962	Komisioner Komisi Informasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Jl. Gayam Barat No. 10, Yogyakarta
6.	Muhammad Balya	Magelang, 5 Desember 1945	Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan Bidang Administrasi, Sarana, dan Prasarana	Pabelan III, Mungkid, Magelang
7.	Ahmad Mustofa	Magelang, 8 Agustus 1943	Pimpinan Umum Pondok Pesantren Pabelan	Pabelan IV, Mungkid, Magelang
8.	Ahmad Najib Amien	Magelang, 27 Juli 1966	Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan Bidang Kepengasuhan	Pabelan III, Mungkid, Magelang
9.	Muhammad Habib Chirzin	Yogyakarta, 8 Januari 1949	Ketua <i>Islamic Forum on Peace, Human Security and Development</i>	Ngrajek No. 33, Magelang
10.	Radjasa Mu'tasim	Magelang, 7 September 1956	Dosen UIN Yogyakarta	Sumberadi Asri Blok C80, Mlati, Sleman

## Lampiran 1

Kiai Hamam Dja'far



Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kiai Hamam Dja'far.

**Lampiran 2**

Hamam Dja'far dalam usia 15 tahun (1954)



Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kiai Hamam Dja'far.

### Lampiran 3

Kiai Hamam Dja'far bersama seniman. Amir Yahya (kedua dari kanan) ketika berkunjung ke Pondok Pesantren Pabelan pada 1979.



Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kiai Hamam Dja'far.

**Lampiran 4**

Kiai Hamam Dja'far bersama Buya Hamka  
dalam kegiatan MUI Pusat (1976).



Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kiai Hamam Dja'far.

**Lampiran 5**

Kiai Hamam Dja'far bersama Menteri PPLH Prof. Dr. Emil Salim (kiri) meninjau Pondok Pesantren (1980).



Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kiai Hamam Dja'far.

**Lampiran 6**

Perayaan atas penerimaan *Aga Khan Award* (1980).



Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kiai Hamam Dja'far.

**Lampiran 7**

Kiai Hamam Dja'far bersama Presiden Pakistan, Zia'ul Haq setelah menerima *Aga Khan Award* (1980).



Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kiai Hamam Dja'far.

**Lampiran 8**

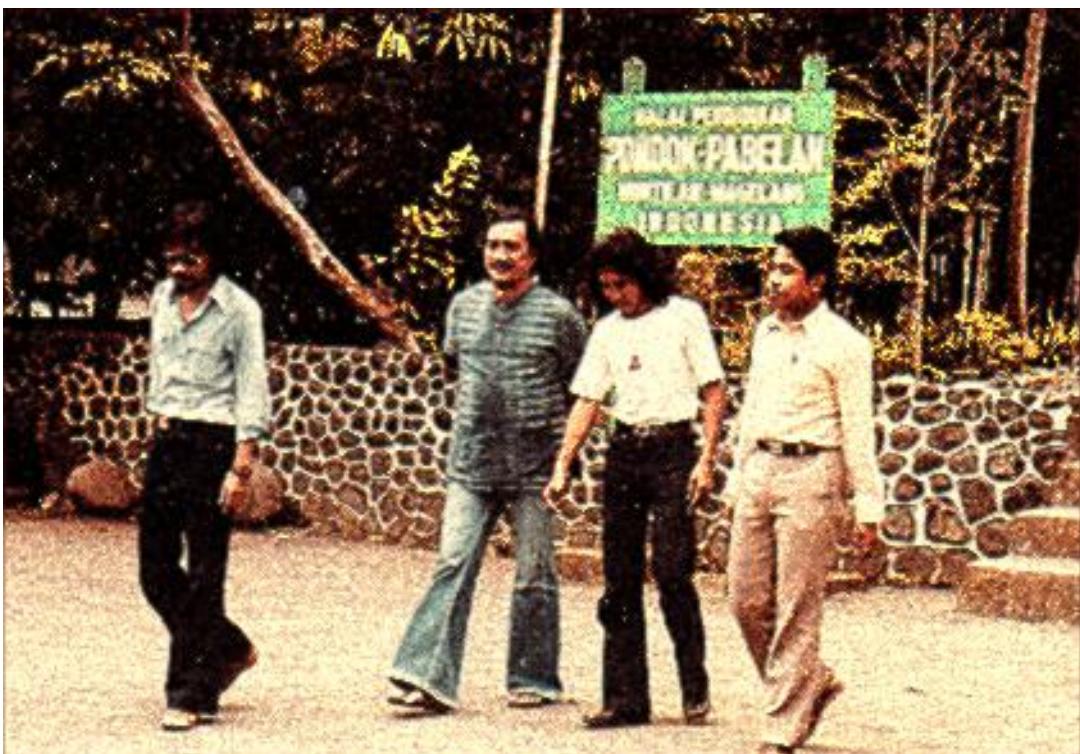
Kiai Hamam Dja'far bersama K. H. Abdullah Syukri Zarkasyi di Amerika Serikat (1984).



Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kiai Hamam Dja'far.

**Lampiran 9**

Umar Kayam dan Emha Ainu Nadjib berkunjung ke Pondok Pesantren Pabelan (1979).



Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kiai Hamam Dja'far.

**Lampiran 10**

W. S. Rendra dan Habib Chirzin ketika *shooting* film *Al-Kautsar*.



Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kiai Hamam Dja'far.

**Lampiran 11**

W. S. Rendra dan Habib Chirzin ketika *shooting* film *Al-Kautsar*.



Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kiai Hamam Dja'far.

**Lampiran 12**

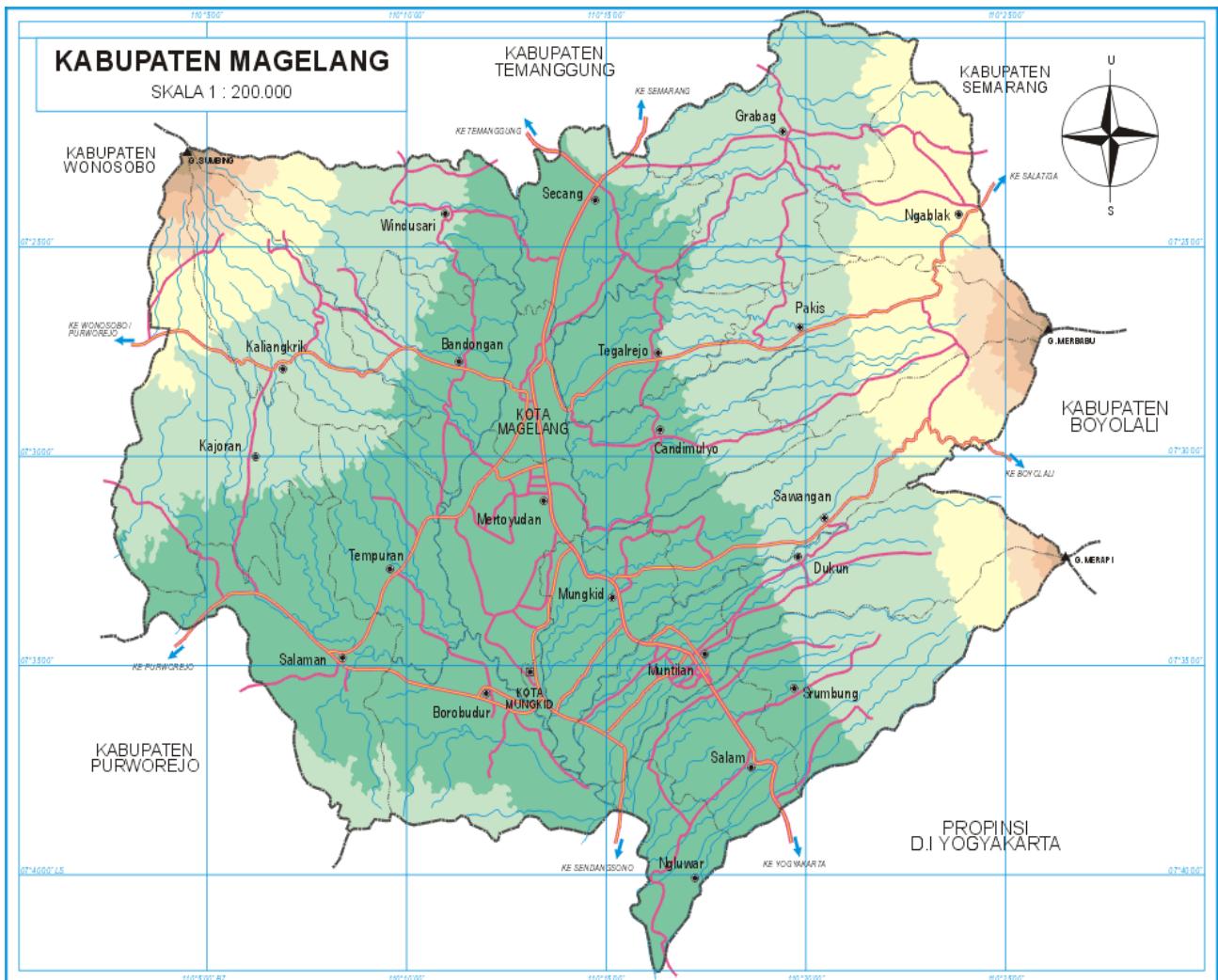
W. S. Rendra dan Habib Chirzin ketika *shooting* film *Al-Kautsar*.



Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kiai Hamam Dja'far.

### Lampiran 13

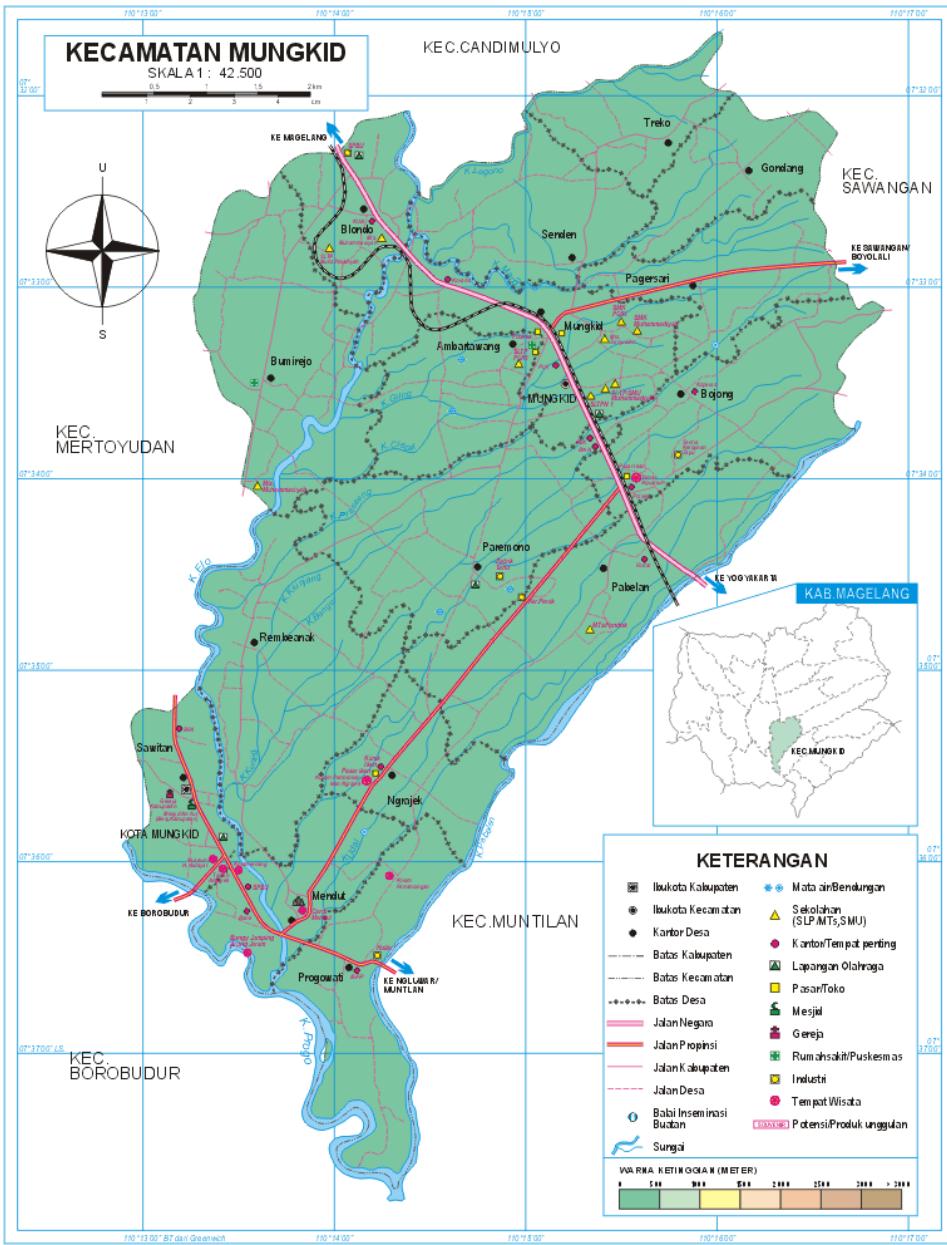
Peta Kabupaten Magelang.



Sumber: Pemerintahan Kabupaten Magelang.

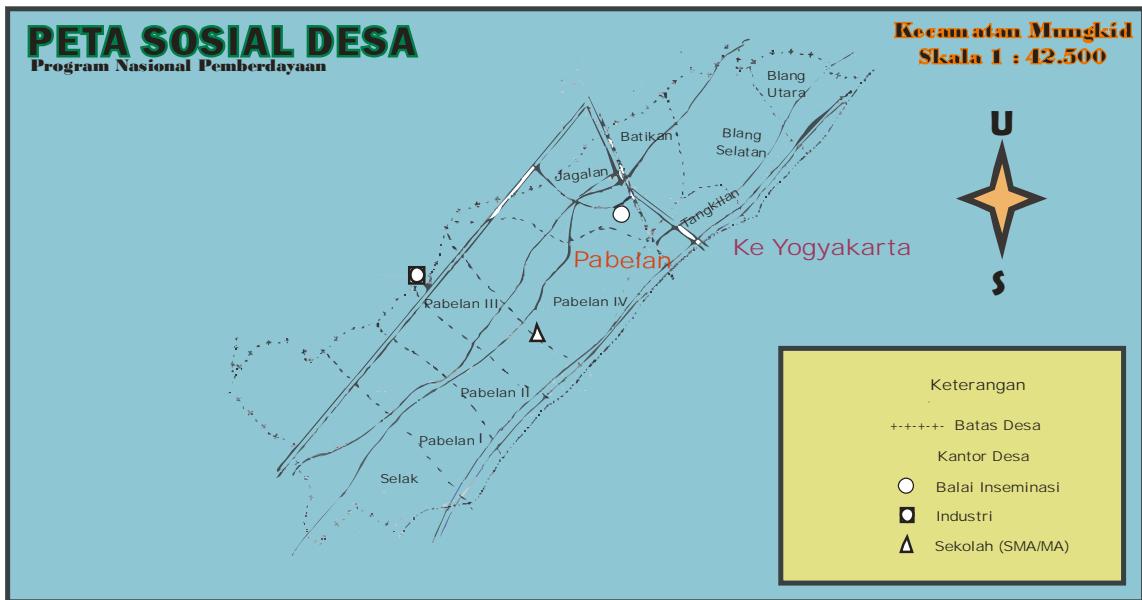
## Lampiran 14

## Peta Kecamatan Mungkid.



Sumber: Pemerintahan Kabupaten Magelang.

Lampiran 15: Peta Desa Pabelan.



Sumber: Pemerintah Desa Pabelan

**Lampiran 16**

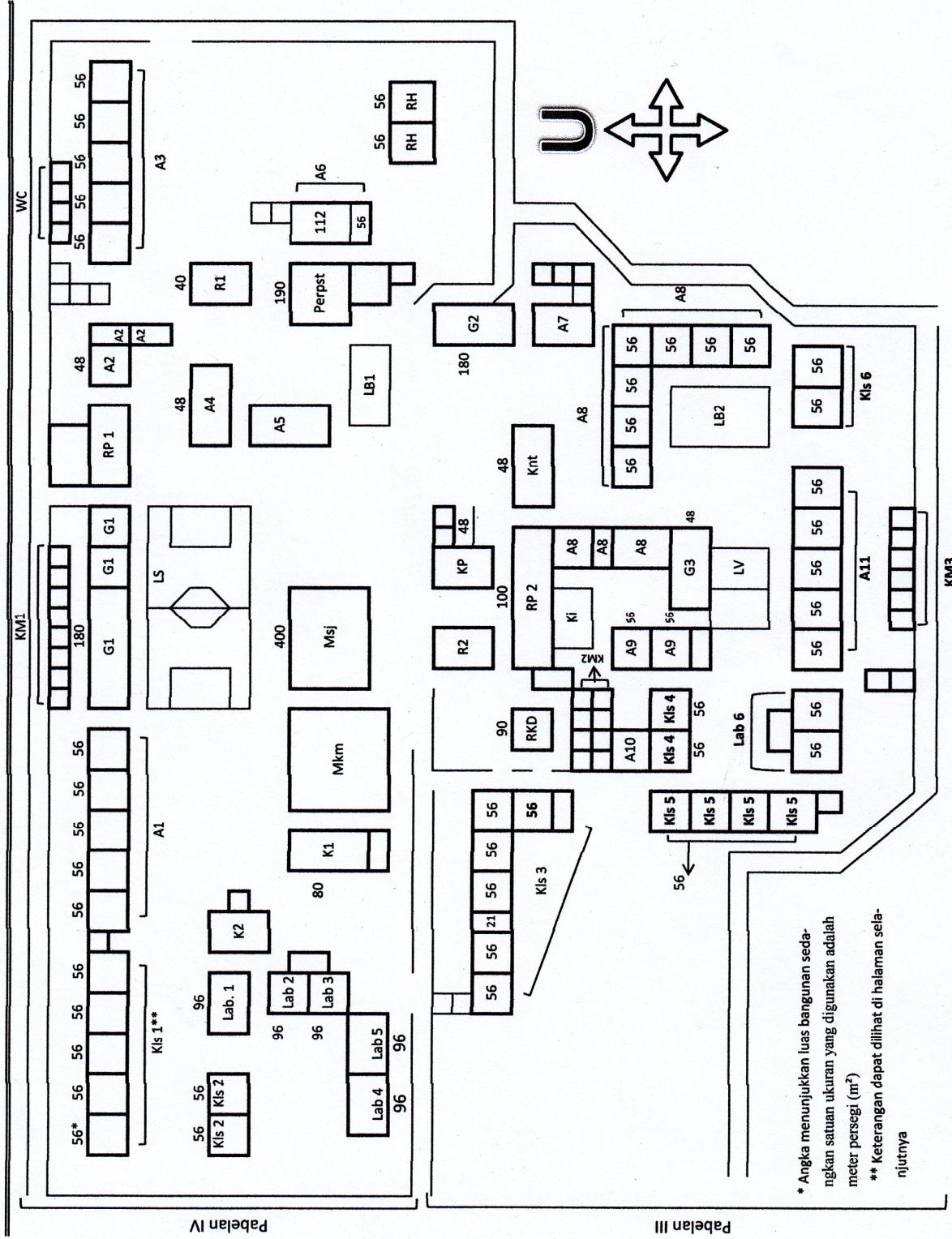
Denah Lokasi Pondok Pesantren Pabelan.



Sumber: Pondok Pesantren Pabelan.

Lampiran 17

Denah Ruangan Pondok Pesantren Pabelan 2011



- \* Angka menunjukkan luas bangunan sedangkan satuan ukuran yang digunakan adalah meter persegi ( $m^2$ )
- \*\* Keterangan dapat dilihat di halaman sejajarinya

Sumber: Pondok Pesantren Pabelan

**KETERANGAN**

A	: Asrama
G	: Gedung
K	: Kantor
Ki	: Kolam Ikan
Kls	: Kelas
KM	: Kamar Mandi
Knt	: Kantin
KP	: Koperasi Pelajar
Lab	: Laboratorium
LB	: Lapangan Basket
LS	: Lapangan Sepak Bola
LV	: Lapangan Voli
Mkm	: Makam
Perpst	: Perpustakaan Pesantren
R	: Ruang
RH	: Rumah <i>Hafidz</i>
RKD	: Rumah Kepala Desa
RP	: Rumah Pimpinan Pondok
WC	: WC

## Lampiran 18

### Surat Panitia Research Fakultas Tarbiyah kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan.

PANITIA RESEARCH L976  
FAKULTAS TARBIYAH U.I.I. SPA.  
No. : 21/Panre/FT/VI/1976  
Lama : -----  
Hal : Persahabatan Olah Raga

Kewada Yth.  
Bawas Pimpinan Pondok  
Pondok Pesantren Pabelan

Assalamualaikum dr. Ab.

Dengan segala hormat,

Wa'la salam dan bahrata, bersama ini kami hatirkan kewada Basak, bahwa dalam rangka kami melaksanakan tugas kami dalam Research di Kl Pabelan kami berminat juga untuk sekaligus mengadakan rekreasi, yaitu ingin sekali berlatih olahraga dengan para sahabat kami Sunanii Pondok rabban; dengan maksud untuk lebih memperkuat ukhuwah Islamiyah antara kita.

Adapun kesematan dalam acara tersebut adalah :

Hari/Tgl : Minggu, 27 Juni 1976 / Saat jam 14.30 wib

Berdasarkan ienis olahraga yang memungkinkan bagi kami adalah :

1. Volly ball putra
2. Bulutangkis putra
3. Tenis meja (Putra/putri)

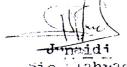
Diajukan itu kami memerlukan perlengakan :

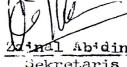
- 1) shuttle cock 5 biji
- 2) bola pingpong 5 biji
- 3) Bola volly 1 buah
- 4) Pad pingpong 3 buah
- 5) Raket 2 buah .

Selanjutnya atas dan tidaknya maksud kami tersebut diatas kami menunggu jawaban dari Basak, sedangkan segala sesuatu yang bersangkutan waktunya dengan kewenangan tersebut, kami akan selalu menyertajuiinya.

PANITIA RESEARCH FAKULTAS TARBIYAH	Pabelan, 26 Juni 1976
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	Panitia Research Fak. Tarbiyah
SURAKARTA	U.I.I. Surakarta

  
Ketua

  
Sia Cahyase

  
Zainal Abidin  
Sekretaris

Sumber: Koleksi arsip milik Pondok Pesantren Pabelan.

## Lampiran 19

### Surat Kepala Bagian Agama Kelurahan Sendangadi kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan.

PEMERINTAH KALURAHAN SENDANGADI NO:9.  
KECAMATAN MLATI , KABUPATEN SLEMAN .  
=====

Nomor : 64 /A /VIII/ '77.  
Hal : Karya Wisata Kaum Ro'is.  
Lamp. : ..

K e p a d a  
Yth. Bapak Kiyai/Pimpinan  
Pondok Pesantren  
P A B E L A N .

Assalamu'alaikum. W.W.

Berhubung sangat perlunya peningkatan pengetahuan para Ro'is kami untuk pengembangan Agama diwilayah kami, maka kami Kepala Bagian Agama Kalurahan Sendangadi berserta rombongan mohon kepada Bapak sudi apalah kiranya Bapak mengabulkan kami serombongan untuk berkunjung di Pondok Pesantren Bapak', walaupun kami hanya sekedar bisa melihat dari dekat, syukur kami serombongan nanti bisa mendapat penjelasan-penjelasan dari Bapak.

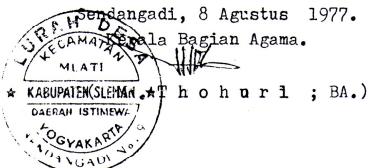
Adapun kunjungan kami tersebut adalah besuk pada;

Hari	: Jum'at Wage.
Tanggal	: 12. Agustus. 1977.
J a m	: ± 8.00'
Jumlah	: 45 Orang.
Waktu	: + 30 menit.

Mudah-mudahan Bapak dapat mengabulkan permohonan kami tersebut dan tidak lupa kami ucapkan banyak-banyak terima kasih.

Billaahi taufiq wal hidayah. Amien . !

Wassalaamu'alaikum .W.W.



Sumber: Koleksi arsip milik Pondok Pesantren Pabelan.

### Lampiran 20

Surat Hussain Haji Taleb dan Ibrahim Ya'kub kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan.

NAMA 1. HUSSAIN HAJI TALEB  
 2. IBRAHIM YA'KUB.  
 ALAMAT JL. 11 A, SAL-TA GAN  
 YOGYAKARTA

Kepada untuk membicarakan yg -  
 masalah resepsi Dipondok ini yg salu -  
 rombongan dari persatuan Mahasiswa Islam  
patani Thailand di Indonesia  
 sekian haru ucapan terima kasih

Hormat kami  
 1. Hussain Hj Taleb.  
 2. Ibrahim Ya'kub.

20 orang dal. Thailand.

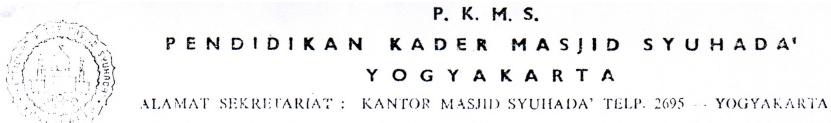
~~Hussain Hj Taleb~~

tg 20 Mei 1978.

Sumber: Koleksi arsip milik Pondok Pesantren Pabelan.

## Lampiran 21

Surat Kader Masjid Syuhada' kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan.



Nomor : 22/Sek/PKMS/1978.  
Lamp : 1 (satu) halai  
M a l , mohon informasi/data tentang pondok.

K e p a d a

yth. Bapak Pimpinan,  
1. pondok pesantren Krupyak di Yogyakarta.  
✓ 2. pondok pesantren Pabelan di Muntilan Magelang.

Assalamu'alaikum wr.wb.

pertama-tama kami sampaikan salam sejahtera kepada Bapak Pimpinan pondok dan stafnya, semoga kita selalu mendapat taufik dan hidayah dari Allah SWT. 'amin ya rabbal 'alimien.

Sehubungan dengan berakhirnya masa pendidikan Kader Masjid Syuhada' (PKMS) periode 1978, maka untuk melengkapi dan memantapkan pengatahan yang didapat selama pendidikan, juga kami menugaskan kepada para kursisten untuk menyusunjungi pondok-pondok pesantren dalam mengadakan observasi mencari data untuk membuat laporan.

Salah satu obyek kunjungan adalah pondok yang Bapak pimpin, oleh karena itu kami sangat mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan informasi/data tentang pondok yang diperlukan oleh para kursisten kami.

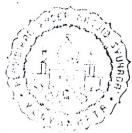
Atas berkenan Bapak memberikan bantuananya sebelum dan sesudahnya kami haturkan ribuan terima kasih.

wassalamu'alaikum wr.wb.



dr. Syamlan Sulaiman, SE  
Ketua Umum.

Sanusi Thohar Kapiale  
Sekretaris Umum.



P. K. M. S.  
P E N D I D I K A N   K A D E R   M A S J I D   S Y U H A D A '  
Y O G Y A K A R T A

ALAMAT SEKRETARIAT : KANTOR MASJID SYUHADA' TELP. 2695 — YOGYAKARTA

---

DAFTAR NAMA-NAMA KUSISTEN PENDIDIKAN KADER MASJIS SYUHADA'  
YANG MENGADAKAN OBSERVASI KEPONDOK

I. KEPONDOK KRAPYAK YOGYAKARTA :

- |                   |                     |
|-------------------|---------------------|
| 1. Muh. Burhan    | 7. Muh. Sinwan      |
| 2. M. S u j u d i | 8. Syamsuddin       |
| 3. Ponijan        | 9. M. Ikhsan        |
| 4. S a w o a i    | 10. Riduan Syahrani |
| 5. R u b i d i    | 11. Sugiono Arifim  |
| 6. H a m d a n i  |                     |

II. KEPONDOK PABELAN MUNTILAN :

- |                           |                     |
|---------------------------|---------------------|
| 1. Achmad Dardikti Muslim | 7. Warsito          |
| 2. M. Rusli Hasan         | 8. M. Rupaat Yunus  |
| 3. Waziruddin             | 9. Qamaruddin       |
| 4. Ahmad Tsamim Fauzi     | 10. Sri Wahyuni MZ. |
| 5. Chairun                | 11. Syahidin HM.    |
| 6. Muhammad Saleh         | 12. Ambari MA.      |
-

*L.K.M.S.*

PENILAIAN KADER MASJID SYUHADA'

Y O G Y A K A R T A

KEPADA YTH.

Bapak Pimpinan Pondok Pesantren

Drs. P. a. b. e. l. a. n

Bismillarrokhanirrokhim.

Assalamualaikum Wr.Wb.

Salam saherta kami sampaikan kepada Bapak,, semoga Bapak beserta para santrinya selalu di dalam lingkungan Allah Subhanahu wata'ala.

Kemudian, dalam rangka penambahan pengetahuan untuk pengembangan lebih lanjutnya samping merupakan tugas pokok dari Pendidikan Kader Masjid Syuhada', maka kami serombongan yang merupakan sekelompok kecil dari sekian banyak anggota Pendidikan Kader Masjid Syuhada' bermaksud untuk memint informasi seperlunya dari Bapak Pimpinan Pondok.

Adapun informasi yang sangat kami butuhkan dalam kesempatan ini adalah mengenai :

1. Pengembangan bahasa Arab dan Inggris
2. Kepramukaan dan parkoprasian.
3. Ketrampilan dan kepatrian
4. Sejarah perkembangan pondok pesantren
5. Leadership/management dan sistem pendidikannya
6. Kesenian dan perpustakaan
7. Pengembangan masyarakat dan kesehatan.

Demikianlah atas kesediaan Bapak, tak lupa kami haturkan banyak banyak terima kasih.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh

Harat kami

Achmad Daridiri Muslim  
Koordinator

Anggota :

- |                    |                       |
|--------------------|-----------------------|
| 1. Sri Wahyuni MZ. | 4. Chairun            |
| 2. Warsito         | 5. Ahmad Tsamin Fauzi |
| 3. Rusli Hasan     | 6. Ambari HA.         |
|                    | 7. MOH. SULEH         |
|                    | 8. OMARVUDDIN         |

ACARA DALAM RESEARCH

1. Pertubuhan.

1. Sopatah kata dari ketua rombongan P.K.M.S. mengenai maksud kedatangannya.
2. Penjelasan dari Bapak pimpinan Pondok.
3. Ruang tanya jawab antara tamu dan tuan rumah sekitar masalah pondok.
4. Mengunjungi tempat-tempat yang di anggap perlu.
5. Pemberian kenang-kenangan dari tamu kepada Pondok.
6. Selesai.

## Lampiran 22

Surat pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Muta'allimin di Purworejo kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan.

• PONDOK PESANTREN RYADLUL MUTA'ALLIMIN  
DES A SEDAYU, KEC. LOANO, KAB. PURWOREJO.

Nomor : 002/RM/V/78.

Lamp : -

H a l : Pemberitahuan Riset.

Kepada.

Yth. Bp. Pimpinan Pondok Pesantren

PABELAN MAGELANG

di M U N T I L A N .

ASSALAMU'ALAIKUM. WR. WB.

Dengan hormat.

Dengan ini kami Pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Muta'allimin Desa Sedayu, Kec. Loano, Kab. Tingkat II Purworejo, bermaksud akan Studi/Riset ( Research ) di Pondok yang Bapak asuh, besuk pada hari Kamis, tanggal 4 - 5 - 1978.

Untuk itu bila Bapak Pimpinan Pondok Pabelan berkenan, kami sangat mengharapkan bisanya diidzinkan dan diterima, syukur materi - materi yang akan kami pelajari antara lain: masalah ke Asramaan, ke siswaan, prosentase Mata-pelajaran/Pendidikan dan Management Pondoknya sekaligus senantiasa dapat kami kaji lang sung. Adapun yang ikut dalam rombongan kami ini, juga Bapak Tripida Kecamatan ( Bpk. Camat, Dan Sek, Dan Ramil ) sebagai penasehat fihak kami.

Besar harapan kami ~~kesedian~~ atas kesedian dan dapat diterimanya Rombongan kami ini, kemudian teriring ucapan beribu - ribu terima kasih.

WASSALAMU'ALAIKUM. WR. WB.

Sedayu, 2 - 5 - 1978.

Pondok Pesantren Riyadlul Muta'allimin  
DES A SEDAYU, KEC. LOANO, PURWOREJO.  
Pimpinan Pondok. Sekretaris. I .

( KY. AMAD BARODIN ) *397/1/1978* ( MUGHISIN MUCHTAR ).

MENGETAHUI :

C A M A T L O A N O .

( YUSUF MUHAMMAD IBRAHIM. BA ).

T A M B U S A N :

I. Yth. Bpk. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Purworejo  
di P U R W O R E J O .

Sumber: Koleksi arsip milik Pondok Pesantren Pabelan.

### Lampiran 23

#### Surat Pemerintah Kabupaten Dati II Magelang kepada pengasuh Pondok Pesantren Pabelan.

Kabupaten Dati II  
Magelang,  
=====

Magelang, 4 Mei 1978.

Nomer : Kesra B.313/I.III/Adb/78  
Lampiran : -.-  
Perihal : Kunjungan kerja rombongan-  
D.P.R.D. Propinsi Dati I Sulawesi Tengah di Jawa Tengah/  
Magelang.

Kepada :-  
1.Yth.Bpk.Moch. Adiyahya - Ka.Kan.  
Dep.Ag. Kab.Dati.II Magelang.  
2.Yth.Sdr.Camat Mungkid.  
3.Yth.Sdr.Pengasuh Pondok Pabelan.

Dengan hormat.

Dengan ini kami beritahukan bahwa anggota D.P.R.D. Propinsi Dati I Sulawesi Tengah akan mengadakan kunjungan kerja di Jawa Tengah, khususnya di daerah kita antara lain ke Proyek Perikanan Ngrajek dan Pondok Pesantren Pabelan Kecamatan Mungkid.

Rombongan terdiri dari 12 orang anggota D.P.R.D. Sulawesi Tengah, 4 orang dari Propinsi Dati I Java Tengah dan beberapa staf dari Kabupaten Dati II Magelang.

Khusus untuk Bpk.Moch.Adiyahya selaku Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Dati II Magelang oleh Bapak Bupati diminta agar menjemput di Ngrajek selanjutnya mengantar ke Pondok Pesantren Pabelan.

Acara kunjungan ke rombongan D.P.R.D. Propinsi Dati I Sulawesi Tengah di Jawa Tengah/ Magelang adalah sebagai berikut :-

Hari / tanggal : Jum'at 5 Mei 1978.  
 Jam 0730 - 0800.....Meninjau gedung P.H.I Semarang.  
 Jam 0930 - 1000 ...., Pelistrikian Desa di Grabag Kab.Magelang.  
 Jam 1030 - 1100 ...., Rus.Dik.Ramong Desa Tegalrejo.  
 Jam 1100 - 1400 ...., Istirahat dirumah Karesidenan Kedu (makan siang.)  
 Jam 1430 - 1530 ...., Meninjau Candi Borobudur.  
 Jam 1545 - 1600 ...., Perikanan Ngrajek  
 Jam 1630 - 1730 ...., Pondok Pesantren Pabelan selanjutnya menuju Surakarta.

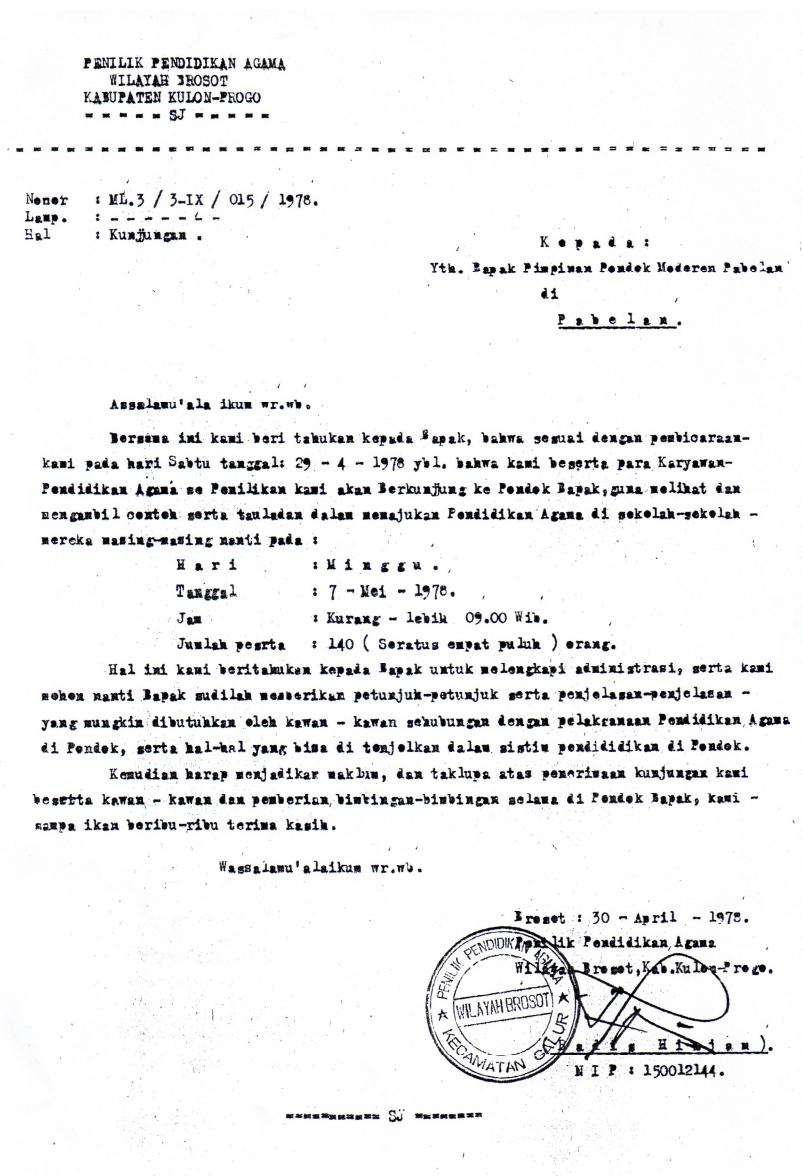
Kemudian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya kami ucapka banyak terima kasih.



Sumber: Koleksi arsip milik Pondok Pesantren Pabelan.

## Lampiran 24

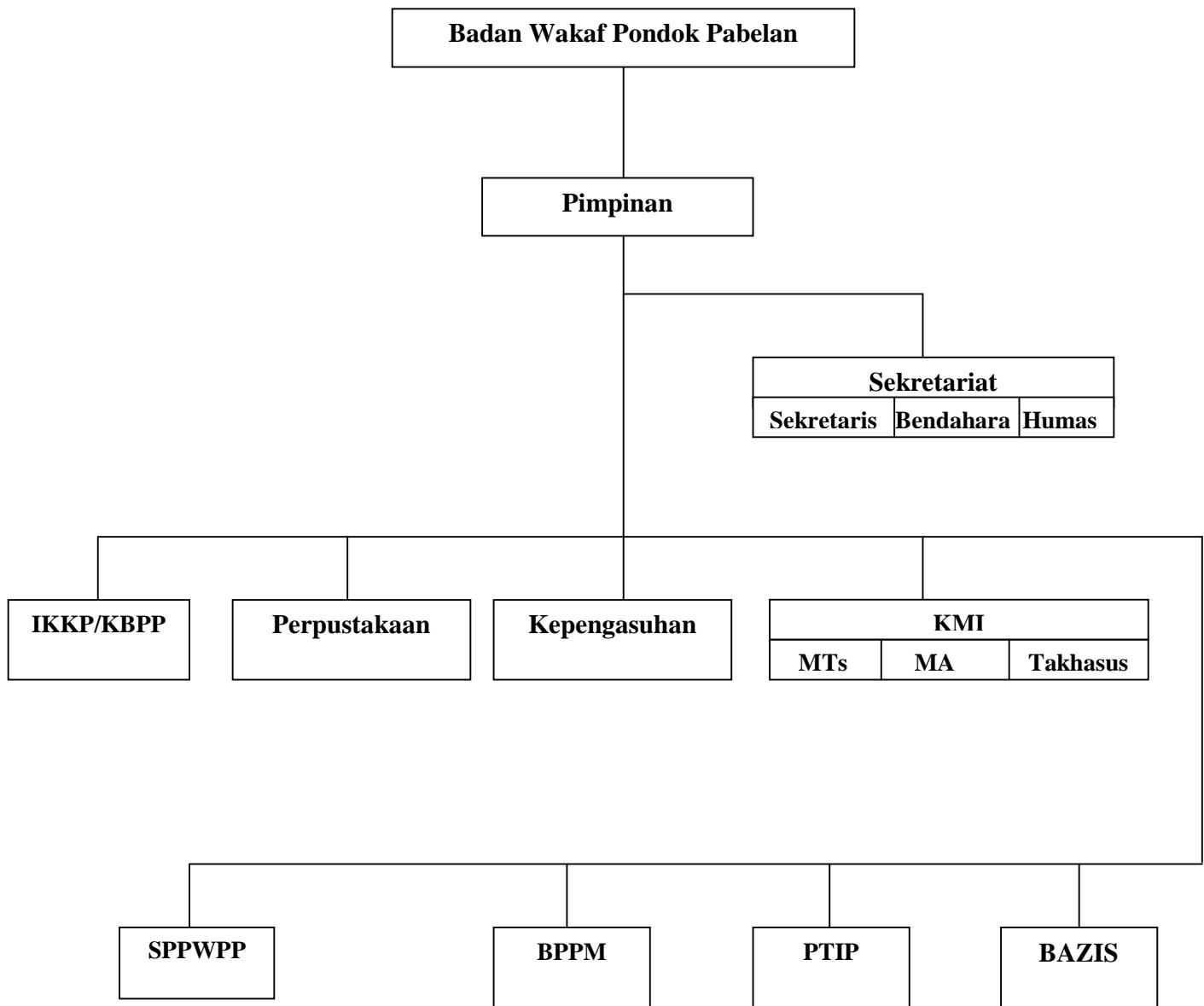
Surat Penilik Pendidikan Agama di wilayah Brosot, Kabupaten Kulon Progo kepada  
Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan.



Sumber: Koleksi arsip milik Pondok Pesantren Pabelan.

### Lampiran 25

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Pabelan.



Sumber: Radjasa Mu'tasim, peny., *Profil 40 Tahun Pondok Pesantren Pabelan 1965-2005*, Magelang: Pondok Pesantren Pabelan, 2005.

### Lampiran 26

Daftar Harga Tiket Kereta Api Jakarta-Yogyakarta September 2011.

<b>Nama Kereta Api</b>	<b>Jalur</b>	<b>Waktu</b>		<b>Tarif</b>
		<b>Berangkat</b>	<b>Datang</b>	
Taksana Pagi	Stasiun Gambir-Yogyakarta	08.45	16.28	Rp. 235.000-Rp. 500.000
Taksana Malam	Stasiun Gambir-Yogyakarta	20.45	04.30	Rp. 235.000-Rp. 500.000

Sumber: Stasiun Tugu Yogyakarta.

### Lampiran 27

Daftar Harga Tiket Pesawat Terbang Jakarta-Yogyakarta 31 Oktober 2011.

<b>Jalur</b>	<b>Tarif</b>	<b>Maskapai</b>
Jakarta-Yogyakarta	Rp. 283.400-Rp. 412.100	Lion Air
	Rp. 918.600-Rp. 1.017.600	Garuda
	Rp. 330.000	Sriwijaya
	Rp. 439.500	Air Asia

Sumber: <http://www.tiket2.com/indonesia/tiket-pesawat-jakarta-CGK-yogyakarta-JOG.html>

**Lampiran 28**

## Jalur Transportasi Yogyakarta-Pabelan

<b>Jalur</b>	<b>Alat Transportasi</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Tarif</b>
Bandara Adi Sucipta-Pabelan	Taksi "Rajawali" (resmi)	–	Rp. 160.000-Rp. 165.000
Bandara Adi Sucipta-Terminal Jombor-Pabelan	Taksi-Bus Umum	Bandara Adi Sucipta-Terminal Jombor: Taksi Terminal Jombor-Pabelan: Bus Umum	Taksi: Rp. 55.000 Bus Umum: Rp. 8.000
	Taksi-Ojek	Bandara Adi Sucipta-Terminal Jombor: Taksi Terminal Jombor-Pabelan: Ojek	Taksi: Rp. 55.000 Ojek: Rp. 30.000

<b>Jalur</b>	<b>Alat Transportasi</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Tarif</b>
Stasiun Tugu Yogyakarta-Pabelan	Taksi	–	Sekitar Rp. 100.000
Stasiun Tugu Yogyakarta-Terminal Jombor-Pabelan	Taksi-Bus Umum	Stasiun Tugu Yogyakarta-Terminal Jombor: Taksi Terminal Jombor-Pabelan: Bus Umum	Taksi: Rp. 25.000 Bus Umum: Rp. 8.000
	Taksi-Ojek	Stasiun Tugu Yogyakarta-Terminal Jombor: Taksi Terminal Jombor-Pabelan: Ojek	Taksi: Rp. 25.000 Ojek: Rp. 30.000

Sumber: Keterangan Para Pelaku Transportasi